



Perempuan-Perempuan dalam Alkitab

Nasihat Pastoral Matthew Henry

Perempuan-Perempuan dalam Alkitab

Nasihat Pastoral Matthew Henry

© www.bibleandbookministry.com

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

Semua ilustrasi diambil dari [FreeBibleimages.org](https://freebibleimages.org) (<https://freebibleimages.org>). Dengan rincian hak cipta dan penghargaan kepada:

- www.fishnetbiblestories.com - halaman 10
- Good News Productions International and College Press Publishing - halaman judul, 63, 67, 73, 83, 88, 95
- www.LumoProject.com - halaman 80
- Moody Publishers / FreeBibleimages.org - halaman 50
- Sweet Publishing / FreeBibleimages.org - 5, 14, 17, 20, 21, 23, 32, 54, 59, 100, 102

Perempuan-Perempuan dalam Alkitab

Nasihat Pastoral Matthew Henry

Daftar Isi

- ✦ HAWA: Ibu semua yang hidup 5
- ✦ SARA: Yerusalem yang di atas 7
- ✦ HAGAR: Yerusalem yang di bawah 12
- ✦ RAHEL: Kerendahan hati dan ketekunan 16
- ✦ YOKHEBED: Iman seorang ibu 18
- ✦ MIRYAM: Nyanyian Kemenangan Israel 21
- ✦ RAHAB: Iman yang benar dalam perbuatan-perbuatan baik 23
- ✦ NAOMI, RUT DAN ORPA: Allahmulah Allahku 26
- ✦ HANA: Apa yang dipinjamkan kepada TUHAN pasti akan dibayar berikut bunganya 46
- ✦ JANDA DARI SARFAT: Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya 50
- ✦ ELISABET: Ia berkenan menghapus aibku 55
- ✦ MARIA IBU YESUS: Berbahagialah ia, yang telah percaya 61
- ✦ HANA: Tidak pernah meninggalkan Bait Allah 65
- ✦ PEREMPUAN SAMARIA: Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan 68
- ✦ PEREMPUAN KANAAN: Besarlah imanmu. Jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki 75
- ✦ MARTA DAN MARIA: Satu saja yang perlu 80
- ✦ SEPULUH GADIS: Menyongsong kedatangan mempelai laki-laki 85
- ✦ MARIA MAGDALENA: Rasul bagi para rasul 90
- ✦ TABITA: Hidup kembali 96
- ✦ PRISKILA: Membuat tenda untuk melayani 102

Kata Pengantar

Anugerah Allah sering kali membuat kaum perempuan yang lebih lemah secara fisik menjadi kuat dalam iman, sehingga kuasa Kristus menjadi sempurna dalam kelemahan. Telah banyak wanita menjadi martir, terkenal karena keberanian dan tekad mereka untuk tetap setia kepada Kristus, demikian tulis Matthew Henry. Buku kecil ini mengingatkan kita akan anugerah Allah ini dalam kehidupan sebagian wanita dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru:

Hawa, Sara, Hagar, Rahel, Yokhebed, Miryam, Rahab, Naomi Rut dan Orpa, Hana, Janda dari Sarfat, Elisabet, Maria ibu Yesus, Ana, Perempuan Samaria, Perempuan Kanaan, Marta dan Maria, Sepuluh Anak Dara, Maria Magdalena, Tabita, Priskila.

Kita akan belajar dari kehidupan mereka melalui nasihat pastoral yang disarikan dari buku tafsiran Matthew Henry. Kita berdoa kiranya pelajaran dari kehidupan para wanita ini menjadi berkat bagi pertumbuhan hidup rohani kita. Amin!

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis tafsiran Alkitab pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia. Beberapa pengkhotbah besar seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk dibaca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali. Buku tafsiran Matthew Henry dalam bahasa Indonesia dapat diakses di tautan <https://bibleandbookministry.com/id/books/bible-commentaries-id/>

HAWA

Ibu semua yang hidup

Dalam Kejadian pasal 3, setelah Allah menamai manusia itu, dan memanggil dia *Adam*, yang artinya *tanah liat*, maka sebagai tanda kekuasaan selanjutnya, Adam menamai perempuan itu, dan memanggilnya *Hawa*, yang artinya *hidup*. Adam memikul nama tubuh yang akan mati, sedangkan Hawa membawa nama jiwa yang hidup. Alasan nama Hawa itu diberikan di sini (beberapa orang beranggapan nama itu diberikan oleh Musa si ahli sejarah, sedangkan lainnya beranggapan diberikan oleh Adam sendiri): *Sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup*. Sebelumnya Adam memanggilnya *Ishah* – *perempuan*, sebagai seorang istri, sekarang dia memanggilnya *Evah* – *hidup*, sebagai seorang ibu. Pemberian nama Evah/Hawa ini merupakan meterai kovenan (perjanjian), dan jaminan bagi Adam dan Hawa bahwa, walaupun mereka berbuat dosa dan Allah tidak berkenan kepada mereka karenanya, Allah tetap memberkati mereka: *Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah*. Ini juga merupakan penegasan untuk janji yang diberikan saat itu, bahwa keturunan perempuan, yaitu perempuan itu, akan meremukkan kepala si ular. Bahwa Sang Penebus, keturunan yang dijanjikan itu, yang ada dalam pikiran Adam ketika memanggil istrinya *Hawa* – *hidup*, akan hidup bagi semua yang hidup, dan di dalam Dia semua keluarga di bumi akan diberkati.



Berdasarkan kehidupan Hawa, Rasul Paulus dalam 1Tim. 2:9-15 memberi perintah kepada kaum perempuan. Bahwa perempuan yang

memeluk agama Kristen haruslah sederhana, tenang, berdiam diri, dan patuh, seperti yang sudah sepatutnya mereka lakukan sebagai orang Kristen. Mereka harus sangat sederhana dalam berpakaian, jangan ingin tampil mencolok, gemerlap, atau mewah (kita bisa tahu keangkuhan isi pikiran seseorang dari kebiasaannya yang gemerlap dan mewah), karena mereka memiliki perhiasan yang lebih baik yang harus mereka kenakan sendiri, yaitu perbuatan baik. Perhatikanlah, perbuatan baik adalah perhiasan terbaik. Perbuatan baik ini, di mata Allah, mahal harganya. Mereka yang mengaku saleh haruslah, dalam berpakaian, dan juga hal-hal lain, bertindak sesuai dengan pengakuan iman mereka. Daripada membelanjakan uang untuk pakaian-pakaian bagus, mereka harus menggunakannya untuk kepentingan ibadah dan amal, yang pantas disebut perbuatan baik.

Perempuan harus mempelajari kaidah-kaidah agama, harus belajar dari Kristus, dan mempelajari Kitab Suci. Mereka tidak boleh berpikir bahwa keperempuanan mereka memberi mereka alasan untuk tidak mempelajari apa yang penting untuk keselamatan.

Mereka harus berdiam diri, patuh, dan tunduk, dan tidak merebut kekuasaan. Alasan yang diberikan adalah karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa keluar daripadanya, untuk menunjukkan kepatuhan dan kebergantungan Hawa pada Adam. Dan bahwa Hawa dijadikan untuk Adam, untuk menjadi penolong yang sepadan baginya. Dan sebagaimana Hawa diciptakan belakangan, yang merupakan satu alasan mengapa ia harus tunduk, demikian pula ia yang pertama-tama melanggar, dan itu alasan yang lain. Bukan Adam yang tergoda, yaitu bukan dia yang pertama kali tergoda. Ular tidak langsung berusaha memperdaya Adam, tetapi perempuanlah yang pertama-tama melanggar (2Kor. 11:3). Dan ini merupakan bagian dari hukuman itu, engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu (Kej. 3:16). Tetapi sungguh kata-kata yang menghibur, bahwa perempuan yang terus bertekun akan diselamatkan karena melahirkan anak, atau dengan melahirkan anak. Dan, Mesias, yang lahir dari rahim seorang perempuan, akan meremukkan kepala si ular (Kej. 3:15). Atau hukuman yang dikenakan pada mereka karena dosa tidak akan menjadi penghalang bagi diterimanya mereka oleh Kristus, asal mereka bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan.

SARA

Yerusalem yang di atas

Sara merupakan satu-satunya wanita dalam Alkitab yang paling panjang diceritakan kehidupannya, sampai akhir hayatnya dan dikuburkan. Bermula dalam Kitab Kejadian, disebutkan nama istri Abram ialah *Sarai*. Umurnya sepuluh tahun lebih muda daripada Abram

Ketika Abram pindah dari negerinya, Sarai, istrinya, tentu saja pergi bersama-sama dengan dia. Allah telah menyatukan mereka bersama-sama, dan tidak ada yang boleh memisahkan mereka. Jika Abram meninggalkan semuanya, untuk mengikuti Allah, maka Sarai pun akan meninggalkan semuanya, untuk mengikuti Abram, meskipun tidak satu pun dari keduanya yang tahu ke mana mereka akan pergi. Dan sungguh suatu rahmat bagi Abram untuk mempunyai teman seperjalanan seperti itu, seorang penolong yang sepadan baginya. Perhatikanlah, sangatlah menghibur bila suami dan istri sehati untuk pergi bersama-sama di jalan menuju sorga.

Namun, Kitab Suci tidak berat sebelah dalam menceritakan kelakuan-kelakuan buruk dari orang-orang kudus yang terkenal sekalipun. Semua kelakuan itu dicatat, bukan untuk kita tiru, melainkan sebagai peringatan bagi kita, *agar siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh.*

Ketika Abram dan Sarai ke Mesir, Abram menyembunyikan hubungannya dengan Sarai. Bahaya mengancam Sarai karena membiarkan kemurniannya direnggut oleh Firaun, raja Mesir. Dan yang menyebabkan hal itu adalah kecantikannya sendiri (yang menjadi jerat bagi banyak orang) dan kebohongan Abram, suatu dosa yang biasanya menjadi jalan masuk bagi dosa yang lebih besar. Namun, Allah menghajar Firaun, dan dengan demikian mencegah dia melakukan dosa selanjutnya. Perhatikanlah, sungguh membahagiakan penghajaran-penghajaran yang mencegah kita di jalan dosa, dan yang secara berhasil membawa kita pada kewajiban kita, dan secara khusus pada kewajiban untuk mengembalikan apa yang sudah kita ambil dan pertahankan dengan salah.

Sarai ikut bergumul dalam iman akan janji Allah kepada Abram, suaminya. Dalam Kejadian 16, kita mendapati pernikahan Abram dengan Hagar, yang menjadi istri kedua suaminya. Dalam hal ini, meskipun ada suatu alasan yang bisa dibuat Abram, dia tidak bisa dibenarkan, sebab sejak

semula tidaklah demikian. Dan, apabila dahulu keadaannya demikian, tampaknya itu timbul dari suatu keinginan yang tidak biasanya untuk membangun keluarga dengan tujuan agar dunia dan jemaat lebih cepat dipenuhi orang. Sudah tentu bahwa keadaannya tidak boleh demikian sekarang. Kristus telah membatasi masalah ini sesuai dengan ketetapan semula, dan menjadikan ikatan perkawinan hanya untuk seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Namun, waduh, yang mengatur perjodohan ini (siapa yang bisa menduga?) adalah Sarai sendiri: ia berkata kepada Abram, *Baiklah hampiri hambaku itu* (Kej. 16:2). Perhatikanlah, sudah menjadi cara Iblis untuk menggoda kita melalui saudara-saudari kita yang terdekat dan paling kita kasihi, atau teman-teman yang kita percayai dan sayangi. Godaan itu paling berbahaya apabila diberikan oleh tangan yang paling sedikit kita curigai.

Yang mendorong perbuatan itu adalah kemandulan Sarai. Ia sangat cantik, sangat menyenangkan, seorang istri yang taat, dan turut berbagi dalam harta milik Abram yang banyak. Namun, sudah tersurat bahwa tidak punya anak. Ia mengakui pemeliharaan Allah dalam penderitaannya ini: *TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak*. Namun, ia menggunakan kemandulan ini sebagai alasan kepada Abram untuk menikahi hamba perempuannya.

Di kemudian hari, kita mendapati dampak-dampak buruk yang langsung timbul dari pernikahan Abram yang tidak membahagiakan dengan Hagar. Kejahatan besar cepat dihasilkannya. Apabila kita tidak berbuat baik, maka baik dosa maupun permasalahan mengintip di depan pintu. Dan kita sendirilah yang harus dipersalahkan atas rasa bersalah dan kesedihan yang mengikuti kita ketika kita keluar dari jalan kewajiban kita. Sarai direndahkan, dan karena diperlakukan demikian ia terpancing amarahnya. Begitu Hagar tahu bahwa ia sedang mengandung anak tuannya, ia langsung memandang rendah nyonyanya, mungkin mencelanya karena ia mandul, menghina dia, supaya ia gusar. Ia membanggakan diri bahwa dialah yang mungkin akan membawakan ahli waris bagi Abram, bagi tanah yang baik itu, dan bagi janji Allah.

Sarai turut menjadi teman sepewaris janji Allah bersama Abram, suaminya. Dalam Kejadian 17, kita dapat janji yang dibuat Allah kepada Abram tentang seorang anak laki-laki dari Sarai, anak yang di dalam dia janji yang dibuat kepada Abram akan digenapi, bahwa ia akan menjadi bapa

banyak bangsa, dan Sara juga akan menjadi ibu bangsa-bangsa; dan raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya. Pengesahan terhadap janji ini adalah diubahnya nama Sarai menjadi Sara atau Sarah, huruf yang sama yang ditambahkan kepada nama Abram menjadi Abraham ini ditambahkan kepada namanya juga untuk alasan yang sama. Sarai berarti *tuan putriku*, seolah-olah kehormatannya dibatasi hanya pada satu keluarga. Sarah berarti *tuan putri*, yaitu tuan putri atas rakyat banyak, atau nama itu menandakan bahwa dari dia akan datang Mesias Sang Pangeran, yaitu Pangeran atas segala raja di bumi.

Seperti Abraham, Sara bergumul dalam imannya. Dalam Kejadian 18, diceritakan para tamu dari sorga menerima jamuan Abraham yang hangat. Tuhan mengatur supaya Sara ada di sekitar situ untuk mendengarkan. Dia harus mengandung oleh iman, dan karena itu janji itu harus dinyatakan kepadanya (Ibr. 11:11). Janji itu diperbarui dan diteguhkan, bahwa Sara akan memiliki seorang anak laki-laki (ay. 10): *"Sesungguhnya Aku akan kembali mendapatkan engkau, dan mengunjungi engkau lain kali untuk memenuhi janji, seperti yang sekarang Kulakukan untuk memberikan janji."* Allah akan kembali mendapatkan mereka yang menyambut-Nya dengan baik, yang menjamu-Nya ketika Ia berkunjung: *"Aku akan membalas kebaikanmu. Sara, isterimu, akan mempunyai seorang anak laki-laki."* Demikianlah, janji-janji tentang Mesias sering diulangi di dalam Perjanjian Lama, untuk menguatkan iman umat Allah. Hati kita lambat untuk percaya, karenanya janji itu perlu diulangi baris demi baris supaya kita bisa percaya.

Sara beranggapan bahwa berita ini terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, sehingga hatinya tidak bisa percaya, maka tertawalah Sara dalam hatinya (ay. 12). Tawa itu bukanlah tawa bahagia karena iman, seperti tawa Abraham (Kej. 17:17), melainkan tawa karena ragu dan tidak percaya. Alasan yang tidak bisa diterima Sara adalah usianya: *"Aku sudah layu, dan sudah lewat masa suburku, apalagi sejauh ini aku mandul, sedangkan (yang menjadikannya semakin sulit), tuanku sudah tua."* Perhatikan di sini:

- Sara menyebut Abraham sebagai *tuan*-nya. Itu merupakan satu-satunya kata yang baik di dalam ucapan ini. Dan Roh Kudus memperhatikan kata-katanya itu untuk menghormati dia, dan menganjurkan hal itu untuk diteladani oleh para istri Kristen. Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya (1Ptr. 3:6),

sebagai tanda rasa hormat dan penundukan diri. Begitulah seharusnya seorang istri menghormati suaminya (Ef. 5:33).

- Kemustahilan manusia kerap kali bertentangan dengan janji ilahi. Hal-hal yang bertentangan dengan akal cenderung menjatuhkan dan membingungkan iman yang lemah, sekalipun itu iman orang percaya yang sungguh-sungguh.
- Bahkan ketika ada iman yang sejati, masih sering ada pertentangan sengit dengan ketidakpercayaan. Sara dapat berkata, *Tuhan, aku percaya* (Ibr. 11:11), tetapi juga harus mengatakan, *Tuhan, tolong angkat ketidakpercayaanku*.

Malaikat mengecam ungkapan ketidakpercayaan Sara yang tidak pantas itu. "*Mengapakah Sara tertawa?*" Perhatikan, adalah baik untuk menanyakan alasan mengapa kita tertawa, supaya tawa kita tidak menjadi tawa yang bodoh (Pkh. 7:6). "*Mengapakah aku tertawa?*" Ketidakpercayaan kita merupakan penghinaan besar terhadap Allah di sorga. Ia menganggap sebagai kejahatan jika janji-Nya dikatakan tidak masuk akal, seperti dalam Lukas 1:18. *Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk TUHAN?* Adakah sesuatu yang terlalu rahasia sehingga lolos tanpa sepengetahuan-Nya? Adakah sesuatu yang terlalu sulit, sehingga melampaui kekuatan-Nya?



Pada tahun berikutnya setelah kunjungan malaikat Tuhan, Ishak dilahirkan sesuai dengan janji itu. Tuhan melawat Sara dalam belas kasihan, seperti yang sudah dikatakan-Nya. Perhatikanlah, tidak satu pun dari firman Allah akan jatuh ke tanah dengan sia-sia. Sebab Dia yang telah berjanji

adalah setia, dan kesetiaan Allah merupakan penopang dan penyokong iman umat-Nya. Allah selalu tepat waktu. Walaupun belas kasihan yang dijanjikan-Nya tidak datang pada waktu yang kita tetapkan, belas kasihan itu pasti akan datang pada waktu yang Dia tetapkan, dan itulah waktu yang terbaik.

Karena iman Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu (Ibr. 11:11). Karena janji, Allah memberikan kekuatan itu. Bukan karena kekuatan pemeliharaan ilahi secara umum, melainkan karena kekuatan janji secara khusus Ishak dilahirkan. Rahmat itu memenuhi Sara dengan sukacita: Allah telah membuat aku tertawa. Ia telah memberiku alasan maupun hati untuk bergembira. Lalu Abraham memberi nama, anak itu sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepadanya, yaitu Ishak, yang artinya tertawa.

Yang menakjubkan lagi, bahwa *Sara menyusui anak*, bahwa ia tidak hanya akan mengandung, tetapi juga menjadi begitu kuat dan sehat di masa tuanya sehingga bisa menyusui anak. Perhatikanlah, ibu-ibu, jika mereka mampu, harus menyusui anak-anak mereka sendiri. Sara adalah seorang yang terpandang, dan sudah tua. Bahkan Sara masih hidup lama setelah melahirkan Ishak. Hampir empat puluh tahun sebelumnya, ia menyebut dirinya tua. Hanya karena sudah tua, orang tidak akan mati lebih cepat, tetapi mereka bisa mati lebih baik, dengan menganggap diri mereka tua.

Di tengah-tengah kisah Abraham, Rasul Paulus menyelipkan cerita tentang iman Sara:

- Menangnya ketidakpercayaan selama beberapa waktu. Sara menertawakan janji itu, sebagai hal yang mustahil terlaksana.
- Sara sudah gagal melaksanakan kewajibannya karena tidak percaya, dengan membuat Abraham mengawini Hagar, supaya Abraham mempunyai keturunan. Nah, dosanya ini selanjutnya membuatnya lebih sulit untuk bertindak dengan iman.
- Sangat tidak mungkin hal yang dijanjikan, bahwa ia akan menjadi ibu dari seorang anak, padahal ia mandul, dan sudah melewati masa subur.
- Tindakan-tindakan iman Sara. Ketidakpercayaannya diampuni dan dilupakan, tetapi imannya menang dan dicatat: *Karena ia menganggap Dia, yang memberikan janji itu setia (Ibr.11:11).* Sara menerima janji itu sebagai janji Allah. Dan karena yakin akan hal

itu, dengan sungguh-sungguh ia menerima bahwa Allah bisa dan akan menepati janji itu, betapapun tampak tidak masuk akal nya hal itu. Sebab kesetiaan Allah membuat Ia tidak bisa menipu umat-Nya.

- Buah-buah dan upah dari imannya:
 - *Ia beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu.* Kekuatan alam, dan juga anugerah, berasal dari Allah. Allah bisa membuat jiwa yang tandus menjadi subur, seperti halnya rahim yang mandul.
 - *Ia melahirkan seorang anak,* anak laki-laki, anak yang dijanjikan, penghiburan bagi orangtuanya di usia senja, dan harapan untuk masa-masa yang akan datang.
 - Melalui anak ini, muncul banyak keturunan yang menjadi orang-orang ternama, *seperti bintang di langit.* Sebuah bangsa yang besar, kuat, dan ternama, mengatasi semua yang lain di dunia. Bangsa para kudus, jemaat dan umat Allah yang khusus. Dan, yang merupakan kehormatan dan penghargaan tertinggi dari semuanya, mereka inilah yang *menurunkan Mesias dalam keadaanNya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya.*

HAGAR

Yerusalem yang di bawah

Hagar adalah tokoh yang terutama dibicarakan dalam Kejadian pasal 16. Ia seorang perempuan Mesir yang tidak dikenal, yang nama dan kisahnya tidak akan pernah kita dengar seandainya Allah Sang Pemelihara tidak membawanya kepada keluarga Abram. Ada kemungkinan ia merupakan salah seorang hamba perempuan yang dihadiahkan oleh raja Mesir, di samping hadiah-hadiah lain, kepada Abram (Kej. 14:16).

Di sini kita mendapati pernikahan Abram dengan Hagar, yang menjadi istri keduanya. Dalam hal ini, meskipun ada suatu alasan yang bisa dibuat bagi Abram, namun dia tidak bisa dibenarkan, sebab sejak semula tidaklah

demikian. Kristus telah membatasi masalah ini sesuai dengan ketentuan semula, dan menjadikan ikatan perkawinan hanya untuk seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Di sini kita mendapati dampak-dampak buruk yang langsung timbul dari pernikahan Abram yang tidak membahagiakan dengan Hagar. Kejahatan besar cepat dihasilkannya. Apabila kita tidak berbuat baik, maka baik dosa maupun permasalahan mengintip di depan pintu. Sarai direndahkan, dan karena diperlakukan demikian ia terpancing amarahnya. Begitu Hagar tahu bahwa ia sedang mengandung anak tuannya, ia langsung memandang rendah nyonyanya, mungkin mencelanya karena ia mandul, menghina dia, supaya ia gusar (seperti dalam 1Sam. 1:6). Ia membanggakan diri bahwa ialah yang mungkin akan membawakan ahli waris bagi Abram, bagi tanah yang baik itu, dan bagi janji Allah. Sekarang ia memandang dirinya sebagai perempuan yang lebih baik daripada Sarai, lebih dikasihi oleh Sorga, dan ada kemungkinan lebih disayangi oleh Abram. Oleh sebab itu, ia tidak lagi mau tunduk seperti sebelum-sebelumnya. Perhatikanlah, jiwa yang hina dan rendah, apabila disayangi dan diangkat entah oleh Allah atau manusia, cenderung menjadi tinggi hati dan kurang ajar, dan melupakan tempat serta asal-usulnya (Ams. 29:21; 30:21-23). Memang susah menyandang kehormatan dengan benar.

Meskipun Hagar adalah istrinya, Abram tidak akan menyokong atau melindungi dia dalam hal apa saja yang dia lakukan yang tidak menghormati Sarai, yang masih disayangi oleh Abram seperti sebelum-sebelumnya. Amarah Sarai dibalaskan kepada Hagar: Sarai menindas Hagar, bukan hanya dengan membatasi dia hanya pada tempat dan pekerjaannya seperti biasa sebagai seorang hamba, melainkan juga mungkin dengan membuatnya bekerja lebih keras.

Keangkuhan Hagar tidak dapat menanggung perlakuan itu, karena jiwanya yang sudah meninggi tidak bisa lagi sabar terhadap teguran: Ia lari meninggalkan Sarai. Ia tidak hanya menghindari murka Sarai, seperti yang diperbuat Daud terhadap murka Saul, tetapi juga betul-betul tidak lagi melayaninya, dan melarikan diri dari rumah itu, dengan melupakan kesalahan yang telah diperbuatnya terhadap nyonyanya, yang memilikinya sebagai seorang hamba, dan kepada tuannya, yang isterinya adalah nyonyanya itu. Perhatikanlah, orang-orang yang menderita karena kesalahan

mereka sendiri haruslah menanggung penderitaan mereka dengan sabar (1Ptr. 2:20).

Seorang malaikat mencegat Hagar dalam pelariannya. Tampaknya, ia sedang menuju negerinya sendiri. Sebab, ia sedang dalam perjalanan menuju Syur, yang terletak di jalan ke arah Mesir. Hagar sekarang sedang berjalan keluar jalur, keluar dari jalan kewajibannya, dan tersesat semakin jauh, ketika malaikat itu mendapatinya. Perhatikanlah, adalah rahmat yang besar apabila kita dihentikan di jalan dosa entah oleh hati nurani ataupun oleh Allah Sang Pemelihara. Allah membiarkan orang-orang yang keluar jalur mengembara ke sana kemari untuk sementara waktu, supaya ketika mereka melihat kebodohan mereka, dan betapa mereka sudah merugikan diri mereka sendiri, hati mereka akan lebih condong untuk kembali.

Malaikat itu memanggilnya Hagar, hamba Sarai, sebagai teguran atas kesombongannya. Meskipun ia istri Abram, dan, sebagai istrinya, wajib untuk kembali, namun malaikat itu memanggilnya hamba Sarai, untuk merendahkan hatinya. Malaikat itu menyuruhnya untuk kembali, "Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya." Camkanlah, orang-orang yang sudah pergi jauh meninggalkan tempat dan kewajiban mereka, apabila sudah diinsyafkan akan kesalahan mereka, harus bergegas kembali dan memperbarui diri, betapa pun mematikannya kesalahan itu.



Dalam kitab Galatia pasal 4, Rasul Paulus mengetengahkan kisah Hagar dan Sara. Ini adalah suatu kiasan, yang bisa dipakai Roh Allah untuk

menyatakan makna yang lebih mendalam kepada kita, selain dari maknanya secara harfiah dan kenyataan peristiwanya. Di sini dinyatakan bahwa kedua perempuan itu, adalah dua ketentuan Allah, atau dimaksudkan untuk melambangkan dua masa penyelenggaraan yang berbeda dari ketentuan Allah itu. Yang disebut pertama, yaitu Hagar, melambangkan apa yang diberikan dari gunung Sinai, dan yang melahirkan anak-anak perhambaan, yang sekalipun merupakan penyelenggaraan kasih karunia, akan tetapi, dibandingkan dengan keadaan di bawah Injil, hal itu merupakan penyelenggaraan perhambaan, dan terlebih lagi menjadi demikian bagi kaum Yahudi, yang tampak pada kekeliruan mereka dalam memahami rencana itu dan pada pengharapan mereka untuk dibenarkan dengan jalan melakukan apa yang diberikan dari gunung Sinai itu. Hagar ialah gunung Sinai di tanah Arab (pada waktu itu gunung Sinai dinamakan Hagar oleh orang-orang Arab), dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya. Keadaan itu benar-benar mencerminkan keadaan masa kini bangsa Yahudi, yang terus saja hidup dalam ketidakpercayaan mereka dan melekat kepada ketentuan itu, sehingga mereka masih ada dalam perhambaan dengan anak-anak mereka. Akan tetapi, perempuan yang satunya lagi, Sara, dimaksudkan untuk melambangkan Yerusalem yang di atas, atau keadaan orang-orang Kristen di bawah penyelenggaraan yang baru dan lebih baik dari ketentuan yang pertama itu. Ketentuan yang kedua ini bebas dari kutuk moral dan perhambaan hukum tata upacara, dan Sara ialah ibu kita. Keadaan tersebut adalah keadaan di mana baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi diizinkan masuk ketika mereka percaya kepada Kristus. Inilah kemerdekaan yang lebih besar dan perluasan jemaat di bawah penyelenggaraan Injil, yang dilambangkan oleh Sara, sang ibu dari keturunan yang dijanjikan itu, dan inilah yang dirujuk oleh Rasul Paulus dengan mengambil nubuat sang nabi (Yes. 54:1), di mana tertulis, "Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembiralah dengan sorak-sorai dan memekiklah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami."

RAHEL

Kerendahan hati dan ketekunan

Dalam kitab Kejadian pasal 29, kita melihat kerendahan hati dan ketekunan Rahel. Ia menggembalakan kambing domba ayahnya. Ia menjaga kambing domba itu, walaupun ia mempunyai hamba-hamba di bawahnya yang dipekerjakan untuk menjaga kambing domba itu. Nama Rahel berarti domba. Perhatikanlah, pekerjaan yang jujur dan bermanfaat tidak perlu membuat malu siapa pun, dan juga tidak boleh menjadi penghalang bagi kemajuan kita.

Yakub menikah dengan Lea, kakak Rahel, dan Rahel. Dalam Kejadian 30, kita mendapati akibat-akibat buruk dari pernikahan aneh yang diadakan Yakub dengan dua kakak beradik itu. Terjadi percekocokan yang tidak membahagiakan antara Yakub dan Rahel, yang ditimbulkan bukan oleh kemandulan Rahel sendiri, melainkan terlebih oleh kesuburan kakaknya, Lea. Rahel kesal. Cemburulah ia kepada kakaknya. Cemburu berarti kesal dengan kebaikan yang didapat orang lain, dan dibandingkan dengan dosa ini, tidak ada dosa lain yang lebih membangkitkan murka Allah, atau yang lebih melukai sesama kita dan diri kita sendiri. Ia tidak mempertimbangkan bahwa Allah-lah yang membuat pembedaan itu, dan bahwa meskipun, dalam hal yang satu ini kakaknya lebih diutamakan daripada dia, namun dalam hal-hal lain dialah yang mendapat keuntungan. Marilah kita dengan hati-hati berjaga-jaga terhadap kemunculan dan bekerjanya nafsu ini dalam pikiran kita. Janganlah mata kita menjadi jahat terhadap hamba-hamba lain yang menjadi sesama rekan kita, karena Tuan kita baik.

Rahel tidak datang kepada Allah dengan doa, melainkan hanya kepada Yakub, dengan melupakan bahwa anak-anak adalah milik pusaka dari pada TUHAN (Mzm. 127:3). Kita berbuat salah baik kepada Allah maupun kepada diri kita sendiri apabila mata kita lebih tertuju pada manusia, yang merupakan alat bagi salib dan penghiburan kita, dibandingkan kepada Allah sebagai Penciptanya. Amatilah perbedaan antara permintaan Rahel untuk rahmat ini dan permintaan Hana (1Sam. 1:10, dst.). Rahel cemburu, sedangkan Hana menangis. Rahel menuntut mempunyai anak-anak, dan ia mati setelah mempunyai anak kedua. Hana berdoa meminta satu anak, dan ia diberi empat anak lagi. Rahel mendesak dan ingin dituruti. Hana berserah dan taat. Jika Engkau memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-

laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN. Hendaklah Hana yang ditiru, dan bukan Rahel. Juga, hendaklah keinginan-keinginan kita selalu berada di bawah bimbingan dan kendali akal budi dan agama.



Rahel menjadi subur pada akhirnya: Ingatlah Allah akan Rahel, yang tampaknya sudah dilupakan-Nya, dan Ia mendengarkan permohonannya yang doa-doanya sudah lama ditolak. Dan kemudian Rahel melahirkan seorang anak laki-laki. Perhatikanlah, sama seperti Allah dengan adil menolak untuk memberikan rahmat yang sudah kita inginkan secara berlebihan, demikian pula kadang-kadang Ia dengan penuh rahmat, pada akhirnya, memberikan apa yang sudah lama kita tunggu-tunggu. Ia membetulkan kebodohan kita, namun juga mempertimbangkan keadaan kita, dan tidak selamanya Ia murka. Rahel menamai anaknya Yusuf, yang dalam bahasa Ibrani berhubungan dekat dengan dua kata yang mempunyai arti saling berlawanan. Asaf (abstulit), Ia telah menghapuskan aibku, seolah-olah rahmat terbesar yang didapatnya dalam anak ini adalah bahwa anak itu sudah menyelamatkan nama baiknya, dan Yasaf (addidit), mudah-mudahan TUHAN menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku, yang bisa dilihat entah sebagai bahasa dari keinginannya yang berlebihan (ia hampir tidak tahu bagaimana bersyukur untuk yang satu, kecuali ia bisa yakin akan dapat yang lain lagi), atau bahasa imannya, yaitu ia memandang rahmat ini sebagai pertanda akan datang rahmat yang berikut.

Kejadian 35 menceritakan tentang kematian Rahel. Di tengah perjalanan dari Betel ke Betlehem, tibalah waktunya bagi Rahel untuk

melahirkan untuk kedua kalinya. Rasa sakit yang dideritanya sangat berat. Ia mengalami sakit bersalin yang sukar, lebih sulit daripada biasanya. Dahulu ketika melahirkan Yusuf, Rahel berkata, "Mudah-mudahan TUHAN menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku." Namun, persalinan yang kedua sekarang memberikan kehidupan kepada anaknya, tapi membawa kematian bagi dirinya sendiri. Menjelang ajal, bibirnya menamai anaknya yang baru lahir itu *Ben-oni*, yang artinya anak yang diperoleh dengan susah payah. Banyak anak laki-laki yang tidak dilahirkan dengan susah payah tetapi ternyata mendatangkan dukacita bagi orangtuanya dan menjadi beban bagi ibu yang telah melahirkannya. Anak-anak sudah cukup menyusahkan ibu mereka yang malang saat mengandung, melahirkan, dan menyusuinya. Oleh sebab itu, ketika tumbuh besar, mereka seharusnya berusaha keras menjadi sukacita ibu mereka, dan bila memungkinkan, mengganti kerugian bagi mereka. Namun, karena tidak ingin mengingat kesedihan atas kematian sang ibu setiap kali menyebut nama putranya, Yakub lalu mengganti nama itu menjadi *Benyamin*, atau anak dari tangan kananku. Artinya, "sangat kukasihi, ditempatkan di tangan kananku untuk menerima berkat, penopang umurku, bagaikan tongkat di tangan kananku."

Rahel dan Lea, kakaknya yang menjadi isteri pertama Yakub, disebut sebagai pelambang dua jemaat. Lea merupakan pelambang bagi orang-orang Yahudi di bawah hukum Taurat, sedangkan Rahel bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi di bawah Injil: yang lebih muda lebih indah, dan lebih memikirkan Kristus ketika Ia datang dalam rupa seorang hamba. Sementara yang lain, seperti Lea, yang pertama dipeluk-Nya. Walaupun begitu, kiasan ini tidaklah berarti bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang lebih muda, lebih berbuah (Gal. 4:27).

YOKHEBED

Iman seorang ibu

Dalam kitab Kejadian pasal 16, kita membaca tentang garis keturunan Musa dan Harun. Janganlah diabaikan juga bahwa Musa mencatat pernikahan dari Amram bapaknya dengan Yokhebed bibinya sendiri. Istri untuk Amram itu harus diambil secara ketat dari saudara kandung perempuan bapaknya,

setidak-tidaknya saudara seayah atau seibu. Pernikahan seperti ini kemudian dilarang sebagai perkawinan antara sesama kerabat (Im. 18:12), yang bisa dipandang sebagai suatu aib bagi keluarganya, bahkan sebelum ada hukum tersebut. Walaupun begitu, Musa tidak menyembunyikan masalah keluarganya ini, sebab ia tidak mencari pujian bagi dirinya sendiri, tetapi menulisnya demi kebenaran, entah hal itu menyenangkan atau tidak.

Rasul Paulus memasukkan orangtua Musa dalam daftar para teladan iman (Ibrani pasal 11). Di sini amatilah, tindakan iman mereka. Mereka menyembunyikan anak mereka ini selama tiga bulan. Meskipun hanya ibu Musa yang disebutkan dalam sejarah, namun dari apa yang dikatakan di sini, tampaknya ayahnya pun tidak hanya menyetujuinya, tetapi juga terlibat di dalamnya. Sungguh membahagiakan apabila pasangan sepenanggungan bekerja sama di dalam kuk iman, sebagai ahli-ahli waris dari anugerah Allah. Dan alangkah bahagiannya juga apabila mereka melakukan hal ini dalam kepedulian rohani bagi kebaikan anak-anak mereka, untuk menjaga mereka dari orang-orang yang tidak hanya akan menghancurkan hidup mereka, tetapi juga merusak pikiran mereka. Cermatilah, Musa sudah dianiaya sejak dari awal, dan terpaksa disembunyikan. Dalam hal ini ia merupakan perlambang Kristus, yang dianiaya hampir segera setelah Ia lahir, dan orangtua-Nya terpaksa melarikan diri bersama Dia ke Mesir untuk melindungi Dia. Sungguh suatu rahmat yang besar jika kita terbebas dari hukum dan maklumat yang jahat. Akan tetapi, jika tidak, kita harus menggunakan segala cara yang sah untuk melindungi diri. Iman orangtua Musa ini bercampur dengan ketidakpercayaan, tetapi Allah berkenan mengabaikannya.

Alasan-alasan mengapa mereka berbuat demikian. Tidak diragukan lagi, kasih sayang alami sudah pasti menggerakkan mereka. Tetapi ada hal yang lebih jauh lagi. Mereka melihat bahwa anak itu bagus, anak itu cantik, sangat elok, seperti dalam Kisah Para Rasul 7:20, *asteios tō Theō – venustus Deo* – elok di mata Allah. Pada dirinya tampak ada sesuatu yang tidak biasa. Keindahan Tuhan berdiam di dalam dirinya, sebagai pertanda bahwa ia dilahirkan untuk melakukan perkara-perkara besar, dan bahwa ketika berbicara dengan Allah wajahnya akan bersinar (Kel. 34:29). Betapa cemerlang dan termasyhurnya perbuatan-perbuatan yang harus ia lakukan untuk membebaskan Israel, dan betapa namanya akan bersinar terang

dalam tulisan-tulisan suci. Adakalanya, namun tidak selalu, wajah menunjukkan pikiran.



Menangnya iman orangtua Musa atas ketakutan mereka. Mereka tidak takut terhadap perintah raja. Sungguh suatu maklumat yang jahat dan kejam, bahwa semua bayi laki-laki Israel harus dimusnahkan, supaya nama Israel punah dari muka bumi. Tetapi mereka tidak begitu takut sampai-sampai bersedia menyerahkan anak mereka. Mereka mempertimbangkan bahwa, jika tidak ada laki-laki yang bertahan, maka habis dan hancur sudah jemaat Allah dan agama yang benar. Dan bahwa meskipun dalam keadaan mereka yang diperbudak dan ditindas saat ini orang akan lebih memilih mati daripada hidup, namun mereka percaya bahwa Allah akan memelihara umatNya, dan bahwa akan tiba saatnya ketika ada faedahnya orang Israel hidup. Sebagian orang harus membahayakan nyawa mereka sendiri untuk mempertahankan anak-anak mereka, dan mereka bertekad untuk melakukannya. Mereka tahu bahwa perintah raja itu jahat, bertentangan dengan hukum-hukum Allah dan alam, dan karena itu tidak mempunyai kewenangan dan tidak pula menuntut kewajiban. Iman adalah penawar ampuh melawan ketakutan yang memperbudak terhadap manusia, karena iman menghadirkan Allah di hadapan jiwa, dan menunjukkan sia-sianya makhluk ciptaan dan tunduknya ia pada kehendak dan kuasa Allah.

MIRYAM

Nyanyian Kemenangan Israel

Miryam adalah saudara perempuan Musa dan Harun, yang sepertinya lebih tua daripada keduanya. Miryam pasti lebih tua jika dia kakak perempuan yang disuruh untuk mengawasi Musa ketika Musa diletakkan di dalam peti pandan (Kel. 2:4).

Dalam kitab Keluaran pasal 15 kita membaca tentang nyanyian kemenangan Israel, sesudah Tuhan Allah menolong mereka menyeberangi Laut Teberau. Miryam (atau Maria, adalah nama yang sama) turut bermain musik dalam sebuah paduan suara wanita, dan menyanyikan lagu ini. Sesuai dengan sifat lemah-lembut kaum perempuan, dan cara kebiasaan mengungkapkan sukacita pada masa itu, mereka memainkan rebana dan tari-tarian. Musa memimpin pembacaan mazmur, dan menyampaikannya kepada kaum pria, sedangkan Miryam kepada kaum wanita. Kemenangan terkenal yang diperoleh harus dihargai oleh putri-putri Israel (1Sam. 18:6-7), dan begitulah yang terjadi di sini. Pada waktu Allah membawa Israel keluar dari Mesir, dikatakan (Mi. 6:4), Ia telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjur atau penuntun mereka, walaupun kita tidak membaca tentang apa pun yang dapat dikenang yang telah dilakukan Miryam kecuali ini. Tetapi, orang-orang yang telah membantu suatu umat Allah, yang tampil di depan mereka dalam memuji-muji Allah, pastilah akan dipandang sebagai berkat besar bagi umat-Nya itu.



Miryam adalah seorang nabiah, dan telah menjadi alat untuk banyak kebaikan bagi orang Israel (Mi. 6:4). Ketika Musa dan Harun berjalan di depan orang Israel dengan tongkat mereka, untuk melakukan keajaiban-keajaiban bagi mereka, Miryam dengan rebananya berjalan di depan mereka sambil memuji-muji Allah atas perbuatan-perbuatan ajaib ini (Kel. 15:20). Dan dengan begitu Miryam memberikan pelayanan yang nyata kepada mereka. Namun demikian, Miryam pernah bersungut-sungut, dan karena itu tidak boleh masuk ke Kanaan.

Dalam Bilangan pasal 12, kita membaca tentang hukuman Allah atas Miryam. Miryam terkena penyakit kusta. Kusta adalah penyakit yang sering kali ditimpakan langsung oleh tangan Allah sebagai hukuman atas dosa tertentu. Misalnya hukuman terhadap Gehazi karena berdusta, terhadap Uzia karena menyerobot pekerjaan imam, dan di sini terhadap Miryam karena mengata-ngatai Musa dan menimbulkan kejahatan di antara sesama saudara. Tulah kusta itu, ada kemungkinan, muncul di wajahnya, sehingga tampak oleh semua orang yang melihatnya bahwa ia terkena kusta, kusta yang paling parah. Ia terkena kusta hingga menjadi putih seperti salju. Ia tidak saja menjadi begitu putih, tetapi juga begitu lunak, karena dagingnya telah kehilangan kekencangannya, seperti daging yang membusuk. Lidahnya yang busuk (menurut Uskup Hall) dihukum setimpal dengan wajah yang busuk. Dan kebodohnya dalam berlagak menjadi saingan Musa dinyatakan kepada semua orang, karena setiap orang melihat wajah Musa mulia, sedangkan wajah Miryam terkena kusta. Sementara Musa membutuhkan selubung untuk menyembunyikan kemuliaannya, Miryam membutuhkan selubung untuk menyembunyikan aibnya. Perhatikanlah, penyakit-penyakit yang mengakibatkan suatu cacat pada diri kita haruslah kita anggap sebagai teguran atas kesombongan kita, dan dimanfaatkan untuk menyembuhkannya. Dan di bawah pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang merendahkan seperti itu, kita harus menjadi sangat rendah hati. Jika daging menjadi busuk, namun nafsu-nafsu kedagingan tetap tidak membusuk, maka itu merupakan tanda bahwa hati sungguh keras. Hukuman atas Miryam ini dapat kita manfaatkan sebagai peringatan untuk berhati-hati supaya kita tidak memberikan penghinaan apa saja terhadap Yesus Tuhan kita. Jika Miryam dihajar seperti itu karena mengatai Musa, apa jadinya dengan orang-orang yang berdosa melawan Kristus?

RAHAB

Iman yang benar dalam perbuatan-perbuatan baik

Siapakah Rahab ini? Ia seorang Kanaan, tidak termasuk kewargaan Israel, dan hanya tersedia sedikit pertolongan baginya untuk beriman. Ia seorang pelacur, dan hidup di jalan dosa. Ia bukan hanya penjaga rumah hiburan, melainkan juga wanita milik seluruh kota. Namun ia percaya bahwa besarnya dosa, jika kita benar-benar bertobat darinya, tidak akan menjadi penghalang bagi belas kasihan Allah yang mengampuni. Kristus telah menyelamatkan yang paling berdosa dari antara orang-orang berdosa. Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah.



Apa yang dilakukan Rahab dengan imannya: Ia menyambut para pengintai yang diutus Yosua untuk mengintai Yerikho. Ia tidak hanya menyambut mereka, tetapi juga menyembunyikan mereka dari musuh-musuh yang berusaha membunuh mereka, dan ia membuat pengakuan mulia akan imannya (Yos. 2:9-11). Ia mengajak mereka untuk mengadakan perjanjian dengannya agar mereka berbaik hati kepada dia dan keluarganya, apabila Allah berbaik hati kepada mereka, dan agar mereka memberinya tanda. Dari sini pelajarilah, iman yang benar akan menunjukkan dirinya dalam perbuatan-perbuatan baik, terutama terhadap umat Allah. Iman akan menempuh semua bahaya demi kepentingan Allah dan umat-Nya. Orang yang sungguh-sungguh percaya akan berkeinginan bukan hanya untuk mengikat perjanjian dengan Allah, tetapi juga untuk bersekutu

dengan umat Allah, dan bersedia mengambil bagian bersama mereka, dan senasib sepenanggungan dengan mereka.

Israel milik Allah, sejauh yang tampak, hanya mempunyai satu teman, hanya mempunyai satu pendukung di seluruh Yerikho, dan itu adalah Rahab si perempuan sundal. Allah sering kali memenuhi tujuan-tujuan-Nya dan kepentingan-kepentingan jemaat-Nya melalui orang-orang yang berbeda akhlak dan perilakunya. Seandainya para pengintai ini pergi ke rumah lain selain rumah ini, maka mereka pasti akan dikhianati dan dihukum mati tanpa ampun. Tetapi Allah tahu di mana mereka mempunyai teman yang akan setia kepada mereka, meskipun mereka tidak mengetahuinya, dan mengarahkan mereka ke sana. Demikianlah, apa yang bagi kita tampaknya hanya kebetulan dan tidak disengaja, sering kali dipakai oleh penyelenggaraan ilahi untuk memenuhi tujuan-tujuan agungnya. Orang-orang yang mengakui Allah dengan setia dalam tingkah laku mereka, akan dibimbing-Nya dengan mata-Nya (Yer. 36:19, 26).

Akhirnya ketika kota Yerikho dihancurkan oleh pasukan Israel, Rahab diselamatkan. Ia tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka (Ibr. 11:31). Setelah itu, ia pun bergabung dengan jemaat Israel, sehingga ia dan keturunannya tinggal di Israel. Keluarganya sangat dikenal dengan baik. Kita mendapati bahwa ia diperistri Salmon, raja Yehuda, menjadi ibu bagi Boas, dan disebut sebagai salah satu leluhur Yesus Kristus (Mat. 1:5). Setelah menyambut orang Israel dalam nama orang Israel, ia juga menerima pahala orang Israel. Uskup Pierson mengamati bahwa diselamatkannya Rahab, perempuan sundal itu, oleh Yosua dan disambutnya ia sebagai umat Israel, merupakan perlambang Kristus yang menyambut dan menjamu para pemungut cukai dan perempuan sundal ke dalam kerajaan-Nya (Mat. 21:31). Atau, hal ini juga bisa diterapkan kepada pertobatan orang-orang bukan Yahudi.

Rasul Yakobus melihat Rahab sebagai teladan iman dan perbuatan (Yak. 2:14-26). Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain? Contoh teladan yang pertama adalah Abraham, yang imannya dikenal sepanjang hidupnya. Tetapi contoh yang satu ini, yaitu Rahab, dikenal karena dosanya, yang imannya lebih hina dan derajatnya jauh lebih rendah. Dengan begitu, baik iman yang paling kuat maupun yang

paling hina tidak dibolehkan berjalan tanpa perbuatan. Beberapa orang berkata bahwa kata yang diterjemahkan sebagai pelacur di sini adalah sebutan yang tepat bagi Rahab. Yang lain mengatakan bahwa kata ini berarti tidak lebih dari seorang penjaga penginapan, tempat para pengintai itu menginap. Namun sangat mungkin bahwa wataknya dikenal tidak baik, dan contoh semacam ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa iman akan menyelamatkan orang yang paling buruk, jika dibuktikan dengan perbuatan yang sepatutnya. Sebaliknya iman tidak akan menyelamatkan orang yang paling baik sekalipun tanpa adanya perbuatan seperti yang diwajibkan oleh Allah. Rahab ini mempercayai laporan yang didengarnya tentang hadirat Allah yang dahsyat yang menyertai Israel. Namun yang membuktikan bahwa imannya tulus adalah bahwa ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain, sekalipun itu membahayakan nyawanya. Perhatikanlah di sini, betapa luar biasanya kuasa iman dalam mengubah orang berdosa. Iman yang bekerja akan memperoleh penghargaan dari Allah, untuk memperoleh rahmat dan perkenan-Nya. Ketika dosa-dosa yang besar diampuni, orang harus lebih mengingini kemuliaan bagi Allah dan kebaikan bagi umat-Nya daripada perlindungan bagi negerinya sendiri. Bahkan sesudah ia dibenarkan, sifatnya yang dahulu harus diingat, bukan untuk merendharkannya melainkan untuk memuliakan kasih karunia dan rahmat yang kaya dari Allah. Sekalipun dibenarkan, ia disebut sebagai Rahab, pelacur itu.

Rasul Paulus memasukkan Rahab ke dalam daftar para teladan iman (Ibr. 11:31). Di antara pasukan mulia yang terdiri atas orang-orang terhormat, yang dengan berani diijarkan oleh Rasul Paulus, Rahab muncul di barisan belakang, untuk menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan orang.

Selanjutnya kita temukan dalam Matius 1:1-17 tentang silsilah Yesus Kristus. Ada empat orang perempuan, dan hanya empat, yang disebut dalam silsilah ini; dua di antaranya tidak termasuk kewargaan Israel, yaitu Rahab seorang perempuan Kanaan, yang juga seorang sundal, dan Rut seorang perempuan Moab; sebab di dalam Kristus Yesus tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi; di dalam Kristus, baik orang asing dan pendatang disambut menjadi kawan sewarga dari orang-orang kudus. Dua orang perempuan lainnya adalah pezinah, yaitu Tamar dan Batsyeba. Ini

merupakan suatu tanda penghinaan lainnya lagi yang ditimpakan kepada Tuhan Yesus, bahwa bukan saja la keturunan orang-orang semacam itu, tetapi juga apa yang memang ada pada mereka dikatakan secara khusus dalam sejarah silsilah-Nya, tanpa ditutup-tutupi. Ia menanggung keadaan dalam daging yang dikuasai dosa (Rm. 8:3), dan bahkan membawa orang-orang yang paling berdosa ke dalam hubungan paling dekat dengan-Nya ketika mereka bertobat. Perhatikanlah, tidak sepantasnya kita mencela orang dengan aib yang dilakukan leluhur mereka; sebab hal ini berada di luar pilihan mereka, dan telah menjadi nasib para tokoh terbaik, bahkan Tuhan kita sendiri.

Simon si kusta (Mat. 26:6), meskipun sudah ditahirkan dari kustanya, menanggung cela dari penyakit itu dalam namanya seumur hidupnya. Demikian pula dengan Rahab si perempuan sundal. Rahab disebut demikian dalam Perjanjian Baru, di mana baik iman maupun perbuatan-perbuatan baiknya dipuji, untuk mengajar kita, bahwa besarnya dosa bukanlah penghalang untuk mendapat belas kasih yang mengampuni, jika dosa-dosa itu benar-benar ditinggalkan. Kita membaca tentang pemungut cukai dan perempuan sundal yang masuk ke dalam kerajaan Mesias, dan disambut dalam seluruh kumpulan orang yang mendapat hak istimewa dalam kerajaan itu (Mat. 21:31). Bahwa ada banyak orang yang sangat fasik dan keji sebelum pertobatan mereka, dan sekalipun begitu sesudahnya menjadi sangat terkemuka dalam iman dan kekudusan. Bahkan orang-orang yang dengan anugerah telah bertobat dari dosa-dosa di masa muda mereka, harus siap untuk menanggung cela dari dosa-dosa itu. Ketika mereka mendengar tentang kesalahan-kesalahan mereka yang dulu, mereka harus memperbaharui pertobatan mereka. Dan, sebagai bukti dari pertobatan itu, mereka harus mendengarnya dengan sabar.

NAOMI, RUT DAN ORPA **Allahmulah Allahku**

Dalam Kitab Rut dikisahkan tentang kesengsaraan Naomi, seorang ibu rumah tangga yang tertekan dan terpaksa mengungsi ke negeri Moab karena bencana kelaparan. Ia seorang janda dan ibu yang berduka, yang meratapi kematian suami dan dua putranya. Sebagai seorang ibu mertua

yang penuh perhatian, ia ingin berbuat baik kepada dua menantu perempuannya. Namun, bagaimana ia melakukan hal itu di tengah kemiskinan saat ia pulang ke negerinya? Semua kejadian ini sangat menyedihkan hati, dan menyerang Naomi, tetapi semuanya akhirnya mendatangkan kebaikan.

Peristiwa tersebut terjadi pada zaman para hakim memerintah, bukan pada zaman kekacauan ketika tidak ada raja di antara orang Israel. Tidak diceritakan pada masa pemerintahan hakim yang mana peristiwa ini terjadi, dan perkiraan para ahli juga sangat tidak menentu. Namun, dapat dipastikan pada permulaan zaman para hakim, karena Boas yang menikahi Rut merupakan anak Rahab, wanita yang menerima para pengintai pada masa Yosua. Sebagian orang menduga pada zaman hakim Ehud, sebagian lain memperkirakan pada zaman hakim Debora. Cendekiawan Uskup Patrick cenderung beranggapan bahwa kisah Rut terjadi pada zaman hakim Gideon, sebab hanya pada masa Gideonlah diceritakan adanya bencana kelaparan karena serangan orang Midian (Hak. 6:3-4). Selagi para hakim memerintah di kota yang satu dan lainnya, Allah sang Penyelenggara memperhatikan Betlehem secara khusus, dan mata-Nya tertuju kepada seorang Raja, yakni Mesias sendiri, yang harus berasal dari keturunan dua orang bukan Yahudi, yaitu Rahab dan Rut.

Bencana kelaparan itu terjadi di dalam negeri, di tanah Kanaan, tanah yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Ini merupakan salah satu bentuk penghakiman yang Allah telah ancamkan kepada bangsa Israel atas dosa-dosa mereka (Im. 26:19-20). Ada banyak anak panah dalam tabung-Nya. Pada masa hakim-hakim, orang Israel ditindas oleh musuh-musuhnya. Ketika mereka tidak juga berubah meskipun sudah dihukum, Allah pun mendatangkan kelaparan ini, sebab ketika Allah menghakimi, Ia akan menang. Ketika tanah itu ada kedamaian, hasilnya tidak banyak. Bahkan di Betlehem pun, yang artinya rumah roti, ada kekurangan. Tanah yang subur menjadi padang asin, untuk memperbaiki dan mengendalikan penghuninya yang hidup bermewah-mewah dan sembrono.

Cerita ini mengenai sebuah keluarga yang terimpit di tengah kelaparan. Itulah keluarga Elimelek. Arti namanya ialah Allahku raja, sesuai dengan keadaan Israel sewaktu para hakim memerintah, sebab Tuhan adalah Raja mereka. Hal ini menenteramkan dia dan keluarganya dalam kesengsaraan mereka, yakni bahwa mereka memiliki Allah dan Ia

memerintah selamanya. Istrinya adalah Naomi, artinya “yang manis” atau “menyenangkan.” Akan tetapi, anak-anak Elimelekh bernama Mahlon dan Kilyon, penyakit dan kemusnahan. Mungkin karena mereka adalah anak-anak lemah yang kemungkinan tidak berumur panjang. Begitulah hasil dari hal-hal yang menyenangkan, pasti menjadi lesu dan lemah, beranjak pudar dan mati.

Dalam perantauan di Moab, suami Naomi, Elimelekh, meninggal. Begitu juga dengan kedua anaknya, tidak lama setelah pernikahan mereka. Ketika Naomi kehilangan suaminya, ia menaruh begitu banyak harapan dan kepercayaan pada anak-anaknya. Di bawah naungan penghiburan orang-orang yang masih hidup ini, ia mengira dirinya akan dapat tetap bertahan di tengah bangsa kafir. Ia sangat bersukacita karena pohon jarak itu. Namun, lihatlah, anak-anaknya segera mati. Di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, lisut dan layu sebelum petang, masuk ke alam kubur tidak lama setelah menikah, tanpa meninggalkan anak. Betapa tidak pasti dan sementara segala kenikmatan kita di dunia ini. Karena itu berhikmatlah kita untuk memastikan mana penghiburan yang tetap, yang tidak dapat direnggut dari kita oleh kematian. Betapa kesepiannya keadaan Naomi yang malang, jiwanya berduka, tatkala perempuan itu kehilangan kedua anaknya dan suaminya! Ketika kedua hal itu menimpanya dalam sekejap mata, kepunahan dan kejandaan, menimpa dia dengan sepenuhnya, siapakah yang akan menghibur dia? (Yes. 47:9; 51:19). Hanya Allah sendirilah yang memiliki segala yang diperlukan untuk menghibur orang yang terpuruk seperti ini.

Naomi sangat mencintai negeri Israel. Meskipun ia tidak dapat tetap tinggal di dalam negeri itu selama masa kelaparan, ia tidak akan tetap tinggal di luar Israel ketika kelaparan itu sudah berhenti. Sekalipun Moab telah menjadi naungannya serta mencukupi kebutuhannya pada masa kekurangan, ia tidak bermaksud menjadikannya tempat peristirahatan selamanya. Tidak ada tempat lain yang akan menjadi perhentianya selain tanah kudus, tempat Kemah Suci Allah berada, yang tentangnya Allah berfirman, “Inilah tempat perhentianku selama-lamanya.”

Naomi pun pulang. Camkanlah, meski untuk alasan tertentu kita harus tinggal di tempat yang buruk, tetapi ketika alasan tersebut sudah berlalu, kita tidak boleh terus tinggal di sana. Dipisahkan secara paksa dari ketetapan-ketetapan Allah dan dipersatukan secara paksa dengan orang-

orang fasik merupakan kesengsaraan besar. Namun, ketika paksaan tersebut berhenti, dan kita memilih untuk tetap ada dalam keadaan itu, maka kita berbuat dosa besar. Tampaknya, Naomi mulai berpikir untuk pulang tidak lama setelah kematian anak-anaknya, karena ia memandang kesengsaraan tersebut sebagai hukuman atas keluarganya karena berlama-lama tinggal di Moab. Mendengar ini sebagai suara pukulan tongkat dan suara Dia yang menetakannya, ia pun taat dan pulang. Kalau saja ia kembali sesudah kematian sang suami, mungkin kedua anaknya akan selamat. Akan tetapi, ketika Allah menghakimi, ia akan menang. Jika satu kesusahan tidak menyadarkan kita akan dosa dan tanggung jawab, maka Allah akan mendatangkan kesusahan lain.

Alasan lain kepulangan Naomi adalah karena negeri Moab kini menjadi tempat yang menyedihkan baginya. Demikianlah Allah mengambil penghiburan dan pelipur lara di tempat persinggahan kita yang sementara ini, karena kita terlalu berpaut padanya, supaya kita lebih mengingat akan rumah kita di dunia yang lain. Dengan begitu, dengan iman dan pengharapan, kita dapat bergegas menuju ke sana. Bumi memahitkan kita, agar sorga dirindukan.

Rut dan Orpa sangat menyayangi Naomi, ibu mertua mereka. Mereka begitu baik mau menemani Naomi dalam perjalanannya kembali ke Yehuda, setidaknya sampai setengah jalan. Melalui hal ini, kita melihat dua hal. Pertama, Naomi, sebagai orang Israel, telah berbuat begitu baik dan mengasihi kedua menantunya itu hingga ia mendapatkan kasih sayang mereka. Dalam hal ini, ia merupakan teladan bagi semua ibu mertua. Kedua, Orpa dan Rut sangat tersentuh dengan kebaikan hati Naomi, sehingga rela membalas budinya sampai sejauh itu. Hal tersebut menandakan bahwa Naomi dan menantunya itu selama ini tinggal bersama dengan rukun meski orang yang menjadikan mereka berkerabat telah mati. Walaupun Orpa dan Rut tetap mengasihi para allah Moab, sementara Naomi tetap setia kepada Allah Israel, hal tersebut tidak menghalangi kedua belah pihak untuk saling menunjukkan kasih, kebajikan, dan segala hal baik yang dibutuhkan dalam suatu hubungan. Sering kali ibu mertua dan menantu perempuan tinggal dalam percekocokan (Mat. 10:35), karena itu, makin terpujilah kasih sayang antara Naomi dan kedua menantunya itu. Kiranya semua orang yang ingin mempertahankan hubungan berusaha memperoleh pujian yang seperti ini.

Namun, Naomi menyuruh kedua menantunya pulang, dan dengan penuh kasih sayang ia mengucapkan berkat atas mereka. Tetapi kedua janda muda itu tidak dapat membayangkan berpisah dengan ibu mertua mereka yang baik hati itu. "Tidak, kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu, dan mempertaruhkan nasib kami bersamamu." Ini merupakan contoh langka kasih sayang kepada seorang ibu mertua, juga suatu bukti bahwa karena Naomi, mereka memiliki pandangan yang baik tentang orang Israel.

Naomi menguatkan hati dan mencegah mereka pergi bersamanya. Ia bersikeras mengutarakan keadaannya yang menderita. Keluhan terberat dari kemalangan yang dialaminya ialah bahwa ia tidak mampu berbuat apa-apa bagi kedua menantunya, sekalipun ia ingin melakukannya. Aku lebih berduka karena kamu, daripada karena diriku sendiri, sebab tangan TUHAN teracung terhadap aku. Cermatilah bahwa, ia merasa sasaran penderitaan itu tertuju padanya. Perseteruan Allah terutama diarahkan kepada dirinya. "Tangan TUHAN teracung terhadap aku. Akulah yang berdosa. Akulah yang sedang ditentang Allah. Akulah yang dilawan-Nya, dan aku akan menanggungnya sendiri." Sebaiknya ini pula yang menjadi sikap kita tatkala berada dalam penderitaan. Meski banyak orang lain mengalami persoalan yang sama, kita tetap harus mendengar suara pukulan tongkat ditujukan hanya kepada kita, bukannya menimpakan teguran itu kepada orang lain. Kitalah yang harus menanggungnya.

Yang paling diratapi Naomi adalah hukumannya yang harus turut dirasakan oleh Rut dan Orpa. Ia yang berdosa, tetapi kedua menantunya yang menderita. Aku lebih berduka karena kamu. Jiwa yang mulia dan murah hati lebih bisa menanggung beban untuk diri sendiri daripada melihat orang lain menderita, atau orang lain yang ikut terseret ke dalam persoalannya. Lebih mudah bagi mengalami kekurangan daripada melihat menantunya merana. "Oleh karena itu, pulanglah, anak-anakku, sebab, celaka, aku tidak mampu berbuat apa-apa bagi kalian!"

Akan tetapi, apakah Naomi melakukan hal yang benar dengan mencegah mereka mengikuti dia? Padahal, jika ia mengajak kedua perempuan itu bersamanya, ia dapat melepaskan mereka dari penyembahan berhala Moab dan membawa mereka kepada iman serta penyembahan Allah Israel. Tentu saja Naomi ingin melakukannya. Namun, jika mereka pergi bersamanya, ia tidak mau mereka melakukannya hanya

karena demi dirinya. Orang yang memilih beragama hanya karena ingin mengikuti keluarga, atau merasa segan dengan teman, atau demi pertemanan, pertobatannya itu dangkal dan tidak akan berlangsung lama. Jika mereka ikut bersamanya, ia ingin mereka melakukan itu karena keputusan mereka sendiri. Pertama, mereka harus membicarakannya serta menimbang harga yang harus dibayar. Hal tersebut harus dilakukan oleh orang yang hendak memilih untuk percaya kepada Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Adalah baik bagi kita untuk mengetahui kemungkinan terburuk. Juruselamat kita menyampaikan hal ini kepada orang yang dalam kobaran semangatnya dengan berani berujar, "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Jawab Kristus, "Mari, datanglah. Dapatkah kamu membayar harga seperti yang Kulakukan? Ketahuilah bahwa Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Pertimbangkanlah apakah hatimu kuat untuk mempertaruhkan segala milikmu bagi-Nya" (Mat. 8:19-20). Demikianlah yang dilakukan Naomi kepada kedua menantunya. Keputusan yang diambil melalui pertimbangan yang sungguh-sungguh biasanya akan terus bertahan di dalam hati, tetapi keputusan yang terlalu cepat diambil akan segera kandas.

Dengan mudah Orpa terbujuk untuk menyerah pada kecenderungan hatinya yang buruk, dan untuk kembali ke negerinya, kepada sanak saudaranya, dan ke rumah bapanya, ketika kini ia sudah siap untuk ke sana. Bagi Orpa, itu merupakan bau kematian yang mematikan. Gambaran Naomi tentang ketidaknyamanan yang harus mereka hadapi di Kanaan membuat Orpa kembali ke negeri Moab. Hal ini menjadi alasan baginya untuk murtad. Lalu Orpa mencium mertuanya itu minta diri. Ia meninggalkan Naomi dengan kehangatan, berpamitan untuk seterusnya, tanpa niat untuk kembali mengikuti Naomi. Ia seperti orang yang mengatakan bahwa ia akan mengikut Kristus setelah menguburkan ayahnya atau berpamitan dahulu dengan keluarganya. Ciuman Orpa menunjukkan bahwa ia mengasihi Naomi dan berat untuk berpisah dengannya. Namun, kasihnya tidak cukup besar untuk rela meninggalkan negerinya demi Naomi. Demikianlah, banyak orang menghargai dan mengasihi Kristus, tetapi menolak keselamatan dari-Nya, sebab mereka tidak mau meninggalkan hal-hal lain demi Kristus. Mereka mengasihi Dia, tetapi meninggalkan-Nya, sebab lebih besar cinta mereka bagi hal lain daripada bagi Kristus. Itu sebabnya, orang muda yang meninggalkan Kristus pergi dengan sedih (Mat. 19:22).



Namun, sebaliknya bagi Rut, perkataan Naomi menguatkan keputusannya dan kasihnya kepada mertuanya itu. Hikmat dan kebaikan Naomi pada saat seperti ini begitu memikat Rut, sesuatu yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Maka, bagi Rut, perkataan Naomi tadi merupakan bau kehidupan yang menghidupkan. Rut tetap berpaut pada Naomi. Kita tidak tahu kapan Rut berketetapan untuk mengikuti Naomi, apakah sejak ia pergi dari rumah atau bukan. Kemungkinan, keputusan itu telah dia buat sebelumnya, oleh karena kasihnya kepada Allah Israel yang telah dikenalnya lewat pengajaran Naomi, dan cintanya kepada hukum-Nya.

Naomi membujuk Rut untuk pulang, dengan menyebut teladan saudaranya itu. Telah pulang iparmu kepada bangsanya, dan karena itu, tentu saja kepada para allahnya. Apa pun juga yang Orpa lakukan selagi tinggal bersama mertuanya, tetap saja mustahil baginya untuk menghormati Allah Israel ketika ia pergi dan tinggal di antara penyembah dewa Kamos. Orang yang meninggalkan perkumpulan orang kudus dan kembali kepada bangsa Moab, pasti memutuskan persekutuanannya dengan Allah dan memeluk ilah-ilah Moab.

Rut memohon kepada mertuanya agar tidak mencegahnya lagi, "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau. Sebab segala permohonanmu sekarang tidak bisa lagi menggoyahkan keputusan hatiku yang telah engkau tempa di dalamku dengan pengajaranmu selama ini. Perhatikanlah, orang yang telah berketetapan hati bagi Allah dan ibadah kepada-Nya akan merasa kesal serta gelisah jika ia digoda dan dibujuk untuk mengubah kebulatan hatinya. Ingatlah, kita harus memperhitungkan orang-orang yang menentang kita

sebagai musuh-musuh kita, yaitu yang mau merintangikan kita masuk ke Kanaan sorgawi. Mereka mungkin saja sanak keluarga kita, tetapi tidak bisa menjadi kawan, kalau mereka mau menghalangi dan mematahkan semangat kita dalam menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.

Rut sangat bersungguh-sungguh dalam keputusan hatinya untuk terus mengikuti Naomi dan tidak akan meninggalkannya. Apa yang dia ucapkan merupakan bahasa seseorang yang sudah berketetapan hati bagi Allah dan surga. Ia amat terpikat, bukan pada kecantikan, kekayaan, maupun keceriaan ibunya karena semua itu akan layu dan berlalu, melainkan pada hikmat, kebajikan, dan kemuliaan hatinya. Ketiga hal itu tetap ada pada Naomi sekalipun di tengah keadaan miskin dan menyedihkan, sehingga Rut pun berbulat hati untuk tetap berpegang erat pada mertuanya itu. Pertama, ia akan pergi bersama Naomi. "Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku akan pergi. Kedua, ia akan tinggal bersama Naomi. Di mana engkau menegakkan tongkatmu, di situlah aku akan menegakkan tongkatku, di mana pun juga tempatnya. Ketiga, ia akan mengikuti kepentingan Naomi. Bangsamulah bangsaku. Keempat, ia akan masuk ke agama Naomi. Demikianlah ia bertekad untuk menjadi *usque ad aras* bagi Naomi – hingga sampai ke mezbah. "Allahmulah Allahku. Selamat tinggal semua ilah Moab, yang adalah kesia-siaan dan dusta. Aku akan memuja Allah Israel, satu-satunya Allah yang hidup dan yang sejati. Percaya kepada-Nya saja, melayani Dia, dan dipimpin oleh Dia dalam segala hal. Ini artinya menerima Tuhan sebagai Allah kita. Kelima, di mana engkau mati, aku pun akan mati di sana. Keenam, Rut ingin disemayamkan dalam kubur yang sama, tulang-tulangannya dibaringkan di sisi Naomi. Dan di sanalah aku dikuburkan. Karena telah bersatu jiwa dengan Naomi, ia ingin bersama dengannya walau sudah menjadi debu, dalam harapan akan dibangkitkan bersama-sama, dan bersama selamanya di dunia yang lain.

Rut mendukung keputusannya untuk melekat pada Naomi dengan sumpah yang sungguh-sungguh: Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut! Inilah pola pertobatan yang teguh untuk berbalik kepada Allah dan ibadah kepada-Nya. Demikianlah kita harus sampai pada titik keputusan ini. Kita harus menjadikan TUHAN sebagai Allah kita. "Inilah Allah, Allah kitalah Dia seterusnya dan untuk selamanya! Aku telah mengakui Dia sebagai milikku." Ketika kita

menjadikan Allah sebagai Allah kita, maka umat-Nya pun harus menjadi bangsa kita dalam segala keadaan. Sekalipun mereka adalah orang miskin yang dipandang rendah, namun jika mereka milik-Nya, mereka harus menjadi milik kita juga. Setelah memutuskan menjadi bagian di antara mereka, kita harus mau bersedia sepenanggungan bersama mereka. Kita harus tunduk di bawah kuk yang sama dan menjalaninya dengan setia, mengangkat salib yang sama dan memikulnya dengan riang.

Kita harus mengambil keputusan untuk tetap teguh berjalan dan bertekun. Dalam hal ini, kesetiaan kita kepada Kristus harus lebih erat daripada kesetiaan Rut kepada Naomi. Ia bertekad tidak akan ada apa pun yang memisahkan mereka selain kematian. Namun, kita harus bertekad bahwa kematian pun tidak akan memisahkan kita dari tanggung jawab kepada Kristus. Dengan demikian, kita pun yakin bahwa kematian itu tidak akan memisahkan kita dari kebahagiaan dalam Kristus.

Kita harus menambat jiwa kita dengan ikatan janji untuk tidak merusak keputusan iman ini, serta bernazar kepada Allah bahwa kita akan melekat pada-Nya. Jagalah baik-baik, maka kita akan tetap memilikinya. Orang yang bermaksud jujur tidak takut akan kepastian.

Ketika Naomi melihat, bahwa Rut berkeras untuk ikut bersama-sama dengan dia (inilah tujuan Naomi mengucapkan semua perkataan tadi, untuk memantapkan pikiran Rut dalam mengikut dirinya), ketika dilihatnya bahwa Rut telah menangkap maksudnya, ia pun puas, dan berhentilah ia berkata-kata kepadanya. Ia tidak menginginkan apa pun lagi selain pernyataan Rut yang sungguh-sungguh barusan.

Setelah perjalanan panjang yang berat, Naomi dan Rut akhirnya tiba di Betlehem. Dapat diduga, kelelahan dari perjalanan itu cukup terobati oleh nasihat yang diberikan Naomi kepada menantunya yang baru memeluk agamanya itu, dan oleh percakapan hangat mereka bersama. Mereka datang pada masa yang tepat, pada permulaan musim menuai jelai. Inilah panen pertama rakyat itu, yang diikuti oleh panen gandum sesudahnya. Sekarang, matanya sendiri meyakinkan dia akan kebenaran kabar yang didengarnya dari Moab, yakni bahwa TUHAN telah memperhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka. Rut pun melihat negeri subur ini pada keadaannya yang terbaik. Kini, mereka punya kesempatan mengumpulkan persediaan untuk menghadapi musim dingin. Masa hidup

kita ada dalam tangan Allah, baik peristiwanya maupun waktu terjadinya. Ada beberapa hal yang dicatat khusus dalam ayat-ayat di atas,

Kegemparan para tetangga atas kepulangan Naomi. Gemparlah seluruh kota itu karena mereka. Kenalan lama Naomi mengerubungi dia untuk menanyakan keadaannya serta menyambut kedatangannya di Betlehem. Atau, mungkin juga mereka gempar karena dia, kalau-kalau ia harus menjadi tanggungan kota, sebab ia terlihat sangat miskin. Dengan kejadian ini, tampaknya Naomi dahulu adalah orang terpendang, kalau tidak, sekarang ia tidak akan diperhatikan begitu rupa seperti ini. Jika orang yang pernah berada pada kedudukan tinggi dan makmur mengalami kehancuran atau jatuh dalam kemelaratan maupun aib, kejatuhan itu akan sangat kentara. Mereka pun berkata, "Naomikah itu?" Yang berbicara adalah perempuan-perempuan Betlehem, hal ini tampak dari pemakaian kata yang merujuk pada kaum perempuan. Orang-orang yang dahulu akrab dengan Naomi terkejut melihat keadaannya. Ia begitu hancur dan berubah karena penderitaan, sampai-sampai orang-orang itu hampir tidak percaya pada apa yang mereka lihat. Mereka juga tidak mengira bahwa sosok Naomi itu adalah orang yang sama dengan yang dahulu pernah mereka kenal, segar, cantik, dan ceria. Naomikah itu? Mawar yang layu sungguh berbeda dengan mawar yang mekar. Betapa Naomi sekarang telah menjadi sosok yang malang dibandingkan dengan keadaannya ketika masih makmur! "Inikah orang yang tidak bisa mencukupkan diri untuk hidup seperti tetangga-tetangganya, tetapi malah mengembara ke negeri asing? Lihatlah keadaannya sekarang!" Jika ada yang menghardik Naomi dengan perkataan itu, mencibir dia atas kesengsaraannya, berarti orang itu memiliki watak yang kejam dan hina. Tidak ada yang lebih biadab daripada memegahkan diri atas orang-orang yang jatuh. Namun, agaknya kebanyakan warga kota itu bertanya dengan rasa kasihan dan simpati, "Inikah Naomi, yang dulu hidup berkelimpahan, dan memelihara keluarganya dengan amat baik, dan begitu dermawan kepada orang miskin? Ah, sungguh pudar emas itu. "Demikianlah orang yang pernah menyaksikan kemegahan Bait Suci pertama meratapi keburukan Bait Suci kedua. Camkanlah, dalam waktu singkat, penderitaan akan menyebabkan perubahan besar dan mengejutkan. Ketika kita melihat bagaimana penyakit dan usia renta mengubah manusia, raut muka dan watak mereka, maka kita bisa memikirkan perkataan orang-orang Betlehem, "Naomikah itu? Tidak

akan ada yang bisa mengenalinya lagi.” Oleh anugerah-Nya, Allah membuat kita mengalami segala perubahan, khususnya perubahan besar!

Ketenangan diri yang dimiliki Naomi. Jika ada yang menghina dia atas kemiskinannya, ia tidak tersinggung. Seandainya Naomi miskin dan sombong, tentu dia akan merasa tersinggung. Namun, dengan besarnya kesabaran Naomi yang saleh, ia menanggungnya sekaligus dampak kesedihan lain dari penderitaannya itu. Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara. Naomi artinya manis atau menyenangkan. Namun, segala yang menyenangkan padaku telah terbang. Sebutkanlah aku Mara, artinya, pahit atau kepahitan. Sebab sekarang akulah wanita yang menderita jiwanya. Demikianlah dia menyadari keadaannya. Seharusnya kita semua melakukan hal yang sama ketika keadaan tidak sesuai dengan yang kita pikirkan.

Di tengah penderitaannya, Naomi mengakui tangan Allah yang berkuasa. “TUHAN-lah yang telah memulangkan aku dengan tangan yang kosong. Yang Mahakuasalah yang telah menyengsarakan aku.” Perhatikanlah, tidak ada yang dapat memuaskan jiwa orang saleh yang sedang sengsara selain kesadaran akan adanya tangan Allah di balik penderitaan itu. Dialah TUHAN (1Sam. 3:18; Ayb. 1:21). Apalagi jika kita sadar bahwa Dia yang menghajar kita adalah Shaddai, yang Mahakuasa. Berbantah dengan Dia adalah suatu kebodohan, tunduk kepada-Nya adalah kewajiban dan keuntungan kita. Dengan nama itulah Allah mengikat diri-Nya dalam perjanjian dengan umat-Nya: Akulah Allah yang Mahakuasa, Allah yang Maha mencukupi (Kej. 17:1). Ia menghajar sebagai Allah dalam ikatan perjanjian. Kemahakuasaan-Nya menjadi penopang dan pemenuhan kita di tengah segala kesusahan. Dia yang mengosongkan tangan kita dari ciptaan dapat memenuhi kita dengan Diri-Nya sendiri.

Perhatian Naomi akan penghiburan bagi menantu perempuannya pasti sangat patut dipuji, dan dicatat untuk dijadikan teladan. Dia sendiri tidak berpikiran untuk menikah. Karena sudah lanjut usia, ia bertekad untuk tetap menjanda. Namun demikian, sama sekali tidak terpikirkan olehnya untuk membiarkan menantu perempuannya yang masih muda itu juga menjanda. Usia itu sendiri tidak boleh dijadikan patokan masa muda. Sebaliknya, Naomi merencanakan cara supaya Rut bisa menikah lagi dengan baik-baik. Hikmatnya merancang rencana bagi menantu perempuannya, sesuatu yang menurut norma kesopanan tidak boleh direncanakan sendiri oleh Rut. Inilah

yang dilakukan Naomi, "Anakku, " katanya karena menganggap Rut sebagai anaknya sendiri, "apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu," yakni melalui pernikahan. "Apakah tidak ada baiknya bila kucarikan suami untukmu, supaya engkau berbahagia? Maksudnya, "Supaya engkau hidup berkelimpahan dan bahagia, tidak menghabiskan hidupmu di tengah kekurangan dan kesedihan seperti yang kita jalani sekarang ini?"

Perhatikanlah, ikatan pernikahan merupakan, atau seharusnya menjadi ketenteraman bagi kaum muda. Perasaan cinta yang tadinya mengembara bisa diteguhkan, sedangkan hati dapat merasa tenteram. Ketenteraman di dalam rumah suami, dan di dalam hatinya. Orang-orang yang tidak hidup tenang dalam ikatan pernikahan, bisa saja ke sana kemari tanpa arah. Hal yang seharusnya didambakan dan direncanakan orang-orang yang memasuki ikatan pernikahan adalah supaya mereka berbahagia. Untuk mencapai hal itu, sungguh penting mereka memilih dengan baik. Jika tidak, pernikahan itu bukannya membawa ketenteraman bagi mereka, melainkan kegelisahan yang tiada taranya. Para orangtua yang hendak melepas anak-anak mereka, harus memperhatikan hal ini, yaitu supaya mereka berbahagia. Hendaknya selalu diingat bahwa apa yang terbaik bagi kita adalah yang terbaik bagi jiwa kita. Merupakan kewajiban orangtua untuk mencari ketenteraman ini bagi anak-anak mereka, dan melakukan segala sesuatu yang cocok bagi mereka pada waktunya nanti, untuk mencapai hal tersebut. Walaupun anak-anak teramat patuh dan penuh hormat terhadap orangtua, namun orangtua tetap sebaiknya lebih menghendaki mereka untuk menikah, dan itu lebih baik, daripada menghalangi mereka.

Tindakan yang diambil Naomi demi meningkatkan martabat menantu perempuannya, sungguh sangat luar biasa dan terlihat mencurigakan. Jika terdapat hal yang tidak patut di dalam tindakannya itu, maka kesalahan terletak pada diri Naomi. Dialah yang menempatkan menantunya dalam keadaan itu, dan ia mengenal, atau seharusnya mengenal hukum Taurat serta kebiasaan orang Israel, lebih dari yang diketahui Rut.

Memang benar bahwa Boas yang merupakan kerabat dekat mereka yang sudah tiada itu, dan, sepanjang yang diketahui Naomi, juga merupakan kerabat terdekat di antara semua yang masih hidup, diwajibkan oleh hukum ilahi untuk memperistri janda Mahlon, putra sulung Elimelek yang sudah mati tanpa meninggalkan keturunan: "Bukankah Boas adalah

sanak kita, dan oleh sebab itu wajib dengan sadar memperhatikan urusan kita?" Hal ini mendorong kita untuk berserah dalam iman di kaki Kristus, karena Ia adalah sanak kita. Karena telah mengambil kodrat kita, Ia adalah tulang dari tulang kita dan daging dari daging kita.

Saat itu merupakan waktu yang cocok untuk mengingatkan Boas tentang hal tersebut, mengingat bahwa sekarang ia sudah banyak mengenal Rut, karena Rut terus hadir bersama para penuai selama musim panen yang sekarang sudah berakhir. Selain itu, semua kebaikan yang ditunjukkannya kepada Rut dalam hal-hal kecil, telah mendorong Naomi untuk berharap bahwa Boas tidak akan bersikap tidak baik, apalagi tidak adil, dalam hal yang lebih besar. Naomi berpikir bahwa ini merupakan kesempatan baik untuk memohon kepadanya, ketika ia sedang mengadakan pesta penampian di tempat pengirikan. Di situlah ia melengkapi sukacita musim menuai, dan memperlakukan para pekerjanya dengan baik: Dia pada malam ini menampi jelai. Artinya, malam ini dia akan mengadakan hiburan. Sama seperti Nabal dan Absalom mengadakan pesta pada hari pencukuran bulu domba, Boas juga melakukannya di saat menampi jelai.

Naomi berpendapat bahwa Rut merupakan orang yang paling cocok untuk melakukannya sendiri. Boleh jadi sudah menjadi kebiasaan di negeri itu bahwa dalam hal ini pihak perempuanlah yang harus menuntut sesuai yang disiratkan hukum Taurat (Ul. 25:7-9). Oleh karena itu Naomi menyuruh menantu perempuannya membersihkan serta merapikan diri, dan tidak merias diri: "Mandilah dan beruraplah, bukan merias diri, seperti Izebel. Kenakan pakaian bagusmu, tetapi bukan seperti pakaian perempuan sundal, lalu pergilah ke tempat pengirikan." Mungkin ke sanalah Rut diundang makan malam. Namun, ia tidak boleh sampai ketahuan, agar tujuannya tidak diketahui (mau tidak mau, Rut pasti sudah sangat dikenal oleh para pekerja Boas), sampai mereka sudah membubarkan diri dan Boas beristirahat. Pada kesempatan inilah Rut akan lebih mudah bertemu secara pribadi dengannya, dibanding di rumahnya. Dan sejauh ini semuanya ini tampaknya baik.

Namun, kedatangannya untuk berbaring di kaki Boas ketika ia sedang terlelap, menimbulkan kesan buruk. Dengan datang mendekat ke Boas, Rut seperti mengundang suatu perbuatan jahat, dan kita tidak tahu apakah hal itu bisa dibenarkan. Banyak penafsir yang menganggapnya tidak dapat

dibenarkan. Janganlah kita mengharapkan kebaikan bisa dihasilkan dari kejahatan. Sungguh berbahaya untuk menyatukan percikan bunga api dengan kayu bakar. Api yang kecil mampu memicu kebakaran besar! Semua orang sependapat bahwa perbuatan Rut tidak boleh dijadikan teladan. Baik hukum maupun zaman kita tidaklah sama dengan zaman dahulu. Walaupun begitu, saya coba mengambil kebaikan dari peristiwa ini. Apabila Boas benar-benar merupakan sanak dekat seperti yang mereka pikir, maka di hadapan Allah, Rut adalah istrinya, seperti yang kita katakan, dan hanya dibutuhkan upacara kecil untuk melengkapi hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan. Naomi bermaksud agar Rut mendekati Boas sebagai istrinya. Ia tahu bahwa Boas tidak sekadar orang yang sudah lanjut usia belaka (ia tidak akan berani mengandalkan hal itu saja untuk mendekatkan menantu perempuannya dengan dia). Boas juga pria berwibawa, bijaksana, berbudi luhur, dan saleh. Orang yang takut akan Allah. Naomi tahu Rut perempuan bajik, suci, dan rajin mengatur rumah tangganya (Tit. 2:5). Moral umat Israel pernah rusak karena perempuan-perempuan Moab (Bil. 25:1). Namun, perempuan Moab yang satu ini sama sekali tidak seperti perempuan-perempuan itu. Naomi hanya merancang hal yang tulus ikhlas dan terhormat, sedangkan kebaikan hatinya yang percaya segala sesuatu, dan mengharapkan segala sesuatu, menyingkirkan serta mencegah semua kecurigaan bahwa baik Boas maupun Rut akan berusaha berbuat apa pun selain hal yang tulus dan terhormat. Seandainya pada masa itu apa yang disarankannya sesuai kebiasaan negeri itu untuk diperbuat oleh Rut dianggap sebagai hal yang tidak senonoh dan tidak sopan seperti menurut pandangan kita sekarang ini, maka tidak mungkin Naomi bisa sekeji itu dengan membiarkan anak perempuannya itu melakukan hal seperti itu. Perbuatan seperti itu bisa mengotori perjodohan itu dan menghapus perasaan kasih sayang lelaki yang begitu berwibawa dan baik, seperti Boas terhadap Rut. Oleh sebab itu, kita harus berpikir bahwa pada zaman itu hal tersebut tidak tampak seburuk pada zaman sekarang. Naomi menyerahkan menantu perempuannya kepada Boas untuk menerima petunjuk selanjutnya. Sesudah Rut menyatakan hak, Boas yang lebih memahami seluk-beluk hukum Taurat akan memberitahukan kepadanya apa yang harus ia lakukan. Seperti itulah kita harus menempatkan diri di kaki Penembus kita, untuk menerima penghakiman dari-Nya. Ya Tuhan, apa yang harus kuperbuat? (Kis. 9:6). Kita boleh merasa yakin bahwa apabila Rut melihat

adanya niat jahat dalam nasihat yang diberikan ibu mertuanya itu, ia juga perempuan yang terlampau bajik dan berakal sehat untuk berjanji akan melaksanakannya (ay. 5): Segala yang engkau katakan itu akan kulakukan. Demikian jugalah orang-orang muda, harus tunduk kepada orang-orang yang tua, menaati nasihat mereka yang penuh wibawa dan bijaksana. Orang muda tidak mempunyai alasan yang cukup pantas untuk menolaknya.

Setelah Boas makan dan minum bersama para pekerjanya, ia membaringkan diri tidur pada waktunya. Cukup cepat sehingga sebelum tengah malam ia sudah terlelap, supaya ia siap melakukan kegiatan pada keesokan paginya dengan segera. Semua suami yang baik akan membagi waktu dengan baik, dan tidak akan memperturutkan hatinya atau keluarganya dengan bersukaria tidak pada tempatnya. Terjemahan Alkitab dalam bahasa Aram memberitahukan kepada kita, bahwa Boas makan dan minum dan hatinya senang, demikianlah juga kata-kata dalam bahasa Ibrani. Ia memuji nama TUHAN, yang telah mendengar doa-doanya, dan menyingkirkan kelaparan dari tanah Israel. Begitulah dengan hati yang tenteram ia pergi tidur, hatinya tenang, dan tidak sarat dengan kekenyangan serta kemabukan. Ia tidak pergi tidur tanpa menaikkan doa. Sesudah makan dan minum sampai kenyang, ia memuji TUHAN. Saat sekarang hendak beristirahat, ia berserah dalam perlindungan ilahi. Baguslah ia berbuat demikian, sebab godaan yang tidak biasa sedang menantinya, meskipun ia tidak tahu apa pun tentang hal itu.

Boas menggelar alas tidur pada ujung timbunan jelai, bukan karena ia sudah berencana melakukannya, atau semata-mata supaya bisa menjaga panen jelainya dari pencuri, melainkan karena hari sudah terlampau malam untuk pulang ke rumahnya di kota. Di tempat ini ia berada lebih dekat dengan pekerjaannya, serta siap melakukan kegiatan keesokan paginya. Ia hendak memperlihatkan bahwa ia tidak terlalu peduli atau memilih-milih tempat bermalam. Ia juga tidak mempersoalkan keadaan atau memperhatikan kenyamanan. Sebaliknya, ia seperti Yakub, bapa leluhurnya yang sederhana. Bila sempat, ia bisa saja tidur di lumbung, dan bila perlu, tidur nyenyak di atas hamparan jerami.

Jaminan Rut dalam menjalankan urusannya. Ia memperhatikan perintah ibu mertuanya, berangkat, dan berbaring, bukan di sisi Boas, melainkan di kakinya. Ia tetap mengenakan pakaian lengkap dan dalam keadaan terjaga, sambil menunggu kesempatan untuk menyampaikan tugas yang sedang

dijalankannya. Ketika Boas terbangun pada tengah malam dan merasa ada seseorang di dekat kakinya, dia bertanya siapa orang itu. Rut menyebutkan namanya, kemudian tugas yang disuruhkannya kepadanya. Ia datang untuk meminta perlindungan Boas, yang ditetapkan hukum Taurat untuk menjadi pelindungnya: “Engkaulah seorang kaum yang wajib menebus sanak keluarga berikut harta milik mereka agar tidak punah, dan oleh sebab itu kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini. Berkenanlah kiranya menikahi aku dan mendukung perkaraku.” Demikian jugalah kita harus dengan iman menyerahkan diri kepada Yesus Kristus sebagai kerabat dekat yang mampu menebus kita, dan berlindung di bawah sayap-Nya sebagaimana kita diajak (Mat. 23:37). Kita harus memohon kepada-Nya untuk mengembangkan sayapnya melindungi kita. “Ya Tuhan Yesus, bawalah aku ke dalam kovenan-Mu dan di bawah pemeliharaan-Mu. Pemerasan terjadi kepadaku; jadilah jaminan bagiku.”

Rut diterima dengan baik oleh Boas. Apa yang dilakukannya itu tidak mendatangkan akibat buruk dalam hal apa pun, jadi Naomi tidak salah dalam menilai kerabat dekatnya itu. Boas tahu tuntutananya memang adil dan terhormat, jadi ia pun memperlakukan Rut dengan patut. Adiknya tidak diperlakukannya sebagai seorang perempuan sundal (Kej. 34:31), sebab, Boas tidak mencoba merusak kesucian Rut, meskipun ia mempunyai peluang besar untuk itu. Alkitab terjemahan bahasa Aram menurutkannya sebagai berikut: ia menahan nafsu berahinya, dan tidak menghampirinya, namun berbuat seperti Yusuf yang benar dan tidak mau menghampiri majikannya yang perempuan Mesir itu. Juga seperti Palti yang saleh, yang ketika oleh Saul diberi Mikhal, istri Daud (1Sam. 25:44), meletakkan pedang di antara dirinya dan perempuan itu, supaya ia tidak bisa menjamahnya. Boas tahu bahwa bukan nafsu berahilah yang membawa Rut ke sana. Oleh sebab itu ia dengan gigih mempertahankan baik kehormatannya sendiri maupun kehormatan Rut.

Boas tidak memikirkan hal-hal yang buruk terhadap apa yang dilakukan Rut, dan tidak mencela dia sebagai perempuan lancang dan tidak cocok untuk diperistri pria berhati lurus. Karena telah membuktikan diri sebagai perempuan baik-baik di ladang, dan semua perilakunya sopan serta patut, dalam kejadian ini Boas sama sekali tidak meragukan sifatnya. Boleh jadi ia justru menyalahkan diri sendiri karena tidak menawarkan jasa sebagai kerabat dekat kepada kedua janda malang ini sehingga dengan demikian

Rut tidak perlu susah-susah menjalankan tugas itu. Boas seharusnya siap berkata seperti Yehuda berkenaan dengan menantu perempuannya, "Bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar." Sebaliknya, Boas memuji Rut, berbicara baik-baik kepadanya, menyebut dia anakku, dan berbicara penuh hormat tentang dirinya sebagai perempuan yang sangat baik. Dalam kejadian ini, Rut telah memperlihatkan lebih banyak kebaikan kepada ibu mertuanya, dan juga kepada keluarga Boas yang akan menjadi jodohnya, lebih dari kejadian mana pun. Ia sungguh baik hati karena bersedia meninggalkan negerinya sendiri dan ikut bersama ibu mertuanya ke tanah Israel, untuk tinggal bersamanya, dan membantu mengurusnya. Karena hal inilah Boas memberkatinya. Namun sekarang Boas berkata, Engkau telah menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu, karena tidak mengikuti keinginan diri sendiri, tetapi keluarga suaminya, perihal menikah lagi. Ia tidak menerima perhatian orang-orang muda, apalagi mencari perhatian mereka, baik yang miskin maupun yang kaya. Sebaliknya, ia bersedia menikah sesuai aturan hukum ilahi, meskipun dengan lelaki tua. Hal itu dilakukannya demi kehormatan dan kepentingan keluarga dengan siapa ia dijodohkan. Untuk itu ia telah menunjukkan kebaikan luar biasa. Dalam menyerahkan diri, orang muda harus bertujuan untuk tidak menyenangkan diri sendiri, tetapi untuk lebih menyenangkan Allah serta orangtua mereka.

Boas berjanji untuk menikahinya: "Janganlah takut, aku tidak akan meremehkan atau membiarkan dirimu. Tidak, segala yang kaukatakan itu akan kulakukan kepadamu, karena itu jugalah yang diwajibkan hukum Taurat dari kerabat terdekat. Tidak ada alasan bagiku untuk menolaknya, sebab setiap orang dalam kota kami tahu, bahwa engkau seorang perempuan baik-baik." Perhatikanlah, dalam memilih rekan sepenanggungan, kebajikan harus terutama diperhatikan, dan dikenali sebagai kebajikan yang diakui. Biarlah agama dan ibadah menentukan pilihan, maka agama dan ibadah pasti akan memahkotai pilihan tersebut dan menenteramkan hati. Hikmat lebih berharga dari pada permata, dan ketika dikatakan bahwa hikmat adalah sama baiknya dengan warisan, itu berarti bahwa warisan nyaris tidak berarti apabila tanpa hikmat.

Boas sendirilah yang akan menawarkan hal penebusan itu kepada orang tersebut, dan meminta keputusannya. Kata bahasa Ibrani untuk janda berarti orang yang bisu. Oleh sebab itu Boas akan membuka mulutnya

untuk orang yang bisu (Ams. 31:8), dan akan berbicara untuk janda yang tidak tahu bagaimana harus berkata bagi dirinya sendiri.

Boas sekarang melihat jalannya terbuka mulus, dan karena itu tidak menunda-nunda waktu untuk menggenapi janjinya kepada Rut, bahwa ia akan melakukan kewajiban sebagai seorang kerabat. Di pintu gerbang kota, di hadapan para tua-tua dan semua orang, ia mengumumkan perjanjian perkawinan antara dirinya dan Rut orang Moab itu, dan bersama dengan itu pembelian dari seluruh harta milik keluarga Elimelekh. Seandainya ia bukan seorang yang kaya raya, ia tidak akan dapat mengadakan penebusan ini, atau melakukan pelayanan ini untuk keluarga dari sanaknya. Apa gunanya harta yang banyak, selain untuk memampukan seseorang berbuat kebaikan yang jauh lebih besar kepada angkatannya, dan terutama kepada anggota keluarganya sendiri? Itu hanya terjadi jika ia mempunyai hati untuk menggunakannya seperti itu!

Aku telah membeli janda itu untuk menjadi istriku.” Janda itu bukanlah bagian Boas. Harta peninggalan janda itu digadaikan, dan Boas tidak dapat memiliki harta itu tanpa memberikan sejumlah uang yang bernilai sama dengan harta itu, dan karena itu dapat dikatakan bahwa Boas membeli (atau menebus – pen.) janda itu. Sekalipun begitu, karena Rut adalah perempuan baik, maka Boas menganggap bahwa ia mendapatkan tawaran yang baik. Rumah dan harta adalah warisan nenek moyang, tetapi istri yang bijak itu lebih berharga, berasal dari Tuhan sebagai sebuah hadiah pemberian yang istimewa. Boas bermaksud, dalam menikahi Rut, untuk melestarikan ingatan akan orang yang sudah mati, supaya nama Mahlon, meskipun tidak meninggalkan anak untuk menegakkan namanya, tidak lenyap dari antara warga kota, tetapi melalui sarana ini dapat dipelihara. Dan supaya dapat dimasukkan ke dalam catatan sipil bahwa Boas menikahi Rut, janda Mahlon, anak Elimelekh. Dan keturunan mereka, ketika perlu mencari petunjuk dari catatan itu, akan memberi perhatian khusus terhadapnya. Sejarah ini, karena dipelihara demi perkawinan itu dan buah hati darinya, terbukti sebagai sarana yang berhasil untuk mengabadikan nama Mahlon, bahkan melampaui pemikiran atau niat Boas, sampai akhir zaman. Dan cermatilah bahwa karena Boas memberikan penghormatan ini kepada orang yang sudah mati, dan juga kebaikan ini kepada orang yang masih hidup, maka Allah memberinya kehormatan dengan memasukkannya ke dalam silsilah Mesias, yang dengannya martabat keluarganya dijun-jung di atas semua

keluarga Israel. Sedangkan kerabat lain yang wajib menebus, yang begitu takut kemuliaan dirinya berkurang dan milik pusaknya menjadi rusak, dengan menikahi janda itu, maka nama, keluarga, dan milik pusaknya terkubur dalam kelupaan dan kehinaan. Kepedulian yang penuh kelembutan dan kemurahan hati terhadap kehormatan orang yang sudah mati, dan penghiburan bagi janda-janda miskin dan orang-orang asing, yang semuanya tidak dapat membalas kebaikan itu (Luk. 14:14), pasti sangat berkenan bagi Allah dan akan diberi upah oleh-Nya.

Yesus Tuhan kita adalah Goel kita, Penebus kita, Penebus kita yang kekal. Ia melihat, seperti Boas, dengan penuh belas kasihan kepada keadaan yang menyedihkan dari umat manusia yang telah jatuh. Dengan harga yang sangat mahal Ia menebus milik pusaka sorgawi bagi kita, orang-orang yang oleh dosa telah digadaikan dan terancam hukuman tangan keadilan ilahi, dan yang tidak akan pernah mampu ditebus. Yesus juga membeli suatu umat kesayangan, yang akan dinikahi-Nya sendiri, meskipun mereka orang-orang luar dan orang-orang asing, seperti Rut, miskin dan terhina, supaya nama bangsa manusia yang sudah mati dan terkubur itu tidak lenyap untuk selama-lamanya. Ia bersedia merusakkan milik pusaka-Nya sendiri untuk melakukan penebusan ini, sebab, sekalipun Ia kaya, oleh karena kita Ia menjadi miskin. Tetapi Ia diberi upah dengan berlimpahlimpah untuk tindakan-Nya itu oleh Bapa-Nya, yang telah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, karena Dia sudah merendahkan diri-Nya sendiri seperti itu. Marilah kita mengakui kewajiban-kewajiban kita kepada-Nya, memastikan perjanjian kita dengan-Nya, dan berusaha seumur hidup untuk memberikan penghormatan kepada-Nya.

Perkawinan itu diiringi dengan banyak doa. Para tua-tua dan semua orang, ketika menyaksikannya, memberikan doa restu kepadanya, dan memberkatinya. Rut, dari apa yang tampak, juga sudah hadir di situ saat itu. Sebab mereka berbicara tentang dia sebagai orang yang hadir: "Perempuan muda ini." Dan, karena Boas sudah mengambilnya sebagai istri, maka mereka memandang Rut sudah menjadi bagian dari keluarga Boas. Dan dengan sepenuh hati mereka berdoa untuk pengantin baru ini. Cermatilah, pernikahan harus diberkati, dan disertai dengan doa, sebab setiap makhluk dan setiap keadaan menjadi bagi kita, dan tidak lebih, seperti Allah menjadikannya. Adalah bentuk sopan santun dan ramah-tamah

untuk mengharapkan segala kebahagiaan bagi orang-orang yang memasuki keadaan itu. Kebaikan apa saja yang kita inginkan, haruslah kita doakan dengan memintanya dari sumber segala kebaikan. Hamba Tuhan yang memberi diri untuk memberitakan firman dan berdoa adalah orang yang paling pantas untuk memberikan wejangan, dan demikian pula dia adalah orang yang paling pantas untuk memberkati dan mendoakan orang-orang yang memasuki hubungan ini.

Para tua-tua itu berdoa untuk Rut: "TUHAN kiranya membuat perempuan yang akan masuk ke rumahmu itu sama seperti Rahel dan Lea," yaitu, "Allah kiranya menjadikannya istri yang baik dan ibu yang subur. Mereka berdoa untuk keluarga itu: "Keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres," yaitu, "hendaklah keturunanmu menjadi sangat banyak, hendaklah keturunanmu bertambah banyak dan berlipat ganda, seperti keturunan Peres." Orang-orang Betlehem berasal dari keturunan Peres, dan tahu betul betapa banyak keturunannya. Dalam pembagian suku-suku, cucu Yakub mendapat kehormatan yang tidak didapat oleh yang lain kecuali Manasye dan Efraim, bahwa keturunannya dibagi menjadi dua keluarga yang berbeda, Hezron dan Hamul (Bil. 26:21). Sekarang mereka berdoa supaya keturunan Boas, yang merupakan satu tunas dari kaum itu, seiring berjalannya waktu dapat menjadi sebanyak dan sebesar seperti seluruh kaum itu sekarang.

Boas membawan Rut menjadi isterinya. Seluruh kota, tidak diragukan lagi, mengucapkan selamat atas diangkatnya perempuan yang baik hati itu, semata-mata karena kebajikannya. Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa Orpa, yang kembali dari Naomi kepada bangsanya dan para allahnya, tidak pernah diangkat derajatnya setengah pun seperti Rut. Orang yang meninggalkan semuanya demi Kristus akan mendapatkan lebih dari semuanya bersama-sama Dia. Itu akan diganti seratus kali lipat dalam kehidupan ini. Sekarang Orpa berharap kalau saja dulu ia pergi bersama Naomi juga. Tetapi Orpa, seperti si kerabat Boas yang lain itu, memilih terangnya sendiri.

Rut pun menjadi seorang ibu: Maka atas karunia TUHAN perempuan itu mengandung. Sebab buah kandungan adalah upah dari Allah (Mzm. 127:3). Buah kandungan adalah salah satu kunci yang dipegang Allah di tangan-Nya. Dan ada kalanya Ia membuat perempuan yang sudah lama mandul menjadi ibu anak-anak, penuh sukacita (Mzm. 113:9; Yes. 54:1).

Anak yang dilahirkannya diberi nama Obed, yang artinya seorang hamba, untuk mengingat kehinaan dan kemiskinan sang ibu, atau dalam harapan supaya sesudah ini ia akan menjadi seorang hamba, yang sangat berguna, untuk neneknya. Bukan suatu penghinaan jika orang-orang yang lahir dari keluarga baik-baik menjadi hamba bagi Allah, teman-teman mereka, dan angkatan mereka. Anak itu disusui oleh neneknya, yaitu, diasuh, sesudah ibunya menyapih dia. Naomi meletakkan anak itu di pangkuannya, sebagai tanda kasih dan sayangnya terhadap anak itu dan perhatiannya kepada dia. Nenek sering kali yang paling sayang kepada anak.

Rut dimasukkan di antara nenek moyang Daud dan Kristus, yang merupakan kehormatan terbesar baginya. Garis keturunannya ditarik dari Peres, melalui Boas dan Obed, lalu ke Daud, dan turun ke Sang Mesias.

HANA

Apa yang dipinjamkan kepada TUHAN pasti akan dibayarkan-Nya berikut bunganya

Kisah Samuel dimulai sedini kisah Simson, bahkan sejak belum ia dilahirkan, sama seperti yang nanti kita jumpai pada kisah Yohanes Pembaptis dan Juruselamat kita yang terberkati. Beberapa tokoh Alkitab seakan-akan seperti jatuh dari langit, sehingga pada waktu pertama kali muncul, mereka sudah merupakan sosok yang dewasa dan terhormat. Akan tetapi, tokoh-tokoh lainnya dicatat sedari mereka lahir, sedari mereka masih dalam kandungan, dan sedari mereka baru dijadikan. Apa yang difirmankan Allah tentang Nabi Yeremia ini sungguh benar: "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau" (Yer. 1:5). Akan tetapi, beberapa tokoh Alkitab yang terkemuka lainnya dihadirkan ke dalam dunia melalui cara yang lebih istimewa daripada yang lain, dan oleh karenanya, sejak lebih dini dikhususkan dari orang biasa, contohnya Samuel. Dalam hal ini, Allah bertindak bebas menurut kehendak-Nya. Kisah Simson memperkenalkan dirinya sebagai seorang anak perjanjian (Hak. 13), tetapi kisah Samuel memperkenalkan dirinya sebagai seorang anak doa. Kelahiran Simson dinubuatkan oleh Malaikat Tuhan kepada ibunya, sementara Samuel dimintakan ibunya kepada Allah. Kelahiran keduanya ini memperlihatkan mujizat yang terjadi oleh firman dan doa. Ibu Samuel adalah Hana, sosok

yang menjadi tokoh utama di dalam pasal ini.

Inilah penderitaan Hana, yaitu bahwa dia adalah seorang yang mandul. Penderitaannya ini diperberat oleh penghinaan yang dilontarkan pesaingnya. Keduanya memiliki berkat yang berbeda: Penina, seperti halnya Lea, adalah perempuan yang subur dan melahirkan banyak anak, dan ini seharusnya membuatnya bersukacita dan bersyukur, meskipun ia hanyalah seorang istri muda yang tidak terlalu dikasihi. Sementara itu Hana, seperti halnya Rahel, adalah perempuan yang mandul, tetapi ia sangat dikasihi suaminya. Dan suaminya itu mempergunakan segala kesempatan yang ada untuk menunjukkan kepadanya dan kepada orang lain bahwa dirinya sungguh sangat dikasihi, dan memberikan kepada Hana bagian yang mulia. Hal ini seharusnya membuatnya bersukacita dan bersyukur. Akan tetapi, keduanya mempunyai perangai yang berbeda: Penina tidak mampu menanggung berkat dari kesuburannya, sehingga ia menjadi tinggi hati dan kurang ajar, sementara Hana tidak mampu menanggung kesengsaraan dari kemandulannya, sehingga ia menjadi murung dan sedih. Akibatnya, Elkan kesulitan menengahi kedua istrinya itu.

Hana memanfaatkan kesedihan dan kesusahan hati yang dirasakannya pada saat itu untuk membangkitkan dan menggerakkan keyakinannya yang teguh di dalam doa: Dengan hati pedih, ia berdoa (ay. 10). Kita harus memanfaatkan dengan baik kesengsaraan kita seperti ini, dan itu harus membuat kita semakin bertekun di dalam doa-doa kepada Allah. Juruselamat kita, ketika Ia sangat ketakutan, makin bersungguh-sungguh berdoa (Luk. 22:44).

Hana sangat berterus terang, tetapi juga sangat rendah hati, ketika menyampaikan keinginannya. Ia memohon kehadiran seorang anak, anak laki-laki, agar anak itu layak melayani di bait Allah. Allah memberi kita keleluasaan di dalam doa kita, tidak hanya untuk meminta hal-hal yang baik secara umum, tetapi juga untuk mengucapkan hal-hal baik yang khusus dan paling kita butuhkan dan dambakan. Akan tetapi, tidak seperti Rahel, Hana tidak berkata, Berikanlah kepadaku anak-anak (Kej. 30:1, KJV). Hana akan sangat bersyukur andaikata ia hanya mendapat seorang anak.

Hana mengucapkan sebuah janji atau nazar, bahwa apabila Allah memberinya anak laki-laki, maka ia akan memberikannya kepada Tuhan (ay. 11). Menurut garis keturunannya, anak itu akan terlahir sebagai orang Lewi, dan, dengan demikian, akan membaktikan hidupnya bagi Allah. Tetapi

menurut nazar Hana, anak itu akan terlahir sebagai orang nazir, sehingga sedari masa kanak-kanak, ia sudah harus dikhususkan.

Pada akhirnya, Tuhan mengingat Hana beserta permohonan yang sungguh dirindukannya. Hana tidak perlu lagi merindukannya, itu sudah cukup, karena ia pun kemudian mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Walaupun Allah terkesan tidak menghiraukan beban, permasalahan, pemeliharaan, dan doa-doa umat-Nya, namun pada akhirnya, Ia akan tampil dan menunjukkan bahwa itu semua tidak dilupakan-Nya. Oleh ibunya, anak laki-laki ini diberi nama Samuel. Beberapa orang mempelajari bahwa asal kata nama ini mirip dengan nama Ismael, yang berarti Tuhan telah mendengar, karena doa-doa sang ibu dari Ismael dengan mengagumkan telah didengar, dan anak itu merupakan jawabannya. Menurut beberapa tafsiran lainnya, karena alasan yang diberikan ibu anak itu ketika ia menamainya, yang diminta dari pada Tuhan. Kedua arti ini pada dasarnya bermakna serupa. Dengan memberi nama anaknya Samuel, Hana hendak senantiasa mengingat perkenanan Allah kepadanya ketika Ia menjawab doa-doanya. Demikianlah Hana, setiap kali menyebut nama Samuel, ingin menerima penghiburan dan memberi kemuliaan bagi Allah atas kebesaran kasih karunia-Nya.

Samuel diasuh dengan penuh kasih sayang oleh Hana, bukan hanya karena Samuel begitu disayanginya, tetapi juga karena Samuel telah diserahkan bagi Allah. Bagi Allah-lah Hana merawat Samuel sendiri dan tidak membiarkannya disusui oleh orang lain. Kita harus merawat anak-anak kita dengan tidak hanya mengingat bahwa mereka adalah anak kita secara hukum alam, tetapi juga dengan mengingat perjanjian kasih karunia bahwa mereka telah diserahkan bagi Allah (lih. Yeh. 16:20-21).

Akhirnya, Hana membawa anaknya ke Silo ke rumah Tuhan. Dengan ucapan syukur atas kebaikan Allah yang telah menjawab doanya, dan dengan memasrahkan seluruh kepentingannya dalam diri anak ini kepada Tuhan: Maka ia pun menyerahkannya kepada Tuhan seumur hidupnya. Aku telah memintanya dari Tuhan, dan Tuhan telah memberikan nya kepadaku, maka akupun menyerahkannya kepada Allah.

Kita bisa saja beranggapan bahwa Samuel diserahkan kepada Tuhan pada usia empat puluh hari, sama seperti halnya semua anak laki-laki sulung (Luk. 2:22-23). Akan tetapi, tidak disebutkan mengenai hal ini, karena tidak ada yang khusus tentangnya. Samuel kini telah disapih, dan karena itu ia

diserahkan kepada Tuhan dan tidak untuk dibawa kembali. Beberapa orang berpendapat bahwa ia diserahkan segera setelah cerai susu, yang, menurut orang Yahudi, tidak terjadi sampai ia berusia tiga tahun. Memang ada tertulis bahwa Hana menyusui anaknya sampai disapihnya. Beberapa orang lainnya memandang bahwa Samuel tidak diserahkan kepada Tuhan sampai ia disapih dari segala persoalan pada masa kanak-kanak, yakni pada usia delapan atau sepuluh tahun. Akan tetapi, saya tidak melihat ada masalah dengan menyerahkan anak istimewa seperti Samuel ini ke bait suci Allah pada usia tiga tahun untuk dididik di antara anak-anak imam. Ada tertulis, waktu itu masih kecil betul kanak-kanak itu, tetapi Samuel, yang berakal cerdas di atas anak-anak seusianya, tidak menemui masalah. Tidak ada kata terlalu dini untuk beribadah. Waktu itu, anak itu masih anak-anak, demikian ditafsirkan dalam bahasa Ibrani, artinya anak itu berada di masa pembelajarannya. Karena kepada siapakah Dia ini mau mengajarkan pengetahuan-Nya, selain kepada anak yang baru disapih, dan yang baru cerai susu? (Yes. 28:9).

Imam Eli menyuruh mereka pulang dengan berkat, setelah mereka menyerahkan putra kecilnya itu di rumah Tuhan. Ia memberkati mereka sebagai orang yang memiliki kuasa untuk itu: "TUHAN kiranya memberikan keturunan kepadamu dari perempuan ini, pengganti yang telah diserahkannya kepada TUHAN. Jika Hana saat itu memiliki banyak anak, perpisahan dengan salah seorang dari antara anak-anak itu untuk diserahkan melayani di rumah TUHAN tidaklah begitu menyusahkan hati. Tetapi, ketika dia hanya memiliki satu orang anak, satu-satunya yang dikasihinya, Ishaknya, untuk dipersembahkan kepada TUHAN, hal ini sungguh merupakan suatu tindakan kesalehan yang penuh kepahlawanan, yang tidak akan kehilangan pahalanya. Seperti ketika Abraham mempersembahkan Ishak, dia menerima janji akan mendapat banyak keturunan (Kej. 22:16-17), demikian pula Hana, ketika dia mempersembahkan Samuel kepada TUHAN sebagai suatu korban yang hidup. Perhatikanlah, apa yang dipinjamkan kepada TUHAN pasti akan dibayar berikut bunganya, bagi keuntungan kita yang tak terkatakan, dan sering kali berupa apa yang telah dipersembahkan itu. Hana menyerahkan satu anak kepada Allah dan dia diganjar dengan lima anak. Berkat Eli telah digenapi: Dia melahirkan tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan lagi.

Tidak akan ada yang hilang atau kehilangan karena Dia. Kita akan dibalas seratus kali lipat (Mat. 19:29).



JANDA DARI SARFAT

Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya

Sungai Kerit telah mengering, namun pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya dan kebaikan-Nya kepada mereka tidak pernah kendur, tidak pernah gagal, tetapi tetap sama, terus berlanjut, dan terulur kepada orang-orang yang mengenal Dia (Mzm. 36:11). Ketika sungai itu mengering, sungai Yordan tetap mengalir. Tetapi mengapa Allah tidak menyuruh nabi Elia ke sana? Tentu saja karena Ia hendak memperlihatkan bahwa Ia mempunyai berbagai cara untuk memenuhi keperluan umat-Nya, dan tidak dibatasi oleh satu cara saja. Allah sekarang hendak memenuhi kebutuhan Elia di tempat ia akan beroleh teman dan kesempatan untuk menjadi berguna, dan tidak lagi, seperti sebelumnya, seakan-akan terkubur hidup-hidup. Amatilah, Elia diutus ke Sarfat atau Sarepta, sebuah kota di Sidon, di luar perbatasan negeri Israel. Juruselamat kita melihat hal ini sebagai petunjuk yang sudah diberikan sejak lama dan sejak dini tentang perkenanan yang dirancang Allah bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi yang malang, dalam kegenapan waktu (Luk. 4:25-26). Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel, dan sebagian dari antara mereka, ada kemungkinan, akan bersedia

menyambutnya di rumah mereka. Namun demikian, Elia diutus untuk menghormati dan memberkati kota Sidon melalui kehadirannya, sebuah kota bukan Yahudi, dan dengan demikian (menurut Dr. Lightfoot) ia menjadi nabi pertama bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Bangsa Israel telah mencemarkan diri mereka dengan penyembahan berhala seperti yang dilakukan bangsa-bangsa lain, dan menjadi lebih buruk daripada bangsa-bangsa itu. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya pelanggaran mereka berarti kekayaan bagi dunia. Elia dibenci dan diusir oleh orang-orang sebangsanya. Oleh sebab itu, lihatlah, ia berpaling kepada bangsa-bangsa lain, sama seperti yang diperintahkan kepada para rasul di kemudian hari (Kis. 18:6). Akan tetapi, mengapa ia diutus ke sebuah kota di Sidon? Mungkin karena penyembahan terhadap Baal, yang sekarang merupakan dosa Israel yang berteriak-teriak di hadapan Allah, masuk ke Israel belum lama ini bersama Izebel, yang merupakan orang Sidon (16:31). Oleh karena itu, ke sanalah Elia harus pergi, supaya dari sana dapat didatangkan sang penghancur penyembahan berhala itu. "Bahkan dari Sidon telah Kupanggil nabi-Ku, sang pembaharu bagi-Ku." Izebel adalah musuh terbesar Elia. Namun, untuk menunjukkan kepada perempuan itu betapa kejahatannya tidak berdaya, Allah akan mencarikan tempat persembunyian bagi Elia bahkan di negeri Izebel sendiri. Kristus tidak pernah mengunjungi orang-orang bukan Yahudi, kecuali satu kali ke daerah Tirus dan Sidon (Mat. 15:21).

Orang yang ditunjuk untuk memberi makan Elia. Bukan salah satu saudagar kaya atau orang terkemuka dari Sidon, bukan pula orang seperti Obaja, yang merupakan pejabat istana Ahab dan yang memberi makan para nabi, melainkan seorang janda miskin, melarat, dan merana. Sudah menjadi cara Allah, dan akan mendatangkan kemuliaan bagi-Nya, untuk memakai apa yang bodoh dan apa yang lemah bagi dunia, dan kemudian memberikan kehormatan bagi mereka. Ia, secara khusus, adalah Allah para janda, dan Ia memberi mereka makan. Oleh sebab itu, para janda harus mencari tahu apa yang akan mereka berikan kepada-Nya.

Keadaan dan sifat perempuan janda di Sarfat itu:

- Ia sangat miskin dan melarat. Ia tidak punya apa pun untuk mempertahankan hidup selain segenggam tepung dan sedikit minyak. Sepanjang yang bisa disaksikannya, sesudah makan sedikit sisa makanan yang dimilikinya, ia pasti akan mati kelaparan, baik dia maupun putranya. Ia juga tidak mempunyai bahan bakar selain

beberapa potong kayu api yang dipungutnya di jalan. Dan, karena tidak punya pelayan, ia harus mengumpulkannya sendiri. Sesungguhnya, ia yang harus menerima sedekah, bukan yang memberi makanan. Namun kepadanya Elia diutus, supaya Elia tetap dapat hidup dari penyelenggaraan Allah, sama seperti ketika ia diberi makan oleh burung-burung gagak. Karena belas kasihan terhadap kerendahan hamba-Nya, maka Allah mengutus sang nabi kepada janda itu. Bukan untuk mengemis kepadanya, melainkan untuk menumpang di rumahnya, dan sang nabi akan membayar hidangannya dengan harga pantas.

- Janda itu sangat rendah hati dan rajin. Elia mendapatinya sedang mengumpulkan kayu bakar, dan bersiap-siap membuat roti. Janda itu menyadari keadaannya, dan tidak mengeluhkan kesulitan yang sedang dialaminya. Ia juga tidak menggerutu kepada penyelenggaraan ilahi karena menahan hujan, tetapi menyesuaikan diri sedapat mungkin dengan keadaan itu. Siapa menunjukkan tabiat seperti ini di tengah kesukaran, ia yang paling siap menerima kehormatan dan pertolongan dari Allah.
- Janda itu sangat dermawan dan murah hati. Ketika orang yang tidak dikenal ini memintanya untuk mengambilkan sedikit air minum, ia langsung pergi memenuhi permintaan itu. Ia tidak menolak dengan alasan sulit menemukan air sekarang, atau bertanya kepada Elia berapa yang bersedia dibayarnya untuk seteguk air, sebab sekarang air harus dibeli dengan uang. Ia juga tidak menyindir bahwa Elia orang asing, orang Israel, yang dengannya mungkin orang Sidon tidak ingin berurusan, seperti halnya orang Samaria. Ia tidak berdalih merasa lemah akibat bencana kelaparan, atau betapa gawatnya keadaannya sendiri. Ia tidak berkata kepada Elia bahwa masih ada hal-hal lain yang harus dikerjakannya daripada menuruti permintaan Elia. Sebaliknya, ia langsung berhenti mengumpulkan kayu bakar bagi dirinya sendiri, dan pergi mengambilkan air bagi Elia. Hal ini mungkin dilakukannya dengan lebih senang hati, karena tergerak melihat wibawa yang terpancar pada wajah sang nabi. Kita harus siap melakukan perbuatan baik apa saja, bahkan kepada orang yang tidak dikenal sekalipun. Apabila kita tidak mempunyai apa pun

untuk diberikan kepada orang-orang yang sedang menderita, kita harus semakin siap lagi untuk bekerja bagi mereka. Secangkir air sejuk, meskipun nyaris tidak berharga selain tenaga yang dikeluarkan untuk mengambilkannya, sesungguhnya tidak akan kehilangan upahnya.

- Janda itu sangat meyakini firman Allah. Sungguh merupakan ujian yang berat bagi iman dan ketaatannya, sebab setelah menceritakan kepada sang nabi betapa sedikit persediaan tepung dan minyak yang ada padanya, dan bahwa jumlahnya hanya cukup untuk dirinya dan anaknya, Elia malah menyuruhnya membuat baginya sepotong roti bundar kecil, dan membuat bagi Elia lebih dahulu, kemudian barulah membuat baginya dan bagi anaknya. Bila kita pikirkan, hal ini tampak seperti ujian yang seberat-beratnya dalam perkara yang begitu kecil. "Biarlah anak-anak dilayani terlebih dahulu," ia bisa saja berkata. "Kasih harus dimulai dari rumah sendiri. Jangan harap aku akan memberi, karena aku hanya mempunyai sedikit, dan aku tidak tahu, bila ini pun habis, di mana aku harus mendapatkannya lagi." Janda itu mempunyai alasan yang jauh lebih kuat daripada Nabal untuk bertanya, "Haruskah aku mengambil tepung dan minyakku, lalu memberikannya kepada orang yang aku tidak tahu dari mana ia datang?" Memang benar bahwa Elia menyebut Allah Israel, tetapi apa artinya itu bagi orang Sidon? Atau walaupun janda itu menghormati nama Yahweh, dan menilai Allah Israel sebagai Allah yang benar, jaminan apa yang dimilikinya bahwa orang asing ini adalah nabi-Nya atau mendapat perintah untuk berbicara di dalam nama-Nya? Mudah saja bagi seorang pengembara yang lapar untuk memperdaya dirinya. Namun demikian, ia mengatasi semua keberatan ini, dan menaati perintah Elia dengan mengandalkan janji yang dibuat sang nabi: Lalu pergilah perempuan itu dan berbuat seperti yang dikatakan Elia. Hai ibu, besar imanmu. Iman sebesar ini tidak pernah dijumpai, sekalipun di antara orang Israel. Apabila dilihat dari segala segi, perbuatan janda itu melebihi perbuatan si janda miskin yang hanya memiliki dua peser, namun memasukkannya ke dalam peti persembahan. Janda dari Sarfat itu mengandalkan perkataan sang nabi, bahwa ia tidak akan merugi

karenanya, tetapi justru akan dibayar kembali berikut bunganya. Orang-orang yang mau memberanikan diri memegang janji Allah tidak akan kesulitan memperhadapkan diri pada bahaya dan mengosongkan diri mereka dalam melayani-Nya, dengan memberikan apa yang berhak didapat-Nya dari sedikit yang mereka miliki dan memberikan kepada-Nya apa yang menjadi bagian-Nya terlebih dahulu. Orang-orang yang berurusan dengan Allah harus melakukannya dengan rasa percaya. Carilah terlebih dahulu kerajaan-Nya, maka segala sesuatu akan ditambahkan. Menurut hukum Taurat, hasil pertama adalah milik Allah. Persembahan persepuluhan harus dibawa terlebih dahulu, dan persembahan khusus dari tepung jelai harus diserahkan terlebih dahulu (Bil. 15:20-21). Tetapi yang pasti, bertambahnya iman janda ini, yang terjadi begitu rupa hingga memampukannya menyangkal diri dan mengandalkan janji ilahi seperti itu, merupakan mujizat yang sama besarnya dalam kerajaan anugerah, seperti bertambahnya persediaan minyaknya dalam kerajaan penyelenggaraan ilahi. Berbahagialah orang-orang yang, sekalipun tidak ada dasar untuk berharap seperti itu, tetap percaya dan taat di dalam pengharapan.



Pemeliharaan Allah terhadap tamu janda itu: Tepung dalam tempayan itu tidak habis dan minyak dalam buli-buli itu tidak berkurang. Sebaliknya,

semakin banyak mereka mengambil tepung dan minyak, semakin banyak pula yang ditambahkan kepada mereka oleh kuasa ilahi. Belum pernah gandum ataupun zaitun bertambah banyak seperti itu ketika tumbuh (ujar Uskup Hall), seperti tepung dan minyak ini ketika digunakan. Namun demikian, benih yang disediakan dan dilipatgandakan (2Kor. 9:10) melalui penyelenggaraan Allah secara biasa merupakan contoh dari kuasa dan kebaikan Allah yang tidak boleh diabaikan karena bersifat biasa. Tepung dan minyak itu bertambah banyak, bukan karena ditimbun, melainkan karena digunakan. Sebab ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya. Apabila Allah memberkati barang yang sedikit, maka barang itu akan menjadi banyak berkali-kali lipat, bahkan di luar perkiraan. Sebaliknya, meskipun ada kelimpahan, namun jika Ia mengembuskannya, maka hasilnya akan sedikit (Hag. 1:9; 2:17).

ELISABET

Ia berkenan menghapus aibku

Catatan yang dibuat tentang orangtua Yohanes Pembaptis: Mereka hidup pada zaman raja Herodes, seorang bukan-Yahudi, yang adalah wakil Kaisar Romawi, yang baru saja menjadikan Yudea sebagai sebuah provinsi di bawah kekaisaran Romawi. Hal ini dicatat untuk menunjukkan bahwa tongkat kerajaan telah sepenuhnya beranjak dari Yehuda, dan karena itu, sekarang tibalah saatnya bagi Silo untuk datang, sesuai dengan nubuat Yakub (Kej. 49:10). Keturunan Daud sudah tenggelam, tetapi sekarang sudah tiba saatnya untuk bangkit dan mekar kembali, melalui Sang Mesias. Ayah Yohanes Pembaptis adalah seorang imam, seorang keturunan Harun. Namanya Zakharia. Tidak ada keluarga di dunia ini yang begitu dimuliakan oleh Allah seperti keluarga Harun dan Daud. Yang pertama memiliki kovenan (ikatak perjanjian) imamat, sementara yang terakhir memiliki kovenan kerajaan. Keduanya telah kehilangan kemuliaan mereka, tetapi Injil mengembalikan kemuliaan mereka. Kemuliaan Harun dikembalikan melalui Yohanes Pembaptis, dan kemuliaan Daud di dalam diri Kristus. Kemudian, kedua tokoh ini, Harun dan Daud, meredup dan akhirnya hilang. Kristus berasal dari keluarga Daud, sedangkan pendahulu-Nya (yaitu Yohanes Pembaptis) dari keluarga Harun, karena tugas imamat dan pengaruh sang

pendahulu ini membuka jalan bagi kuasa dan kemuliaan kerajaan-Nya. Zakharia termasuk di dalam rombongan Abia. Pada zaman Daud, keluarga Harun bertambah banyak jumlahnya, karena itu Daud membagi mereka menjadi dua puluh empat rombongan, dengan tujuan mengatur pelaksanaan tugas-tugas mereka, agar tugas-tugas tersebut tidak diabaikan karena kurangnya orang yang melaksanakan atau dimonopoli hanya oleh beberapa orang tertentu. Rombongan kedelapan adalah rombongan Abia (1Taw. 24:10), yang adalah keturunan Eleazar, anak sulung Harun. Istri Zakharia juga berasal dari keturunan Harun, namanya Elisabet, nama yang sama dengan Eliseba, istri Harun (Kel. 6:22). Para imam ini sangat berhati-hati dalam hal pernikahan. Mereka hanya menikah dengan orang di dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, sehingga mereka bisa tetap memelihara martabat jabatan imamat dan menjaganya tidak ternoda pernikahan campur. Zakharia dan Elisabet adalah pasangan yang sangat saleh. Keduanya adalah benar di hadapan Allah. Mereka menyenangkan hati-Nya, dan dengan senang hati Ia menerima mereka. Alangkah bahagianya bila mereka yang saling mengikat diri dalam pernikahan, juga mengikat diri kepada Tuhan. Hal ini khususnya merupakan persyaratan bagi para imam, yaitu para pelayan Tuhan, supaya mereka bersama pasangan satu kuk mereka hidup benar di hadapan Allah, sehingga mereka bisa menjadi teladan bagi jemaat, dan menyenangkan hati mereka. Mereka hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat.

Namun, mereka tidak mempunyai anak. Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, namun banyak di antara anak-anak Tuhan, yang adalah ahli waris-Nya, yang sudah menikah, tetapi tidak mendapatkan milik pusaka atau warisan ini. Anak-anak adalah berkat tak ternilai yang selalu dirindukan, namun banyak orang yang hidup benar di hadapan Allah tidak memperoleh berkat ini, walaupun seandainya mereka memiliki anak-anak, mereka akan membimbing anak-anak ini menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan. Sebaliknya, orang-orang dari dunia ini mempunyai banyak anak (Mzm. 17:14), dan kanak-kanak mereka dibiarkan keluar seperti kambing domba (Ayb. 21:11). Demikianlah, Elisabet mandul, dan mereka mulai berputus asa dalam harapan mereka untuk mempunyai anak, karena keduanya telah lanjut umurnya.

Suatu ketika, waktu tiba giliran rombongannya, Zakharia melakukan tugas sebagai imam di hadapan Tuhan. Sementara Zakharia sedang

membakar ukupan di dalam Bait Suci, seluruh umat berkumpul di luar dan sembahyang. Tampaklah kepada Zakharia seorang malaikat Tuhan. Malaikat berkata kepada Zakharia, "Doa-doa yang sekarang engkau naikan dan semua doa-doamu, semuanya diterima oleh Allah, dan telah diingatkan di hadapan-Nya. Dan inilah tandanya bahwa Allah berkenan kepadamu, Elisabet, istrimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu." Dan, "Haruslah engkau menamai dia Yohanes." Bahasa Ibraninya adalah Johanan, yang berarti penuh belas kasihan atau kebaikan hati.

Zakharia kemudian pulang ke rumah, dan beberapa lama kemudian istrinya, Elisabet, mengandung. Elisabet mengandung sebagai penggenapan janji itu. Menyadari hal itu, selama lima bulan ia tidak menampakkan diri. Ia mengurus rumah tangga seperti biasa dan tetap merahasiakan kehamilannya. Ia juga tidak pergi ke luar rumah seperti yang biasa ia lakukan, supaya ia tidak merugikan diri sendiri, misalnya mengalami keguguran atau membahayakan janinnya. Juga, jangan sampai ia melakukan sesuatu yang dapat melanggar ketentuan yang telah ditetapkan tentang kenaziran anak itu. Ada juga yang berpendapat bahwa ia tidak menampakkan diri karena terlalu merasa risih, merasa malu terhadap apa yang akan orang katakan tentang dirinya yang mengandung di usia tua. "Akan berahikah aku, setelah aku sudah layu, sedangkan tuanku sudah tua?" (Kej. 18:12). Atau, ini merupakan tanda kerendahan hatinya, supaya ia tidak tampak menyombongkan kehormatan yang diberikan Allah kepadanya. Selain itu, ia tidak menampakkan diri supaya dapat beribadah, meluangkan waktu dalam doa dan pujian. Orang-orang kudus adalah orang-orang yang dilindungi Allah. Inilah alasan yang diberikannya untuk tidak menampakkan diri, "Inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku, bukan saja dengan bermurah hati menganugerahkan seorang anak bagiku, tetapi juga memberikan kehormatan dengan memberikan seorang anak yang akan menjadi seorang nazir" (karena itulah yang mungkin diisyaratkan suaminya melalui tulisan kepadanya). "Ia berkenan menghapuskan aibku di depan orang." Kesuburan dianggap berkat yang begitu besar di kalangan orang Yahudi, karena janji Allah untuk memperbesar bangsa mereka dan munculnya Sang Mesias dari antara mereka, sehingga sungguh menjadi aib yang besar apabila ada yang mandul. Orang yang mandul, meskipun tidak bersalah apa pun, tetap dianggap telah bersalah melakukan suatu dosa tersembunyi, hingga mendatangkan hukuman itu ke atas mereka. Sekarang,

Elisabet bersukacita penuh kemenangan, bahwa aib ini bukan saja dihapuskan, tetapi juga digantikan dengan kemuliaan besar. Inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku, melampaui semua pemikiran atau harapanku, dan sekarang Ia berkenan kepadaku. Perhatikanlah, dalam semua perbuatan Allah yang penuh kemurahan kepada kita, kita harus memandang kepedulian-Nya yang besar kepada kita. Ia telah menilik kita dengan penuh belas kasihan dan perkenanan, dan karena itu Ia menunjukkan perbuatan-Nya bagi kita.

Pertemuan antara Maria dan Elisabet. Ketika memasuki rumah Zakharia, Maria memberi salam kepada Elisabet, dan berkata bahwa ia datang untuk mengunjunginya, untuk mengetahui keadaannya, dan bersuka bersamanya di dalam sukacitanya. Nah, begitu berjumpa, demi menegaskan iman mereka berdua, terjadilah sesuatu yang luar biasa. Oleh pemberitahuan Malaikat, Maria mengetahui bahwa Elisabet sedang mengandung seorang anak, tetapi tidak tampak tanda apa pun bahwa Elisabet telah diberi tahu tentang Maria sepupunya, bahwa ia telah mengandung dan telah ditentukan untuk menjadi ibu Sang Mesias. Maka melonjaklah anak yang di dalam rahim Elisabet. Mungkin saja Elisabet telah beberapa minggu memasuki tahap bisa merasakan gerakan janinnya (karena telah hamil selama enam bulan), dan bahwa ia telah sering merasakan gerakan anak itu di dalam rahimnya, tetapi gerakan kali ini lebih daripada biasanya, yang memberinya peringatan untuk menantikan sesuatu yang luar biasa, eskirtēse. Ini kata sama yang digunakan oleh Septuaginta untuk menerjemahkan kisah Yakub dan Esau yang saling bertolak-tolakan di dalam rahim Ribka (Kej. 25:22), dan untuk menerjemahkan gunung-gunung yang melompat-lompat (Mzm. 114:4). Bayi itu melonjak seolah-olah memberi isyarat kepada ibunya, bahwa ia sekarang berjumpa dengan Dia, untuk Siapa ia menjadi pendahulu, sekitar enam bulan dalam pelayanan, sebagaimana juga dalam keberadaannya. Bisa juga hal itu merupakan pengaruh kuat yang ditujukan untuk sang ibu. Sekaranglah saatnya apa yang dikatakan oleh malaikat itu kepada ayahnya mulai digenapi, bahwa anak itu akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari dalam rahim ibunya. Dan mungkin Yohanes sendiri mempunyai kaitan dengan hal ini, ketika kemudian ia berkata, "Tetapi sahabat mempelai laki-laki sangat bersukacita, karena mendengar suara mempelai laki-laki itu" (Yoh. 3:29), meskipun saat itu bukan dia yang mendengarnya secara langsung, melainkan ibunya.

Elisabet pun penuh dengan Roh Kudus, atau Roh nubuat, dan oleh Roh inilah, dan juga dengan ilham yang diberikan Roh, ia diberi pemahaman bahwa Sang Mesias hadir di situ. Di dalam Dia nubuat akan dibangkitkan kembali dan karena Dia Roh Kudus akan dicurahkan dengan lebih limpah dibandingkan dengan masa sebelumnya, sesuai dengan harapan mereka yang menantikan penghiburan bagi Israel. Gerakan bayi yang tidak seperti biasanya di dalam rahimnya ini merupakan tanda adanya emosi yang luar biasa di dalam jiwa Elisabet karena gerakan ilahi. Perhatikanlah, orang yang mendapat lawatan penuh rahmat dari Kristus akan mengetahui lawatan ini ketika ia dipenuhi oleh Roh Kudus. Sebab, jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus.



Elisabet menyampaikan selamat datang kepada Maria, ibu Tuhan kita, melalui Roh Nubuat. Ucapan ini disampaikan bukan seperti kepada seorang teman biasa yang sedang melakukan kunjungan biasa, tetapi seperti kepada orang yang akan melahirkan Mesias. Ia mengucapkannya dengan penuh keyakinan dan kegembiraan. Ia berseru dengan suara nyaring, bukan karena ada lantai atau tembok di antara mereka (seperti yang dipikirkan sebagian orang), tetapi karena ia sedang hanyut dalam sukacita yang meluap-luap, dan tidak peduli kalau orang sampai mendengarnya. Ia berseru, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan," kata-kata sama seperti yang diucapkan oleh malaikat, karena memang demikianlah kehendak Allah mengenai menghormati Sang Anak, bahwa itu harus terjadi di bumi seperti di dalam sorga. Namun, Elisabet menambahkan sebuah alasan lagi, oleh karena itu, "Diberkatilah engkau sebab diberkatilah buah

rahimmu." Jadi Maria layak memperoleh kehormatan istimewa ini. Elisabet sudah jadi istri seorang imam selama bertahun-tahun, namun ia tidak merasa iri bahwa Maria, saudara sepupunya, yang jauh lebih muda daripadanya, yang dalam segala hal lebih rendah daripadanya, akan mendapatkan kehormatan untuk mengandung dalam keadaan masih perawan, dan menjadi ibu Sang Mesias. Meskipun kehormatan yang diperolehnya lebih sedikit, namun Elisabet bersukacita di dalamnya; ia merasa puas, sama seperti anaknya kelak, bahwa Maria yang datang kemudian daripadanya lebih tinggi daripadanya (bdk. Yoh. 1:27). Perhatikanlah, kita harus mengakui bahwa kita memperoleh lebih banyak kemurahan Allah daripada yang layak kita peroleh, jadi karena itu, dengan alasan apa pun janganlah merasa iri bila orang lain lebih banyak memperoleh kemurahan Allah daripada kita.

Elisabet mengakui ketidaklayakannya atas kunjungan Maria ini: "Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?" Perhatikanlah, ia memanggil perawan Maria dengan sebutan ibu Tuhanku (seperti Daud oleh pimpinan Roh menyebut Sang Mesias Tuannya), karena ia mengetahui bahwa Dia akan menjadi Tuhan semua orang. Ia tidak hanya menyambut Maria di rumahnya, sekalipun mungkin Maria datang sebagai orang kecil, namun bahkan menganggap kunjungan Maria itu sebagai suatu kehormatan besar, sehingga ia menganggap dirinya tidak layak. Siapakah aku ini? Ini sungguh-sungguh, dan bukan sekadar basa-basi ketika ia berkata, "Ini suatu kehormatan besar melebihi yang dapat aku harapkan." Perhatikanlah, mereka yang penuh dengan Roh Kudus bersikap rendah hati mengenai kebaikan mereka sendiri, dan sangat meninggikan anugerah Allah. Anaknya Yohanes Pembaptis, mengakui dengan cara yang sama ketika ia berkata, "Engkau yang datang kepadaku?" (Mat. 3:14).

Elisabet memberi tahu Maria mengenai apa yang terjadi dengan bayi dalam kandungannya saat ia menyambut Maria: "Engkau pasti membawa kabar yang istimewa, berkat yang luar biasa bersamamu; sebab, ketika salammu sampai kepada telingaku, bukan hanya hatiku melonjak kegirangan, meskipun aku tidak segera mengetahui mengapa atau untuk apa, namun anak yang di dalam rahimku, yang belum tahu apa-apa, turut bergirang." Ia melonjak kegirangan karena Sang Mesias, yang bagi-Nya ia menjadi seorang pendahulu, akan segera datang setelah dia. Kejadian ini akan sangat menguatkan iman si anak dara itu, karena kepastian yang

sedemikian itu telah diberitahukan kepada orang lain, dan hal ini merupakan bagian pengenapan dari apa yang telah sering diberitahukan sebelumnya, bahwa akan ada kesukaan di seluruh bumi di hadapan Tuhan, ketika Ia datang (Mzm. 98:8-9).

Elisabet memuji iman Maria, dan menguatkan dia: "Berbahagialah ia, yang telah percaya." Jiwa yang percaya adalah jiwa yang berbahagia, dan akan seperti itu sampai pada akhirnya. Keberkatan ini datang melalui imannya, bahkan berkat ini berkaitan dengan Kristus, untuk membiarkan Dia terbentuk di dalam jiwa. Berbahagialah mereka yang percaya kepada firman Allah, karena Firman-Nya tidak akan mengecewakan mereka. Tidak diragukan lagi, apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana. Kepastian bahwa Ia tidak akan melanggar janji-janji-Nya itu sungguh mendatangkan kebahagiaan tidak terkira bagi siapa saja yang membangun di atasnya dan berharap darinya. Kesetiaan Allah merupakan keberkatan bagi iman orang-orang kudus. Mereka yang telah mengalami kegenapan janji Allah harus menguatkan orang lain untuk tetap berharap agar firman Allah juga tergenapi dalam hidup mereka, "Aku hendak menceritakan kepadamu apa yang dilakukan-Nya terhadap jiwaku."

MARIA IBU YESUS

Berbahagialah ia, yang telah percaya

Dalam Injil Matius diceritakan mengenai garis keturunan Yesus Kristus. Garis keturunan tidak ditarik turun ke Maria, ibu Tuhan kita, melainkan ke Yusuf suami Maria, sebab orang Yahudi selalu menghitung silsilah berdasarkan kaum laki-laki. Walaupun demikian, Maria masih dari suku dan keluarga yang sama dengan Yusuf, sehingga dengan demikian, baik melalui ibu maupun orang yang dianggap sebagai ayah-Nya, Yesus berasal dari kaum keluarga Daud. Namun hak-Nya akan martabat itu diperoleh melalui Yusuf, yang secara jasmani tidak ada hubungan dengan-Nya, untuk menunjukkan bahwa kerajaan Mesias itu bukan didirikan atas dasar keturunan jasmani dari Daud.

Misteri inkarnasi atau kelahiran Kristus dalam rupa manusia adalah untuk dipuja, bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia. Jika kita

tidak mengetahui cara Roh bekerja baik dalam penciptaan manusia umumnya maupun dalam jalan angin dan tulang-tulang dalam rahim dari setiap perempuan yang mengandung (Pkh. 11:5), maka kita jauh lebih tidak tahu bagaimana Yesus yang terpuji itu terbentuk di dalam rahim anak dara yang diberkati itu. Waktu Daud mengagumi bagaimana dirinya dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan direkam (Mzm. 139:13-16), boleh jadi ia sedang berbicara dalam roh mengenai inkarnasi Kristus. Dalam Injil Matius kita menemukan beberapa keadaan yang menyertai kelahiran Kristus yang tidak tercantum di dalam Injil Lukas, meskipun Lukas mencatat sebagian besarnya. Dalam Matius kita mengetahui pertunangan Maria dengan Yusuf. Maria, ibu Tuhan kita, bertunangan dengan Yusuf, belum menikah, tetapi sudah terikat. Namun, ternyata ia mengandung, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri, yang sungguh-sungguh terjadi dari Roh Kudus. Sekarang kita bisa membayangkan betapa membingungkannya kejadian ini bagi perawan yang diberkati itu. Dia sendiri tahu asal usul ilahi dari kehamilannya. Tetapi bagaimana dia bisa membuktikannya? Dia bisa diperlakukan sebagai perempuan sundal. Ingatlah, setelah mencapai berbagai prestasi yang tinggi dan hebat, agar kita tidak menjadi sombong karenanya, kita harus mengharapkan sesuatu terjadi untuk merendahkan hati kita, seperti semacam teguran, sebagai duri dalam daging, atau bahkan, lebih dari itu, seperti tikaman maut ke dalam tulang. Belum pernah terjadi seorang putri Hawa begitu dipermulikan seperti anak dara Maria, dan meski begitu, ia juga berada dalam bahaya jatuh ke dalam dakwaan telah melakukan suatu kejahatan terbesar. Walaupun demikian, Maria terbukti tidak menyiksa diri dengan hal tersebut. Sebaliknya, sadar dirinya tidak bersalah, dia tetap tenang dan tidak cemas, serta menyerahkan perkaranya kepada Dia yang menghakimi dengan adil. Catatlah, mereka yang menjaga hati nuraninya tetap benar boleh mempercayai dengan segenap kutukan Allah bahwa Dia menjaga nama baik mereka, dan mereka punya alasan untuk berharap bahwa Dia akan menyinari, bukan saja keutuhan, ketulusan, dan kejujuran hati mereka, tetapi juga kehormatan mereka, bagaikan matahari di siang hari.

Iman Maria semakin diperkuat lagi ketika diberi tahu bahwa Elisabet, sepupunya, meskipun sudah tua umurnya, juga sedang mengandung seorang anak laki-laki. "Inilah saat dimulainya masa keajaiban, dan karena itu janganlah terkejut. Salah seorang sanakmu juga mengalami hal yang

dahsyat, meskipun tidak sehebat yang engkau alami. Allah biasa melakukan keajaiban demi keajaiban. Engkau akan melakukan juga pekerjaan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu." Malaikat meyakinkan Maria mengenai hal ini, untuk menguatkan imannya, dan mengakhiri pesannya itu dengan kebenaran agung yang sangat tidak diragukan lagi dan yang sudah umum dipercaya, "Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil", dan, kalau tidak ada yang mustahil, maka hal yang satu ini pun tidak.



Elisabet memuji iman Maria, dan menguatkan dia: "Berbahagialah ia, yang telah percaya." Jiwa yang percaya adalah jiwa yang berbahagia, dan akan seperti itu sampai pada akhirnya. Keberkatan ini datang melalui imannya, bahkan berkat ini berkaitan dengan Kristus, untuk membiarkan Dia terbentuk di dalam jiwa. Berbahagialah mereka yang percaya kepada firman Allah, karena Firman-Nya tidak akan mengecewakan mereka. Tidak diragukan lagi, apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana.

Maria menyanyikan puji-pujian atas kejadian yang dialaminya. Nyanyian Maria ini, seperti nyanyian Hana, dimulai dengan, "Hatiku bersukaria karena TUHAN" (1Sam. 2:1). Amatilah di sini bagaimana Maria berbicara tentang Allah.

- Dengan penuh rasa hormat yang mendalam kepada Allah, "Jiwaku memuliakan Tuhan; tidak pernah aku melihat keagungan-Nya seperti sekarang ini ketika aku mendapati betapa baiknya Ia." Perhatikanlah, hanya mereka yang sungguh-sungguh telah menikmati rahmat belas

kasihan-Nya yang bisa berpikir betapa tinggi dan mulianya Allah itu; sedangkan mereka yang makmur dan berkedudukan tinggi akan berkata, "Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus beribadah kepada-Nya?" Semakin Allah meninggikan kita dengan berbagai cara, kita harus semakin tekun mempelajari kemuliaan apa yang bisa kita berikan kepada-Nya; dengan demikian kita dapat memuliakan Allah, ketika jiwa kita dan semua yang ada di dalam kita memuliakan Dia. Memuji harus menjadi pekerjaan jiwa.

- Dengan rasa puas yang luar biasa di dalam Dia sebagai Juruselamatnya, "Hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku." Tampaknya hal ini berkaitan dengan Sang Mesias, yang untuk-Nya ia akan menjadi seorang ibu. Ia menyebut-Nya Allah Juruselamatnya, karena malaikat telah mengatakan bahwa Dia akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi, dan Nama-Nya akan disebut Yesus, Sang Juruselamat. Inilah yang dipegangnya erat-erat bagi dirinya: Dia adalah Allah Juruselamatku. Bahkan ibu Tuhan kita memerlukan Dia sebagai Juruselamatnya, karena ia pun akan binasa tanpa Dia. Ia lebih bersukacita atas kebahagiaan keselamatan yang akan dimilikinya bersama orang-orang percaya lainnya, melebihi kebahagiaan menjadi seorang ibu bagi-Nya, sekalipun ini merupakan kehormatan khusus bagi dia.

Maria menemani Yesus sampai saat kematian-Nya. Kita pastinya dapat membayangkan betapa menderitanya sang ibu yang terberkati itu. Saat itu, genaplah apa yang pernah dikatakan Simeon, bahwa suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri (Luk. 2:35). Siksaan yang dialami Kristus menjadi derita jiwa Maria. Ia tercabik-cabik saat Kristus terpaku di kayu salib, dan hatinya ikut berdarah karena luka-luka-Nya. Cela dan aib yang ditimpakan mereka kepada-Nya juga ikut menimpa orang-orang yang menyertai Dia.

Dengan penuh kasih sayang, Kristus menyediakan keperluan ibu-Nya ketika Dia hampir mati. Mungkin saja Yusuf, suaminya, sudah lama meninggal, dan anaknya Yesus telah menyokong kehidupannya selama ini, dan hubungannya dengan Kristuslah yang menyambung kehidupannya selama ini. Kini Dia akan mati, lalu apa yang akan menimpanya kelak? Kristus melihatnya berdiri di dekat situ, dan mengenal kesulitan dan keduakaan hatinya. Dia juga melihat Yohanes berdiri tidak jauh dari sana,

sehingga Dia lalu mengatur sebuah hubungan antara ibu yang sangat la kasihi dengan murid yang sangat la kasihi itu. Dia berkata kepada wanita itu, "Ibu, inilah anakmu, kepada siapa engkau harus mencurahkan kasih sayang keibuanmu mulai saat ini"; dan kepada Yohanes, "Inilah ibumu, engkau harus menunaikan tugas sebagai seorang anak baginya." Dalam teks asli, Yesus memanggilnya wanita, bukan ibu, bukan karena Dia tidak menghormatinya, tetapi karena kata ibu akan membuat hatinya yang sedang berduka itu menjadi lebih perih saja.

HANA

Tidak pernah meninggalkan Bait Allah

Roh nubuat sekarang mulai bangkit kembali, setelah terhenti selama lebih dari tiga ratus tahun di tanah Israel. Mungkin tidak diragukan lagi ia adalah seorang yang memiliki pemahaman tentang Kitab Suci di atas kebanyakan perempuan pada umumnya, dan ia mengajar perempuan-perempuan muda hal-hal mengenai Allah. Meskipun masa itu merupakan masa kemunduran umat Allah, namun Allah bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan.

Hana atau Ana adalah anak Fanuel. Menurut bapa gereja Grotius, nama ayah Hana disebut untuk mengingatkan kita tentang Peniel di zaman Yakub (Kej. 32:30), bahwa sekarang rahasia itu harus diungkapkan, yaitu di dalam Kristus kita seperti melihat Allah dengan berhadapan muka, tetapi nyawa kita tertolong. Nama perempuan ini berarti penuh anugerah. Ia berasal dari suku Asyer yang ada di Galilea. Menurut sebagian orang, fakta ini disebut di sini untuk menolak pendapat orang banyak yang menyatakan bahwa tidak ada nabi yang datang dari Galilea. Ketika roh nubuat mulai bangkit kembali, nubuat itu datang dari Galilea.

Hana sudah sangat lanjut umurnya, seorang janda yang berumur sekitar delapan puluh empat tahun. Beberapa orang menduga ia telah menjanda selama delapan puluh empat tahun, sehingga sekarang ia berusia lebih dari seratus tahun. Namun, menurut anggapan sebagian orang lain lagi, orang yang sudah sangat tua seperti itu mungkin tidak mampu untuk berpuasa dan berdoa seperti yang ia lakukan, jadi mungkin ia baru berusia delapan puluh empat tahun ketika itu, dan telah lama menjanda. Meskipun

ia seorang janda muda, karena ia hidup bersama suaminya hanya selama tujuh tahun, namun ia tidak pernah menikah lagi, ia tetap menjadi janda sampai akhir hayatnya, dan hal ini disebutkan sebagai pujian baginya.

Hana tinggal di Bait Allah atau setidaknya pengunjung tetap Bait Allah. Beberapa orang menduga ia menginap di seputaran pelataran Bait Allah. Mungkin ia tinggal di rumah penampungan yang dikelola oleh badan amal Bait Allah, atau mungkin juga ia disediakan suatu tempat di sana mengingat ia adalah seorang nabi perempuan, supaya orang yang berhasrat mengetahui kehendak Allah dapat dengan mudah meminta arahan dan nasihat darinya. Sebagian orang lagi berpendapat bahwa kalimat “ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah” tidak punya maksud lain selain daripada bahwa ia selalu berada di Bait Allah untuk melayani Tuhan. Terlebih lagi bila ada pekerjaan baik yang harus dilakukan, maka ia selalu siap untuk menggabungkan diri bersama orang lain di sana. Sangat mungkin ia memiliki rumah sendiri di sekitar Bait Allah, sehingga di samping ia selalu hadir saat ibadah umum bersama jemaat, ia juga senantiasa melakukan ibadah pribadi di rumahnya, karena dikatakan bahwa “siang malam ia beribadah dengan berpuasa dan berdoa”. Karena ia tidak memiliki pekerjaan duniawi atau sudah tidak memiliki pekerjaan lagi, ia membaktikan diri sepenuhnya pada kegiatan ibadah. Ia tidak hanya berpuasa dua kali dalam seminggu, tetapi ia menjalani kehidupan yang menyangkali keinginan tubuh jasmani. Ia menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, sementara orang lain menghabiskan waktu dengan makan, minum, dan tidur. Ia bukan hanya memperhatikan jam-jam doa, tetapi ia berdoa siang dan malam. Ia selalu berada dalam keadaan berdoa, menjalani kehidupan doa, membaktikan diri untuk berdoa, sering hanyut dalam doa-doa yang khushyuk, sering membawa pujian dalam doa, berdoa dengan penuh khidmat, dan terperinci dalam mendoakan orang secara khusus. Dengan melakukan hal-hal ini, ia melayani Allah, dan hanya itulah yang dipandanginya sebagai ibadah yang berarti dan unggul. Orang-orang Farisi sering berpuasa dan menaikkan doa yang panjang-panjang, tetapi mereka melayani diri sendiri. Mereka berpuasa dan berdoa demi kesombongan dan ketamakan mereka. Tetapi perempuan yang baik ini bukan hanya melakukan sesuatu yang baik, tetapi melakukannya dengan suatu dasar pemikiran dan tujuan yang baik. Ia melayani Allah dan memuliakan Dia dengan berpuasa dan berdoa. Perhatikanlah:

- Penyembahan adalah sesuatu yang harus kita lakukan secara berkesinambungan, sementara tugas-tugas lain dapat kita lakukan hanya pada waktu-waktunya. Kita harus berdoa senantiasa.
- Sangat menyenangkan bila kita melihat orang-orang Kristen yang telah lanjut usia melakukan penyembahan bersama-sama. Orang-orang yang tidak jemu-jemu berbuat baik dan tidak mementingkan diri sendiri di atas ibadah ini atau merasa bangga karena dahulu pernah melakukannya. Orang-orang yang semakin merasa perlu untuk lebih melakukannya, terus-menerus sampai mereka pergi ke sorga.
- Mereka yang rajin dan setia dalam mengembangkan terang dan berbagai sarana yang mereka miliki, akan semakin menemukan berbagai hal baru yang terungkap bagi mereka. Sekarang Hana akhirnya mendapatkan upah yang berlimpah atas kehadirannya selama bertahun-tahun di Bait Allah.



Kesaksian Hana tentang Tuhan Yesus. Pada ketika itu juga datanglah ia ke situ saat anak itu diserahkan dan Simeon sedang berbicara mengenai-Nya. Hana yang tidak pernah meninggalkan Bait Allah, tidak akan kehilangan peluang ini. Ia mengucap syukur kepada Allah, sama seperti Simeon. Mungkin seperti Simeon, ia juga berharap untuk pergi dalam damai sejahtera. Perhatikanlah, mereka yang diberitahukan mengenai Kristus memiliki cukup alasan untuk bersyukur kepada Allah atas karunia yang istimewa ini. Kita harus bergembira atas tugas-tugas itu karena

mendatangkan pujian dan ucapan syukur ke atas orang lain. Mengapa kita tidak mengucapkan syukur juga seperti mereka? Hana sepakat dengan Simeon, dan membantu membuat keserasian. Ia mengaku kepada Allah (begitulah yang bisa dibaca). Ia membuat pengakuan terbuka mengenai Anak ini.

Sebagai seorang nabi perempuan, ia memberikan anjuran kepada orang lain mengenai Anak ini. Ia berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang percaya bahwa Sang Mesias akan datang dan kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem. Kelepasan adalah sesuatu yang diinginkan, dinantikan, dan diharapkan. Kelepasan di Yerusalem, karena dari sanalah akan keluar firman Tuhan (Yes. 2:3). Ada sedikit orang di Yerusalem yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem. Walaupun sedikit, tampaknya Hana mengenal mereka semua, yang bersama-sama dengan dia menantikan Sang Mesias. Ia mengetahui tempat untuk berjumpa dengan mereka, dan mereka juga mengetahui tempat untuk bertemu dengannya. Karena itulah ia memberitahukan kabar baik itu kepada mereka semua, bahwa ia telah melihat Tuhan. Kabar itu adalah kabar yang luar biasa, yaitu perihal kelahiran-Nya, sama luar biasanya seperti kabar tentang kebangkitan-Nya nanti. Perhatikanlah, mereka yang mengenal Kristus secara pribadi harus berusaha sekuat tenaga untuk membawa orang lain juga mengenal Dia.

PEREMPUAN SAMARIA

Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan

Seorang perempuan Samaria datang untuk menimba air. Kristus memulai percakapan dengannya dengan sebuah permintaan sederhana: "Berilah Aku minum." Kristus meminta air, bukan hanya karena Ia membutuhkan air dan membutuhkan bantuan perempuan ini untuk mengambil air, melainkan karena Ia hendak memancing percakapan lebih jauh dengannya. Perempuan ini, walaupun tidak menolak permintaan Kristus, berbantah dengan-Nya karena Ia tidak bersikap seperti kebiasaan bangsa-Nya sendiri. "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku?"

Kristus memakai kesempatan ini untuk mengajar perempuan tersebut mengenai hal-hal ilahi: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah, niscaya engkau telah meminta kepada-Nya." Kristus memberinya pemahaman

bahwa ia sekarang memiliki kesempatan untuk memperoleh sesuatu yang akan menjadi keuntungan luar biasa baginya. Ini adalah hari lawatan Tuhan bagi dia.

Kristus meyakinkan perempuan itu tentang apa yang niscaya ia lakukan baginya jika ia meminta kepada-Nya: "Ia telah memberikan kepadamu (dan tidak mencelamu, seperti yang kau lakukan kepada-Ku) air hidup." Yang dimaksud dengan air hidup adalah Roh, yang tidak seperti air di dalam sumur, yang ia minta sedikit, melainkan seperti air yang hidup atau mengalir, yang jauh lebih berharga. Perempuan tersebut memohon kepada Kristus supaya ia memberikan air itu kepadanya: "Berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus."

Kemudian Kristus berbicara dengan perempuan ini mengenai suaminya. Kristus memulainya bukan untuk menghentikan percakapan tentang air hidup, seperti banyak orang memasukkan hal-hal yang tidak ada kaitannya ke dalam percakapan supaya mereka dapat menghentikan suatu pokok pembicaraan yang serius. Kristus menyinggung soal suaminya dengan tujuan yang murah hati. Ia menyadari bahwa apa yang ia katakan tentang karunia-Nya dan kehidupan kekal kurang berkesan bagi perempuan tersebut, karena ia belum diyakinkan tentang dosanya. Oleh karena itu, ia menghentikan pembicaraan tentang air hidup untuk sementara, lalu mulai mencoba membangunkan hati nurani perempuan ini, untuk membuka luka rasa bersalahnya, supaya dengan demikian ia akan lebih mudah memahami perlunya penyembuhan dengan anugerah. Inilah cara berurusan dengan jiwa-jiwa; mereka pertama-tama harus dibuat letih dan menderita karena beban dosa, lalu dibawa kepada Kristus untuk memperoleh istirahat. Pertama tusuklah pada jantungnya, lalu sembuhkanlah. Ini adalah pelajaran tentang tubuh rohani, dan jika kita tidak mengikuti urutan ini berarti kita memulai dari ujung yang salah.

Dengan tepatnya Tuhan kita Yesus mengembalikan kesadaran hati nuraninya. Mungkin ia mengatakan lebih banyak daripada yang tercatat di sini, sebab perempuan ini mengatakan bahwa Kristus mengatakan semua yang pernah ia lakukan, sedangkan yang tercatat di sini hanyalah mengenai suami-suaminya. Hatinya tersentuh,

- Dengan rasa hormat kepada Kristus, ia memanggil-Nya Tuhan. Demikianlah kita harus menghormati orang-orang yang memperlakukan kita dengan baik. Ini adalah hasil dari

kelemahlembutan Kristus dalam menegur dia. Kristus tidak menggunakan bahasa yang kasar untuk berbicara dengannya, maka ia pun melakukan hal yang sama.

- Ia mengakui Kristus sebagai seorang nabi, yang memiliki hubungan dengan sorga. Perhatikan, kuasa perkataan Kristus dalam menyelidiki hati, dan menyadarkan hati nurani akan dosa yang tersembunyi, adalah bukti yang sangat kuat bahwa kuasa-Nya itu berasal dari Allah (1Kor. 14:24-25).

Akhirnya, Tuhan Yesus kita untuk memperkenalkan diri-Nya kepada perempuan itu: Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau. Kristus tidak pernah memperkenalkan diri-Nya dengan begitu jelas kepada siapa pun seperti yang Dia lakukan di sini kepada perempuan Samaria yang miskin ini, bahwa Ia-lah Mesias yang akan datang itu, yang dinanti-nantikan oleh orang-orang Samaria.

Setelah itu, perhatikanlah bagaimana perempuan itu melupakan tujuannya pergi ke sumur. Dia pikir bahwa Yesus, setelah makan dengan murid-murid-Nya, akan melanjutkan perjalanan-Nya. Oleh sebab itu dia cepat-cepat pergi memberi tahu para tetangganya, supaya mereka datang segera. Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu. Perhatikan bagaimana perempuan itu memanfaatkan waktunya; ketika satu perbuatan baik telah dilakukan, dia melakukan perbuatan baik lainnya. Ketika kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang baik berakhir, atau terpotong, kita harus mencari kesempatan untuk melakukan sesuatu yang baik; ketika kita telah mendengar firman itu, maka tiba waktunya untuk berbicara mengenai firman itu. Perhatikan bagaimana perempuan itu meninggalkan tempayan atau bejananya di sumur untuk dipakai Yesus, dan segera pergi supaya dia dapat tiba lebih cepat di kota, untuk mengantarkan kabar baik ini ke sana. Barang siapa bertugas untukewartakan nama Kristus tidak boleh membebani atau merepotkan diri mereka dengan segala sesuatu yang akan menghambat atau mencegah mereka melakukannya. Ketika para murid hendak dijadikan penjala manusia, mereka harus meninggalkan segala sesuatu.

Dia meninggalkan tempayannya, seperti seseorang yang tidak lagi mempedulikannya, karena telah larut sepenuhnya dalam hal-hal yang lebih baik. Perhatikanlah, barang siapa memperoleh pengenalan tentang Kristus

akan menunjukkan pengenalan itu dengan kebencian yang kudus akan dunia ini, beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Mereka yang baru saja mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Allah harus dimaklumi jika mula-mula mereka sangat diliputi oleh dunia yang baru saja mereka masuki, sehingga untuk sementara perkara-perkara dunia ini seolah-olah terlupakan sepenuhnya. Ia bersungguh-sungguh dalam kepergiannya ke kota, karena hatinya penuh akan hal itu. Dia pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ, mungkin mereka itu pemuka masyarakat, yang punya wewenang tertentu, yang mungkin dijumpainya ketika sedang mengadakan kegiatan masyarakat; atau mungkin juga mereka itu orang-orang yang ditemuinya di jalan; ia mengumumkannya di pusat-pusat berkumpulnya orang banyak: Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?

Perhatikanlah, betapa besar hasrat perempuan itu agar sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya mengenal Kristus. Ketika ia telah menemukan harta itu, ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya (seperti dalam Luk. 15:9), tidak hanya untuk bersukacita bersama-sama dengan dia, namun untuk berbagi dengannya, karena dia tahu ada cukup banyak harta yang tersedia untuk memperkaya dirinya sendiri dan semua orang yang akan ikut ambil bagian bersamanya. Perhatikanlah, barangsiapa pernah berada bersama-sama dengan Yesus, dan telah memperoleh penghiburan di dalam Dia, harus melakukan apa pun yang dapat mereka lakukan untuk membawa orang lain kepada-Nya. Bukankah Dia telah berkenan memperkenalkan diri-Nya kepada kita? Marilah kita menghormati-Nya juga dengan memperkenalkan Dia kepada orang lain; karena kita tidak dapat melakukan penghormatan yang lebih besar dari itu bagi diri kita sendiri. Perempuan ini menjadi seorang rasul. *Quæ scortum fuerat egressa, regreditur magistra evangelica* -- Dia yang pergi sebagai orang yang najis, kembali sebagai pengajar kebenaran Injili, kata Aretius. Kristus telah menyuruhnya memanggil suaminya, yang dianggapnya cukup sebagai jaminan untuk memanggil semua orang. Dia pergi ke kota, yaitu kota di mana dia tinggal, di antara sanak saudara dan kenalannya. Meskipun setiap orang adalah sesama saya, kepada siapa saya punya kesempatan untuk berbuat baik, namun saya mempunyai kesempatan paling besar, dan oleh sebab itu memiliki tanggung jawab

paling tinggi, untuk berbuat baik kepada mereka yang tinggal di dekat saya. Di mana pohon tumbang, biarlah di sana pohon itu dimanfaatkan.

Dia memberi tahu mereka secara terang-terangan apa yang menyebabkan dia mengagumi Yesus: Dia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Tak ada yang dicatat selain apa yang dikatakan-Nya mengenai suami-suami perempuan itu; namun bukan tidak mungkin bahwa Dia telah memberitahukan kepada perempuan itu lebih banyak lagi kesalahannya. Atau, apa yang disampaikan Yesus itu, bagi dia, tidak mungkin diketahui Yesus dengan cara-cara biasa, dan hal ini sungguh meyakinkan dirinya bahwa Yesus bisa saja memberitahukannya segala sesuatu lainnya yang telah diperbuat oleh dia. Jika Dia memiliki pengetahuan ilahi, maka Dia pasti tahu segala sesuatu. Yesus mengatakan kepadanya apa yang tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Allah dan perempuan itu sendiri. Ada dua hal yang menyentuh perempuan itu: Pertama, luasnya pengetahuan Yesus. Kita sendiri tidak dapat menyebutkan semua hal yang pernah kita lakukan (banyak hal luput dari perhatian kita, dan lebih banyak lagi yang berlalu serta terlupakan); namun Yesus Kristus mengetahui segala pikiran, perkataan dan tindakan semua anak manusia (Ibr. 4:13). Dia telah mengatakan: Aku tahu segala pekerjaanmu. Kedua, kuasa firman-Nya. Timbul kesan yang mendalam pada diri perempuan itu, karena Dia memberitahukan kepadanya tentang dosa-dosanya yang tersembunyi dengan kuasa dan energi yang tak dapat dijelaskan; dan setelah satu saja dosanya diungkapkan, dia menjadi yakin akan semuanya, dan dihakimi oleh semuanya. Dia tidak mengatakan, "Mari, lihat! Di sana ada seseorang yang mengatakan kepadaku hal-hal yang ganjil mengenai penyembahan terhadap Allah serta hukum-hukumnya, yang telah menimbulkan perselisihan di antara gunung ini dan Yerusalem, seseorang yang menyebut diri-Nya Mesias," namun "Mari, lihat! Di sana ada seorang yang memberitahukan kepadaku tentang dosa-dosaku." Yang diperhatikannya adalah hanya bagian dari perkataan Kristus yang menurut orang tidak akan disebut-sebutkannya lagi karena rasa malu. Namun bukti akan kuasa firman dan Roh Kristus yang kita alami sendiri merupakan dasar yang paling kuat dan meyakinkan dibandingkan yang lainnya; dan pengenalan akan Kristus, yang ke dalamnya kita dituntun oleh keyakinan akan dosa dan sikap merendahkan diri, tampaknya merupakan hal yang paling memberi kita rasa damai dan rasa aman.



Perempuan itu mengundang mereka untuk datang dan melihat Dia yang sangat dikaguminya. Bukan sekadar, "Datang dan lihatlah Dia" (Perempuan itu tidak mengundang mereka untuk melihat-Nya sebagai suatu pertunjukan), namun, "Datang dan bercakap-cakaplah dengan-Nya; datang dan dengarkan hikmat-Nya, seperti yang telah kulakukan, dan engkau akan mengerti apa yang kumaksud." Perempuan itu tidak akan berusaha untuk mengemukakan alasan-alasan yang telah meyakinkan dirinya sedemikian rupa untuk meyakinkan mereka. Semua orang yang telah melihat bukti kebenaran itu sendiri tidak dapat memaksa orang lain untuk melihatnya; namun, "Datang, dan berbicaralah dengan Dia, dan engkau akan menemukan suatu kuasa dalam perkataan-Nya yang jauh melampaui segala bukti." Perhatikanlah, barangsiapa tidak dapat meyakinkan dan mengubah orang-orang dengan cara lain, dapat dan harus mengantarkan mereka kepada sarana-sarana kasih karunia yang telah menyakinkan diri mereka sendiri. Saat itu Yesus berada di ujung kota. "Mari datang dan lihat Dia." Ketika kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah dihantarkan di hadapan kita, maka tidak ada maaf bagi kita, jika kita mengabaikannya; akankah kita mengabaikan begitu saja kesempatan untuk tidak melihat Dia yang hari-Nya sangat dinanti-nantikan oleh para nabi dan raja-raja?

Perempuan itu memutuskan untuk menarik perhatian mereka, dan membiarkan mereka menentukan sikap mereka sendiri atas peristiwa itu. Mungkinkah Dia Kristus itu? Dia tidak berkata dengan sikap memaksakan, "Dialah Mesias itu." Meskipun dia sendiri sangat yakin, namun dengan sangat bijaksana dia menyebutkan tentang Mesias, yang jika tidak

dikemukakan tidak akan terlintas dalam benak mereka, kemudian dia mengembalikannya kepada mereka sendiri untuk memutuskan; dia tidak akan memaksakan imannya kepada mereka, namun hanya menawarkannya kepada mereka. Dengan usaha yang biasa namun sangat meyakinkan seperti ini, penilaian dan hati nurani orang-orang ini kadang-kadang dipengaruhi sebelum mereka menyadarinya.

Betapa besar keberhasilan yang diperoleh perempuan itu dengan ajakannya: Maka mereka pun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus. Meskipun sepertinya sangat tidak mungkin bahwa sosok perempuan yang begitu tidak berarti, dan begitu buruk sifatnya, akan mendapat kehormatan untuk menjadi orang pertama di antara penduduk Samaria yang bertemu dengan Mesias, namun Allah dengan senang menggerakkan hati orang-orang itu untuk mendengarkan kabar yang dibawanya, dan tidak menganggapnya sebagai omong kosong belaka.

Oleh kesaksian perempuan itu mengenai Kristus, meskipun hanya satu kesaksian, dan bukan merupakan laporan yang baik, dan kesaksian itu tidak lebih dari "Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat," namun kesaksian itu memberi pengaruh yang baik atas banyak orang. Mereka dibawa untuk mempercayai perkataan Kristus: Banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu. Perhatikanlah siapa mereka itu yang percaya: Banyak orang Samaria, yang bukan berasal dari umat Israel. Iman mereka bukan hanya memperparah ketidakpercayaan orang Yahudi, yang semestinya harus lebih baik lagi, tetapi juga menunjukkan suatu kesungguh-sungguhan iman kaum bukan-Yahudi, yang mau menyambut apa yang telah ditolak oleh orang Yahudi.

Apa yang membuat mereka percaya? Karena perkataan perempuan itu. Perhatikanlah: Pertama, bagaimana Allah kadang-kadang senang menggunakan alat yang sangat lemah dan yang tidak menjanjikan untuk memulai dan meneruskan suatu pekerjaan yang baik. Seorang anak perempuan menggerakkan seorang bangsawan besar untuk datang pada Elisa (2Raj. 5:2). Kedua, betapa besar akibat yang ditimbulkan api kecil yang menyala. Juruselamat kita, dengan mengajar seorang perempuan hina, menyebarkan ajaran ke seluruh kota. Janganlah hendaknya para pelayan bersikap asal-asalan atau tawar hati dalam pemberitaan mereka ketika melihat pendengar mereka sedikit dan biasa-biasa saja, karena, dengan

berbuat baik kepada mereka, perbuatan baik itu dapat diteruskan lagi kepada lebih banyak orang dan lebih berarti. Jika mereka mengajar sesamanya dan mengajar saudaranya, banyak orang akan belajar dari tangan kedua. Filipus memberitakan Injil kepada seorang pria dalam kereta kudanya di sebuah jalan, dan pria itu tidak hanya menerima Injil untuk dirinya sendiri, namun membawanya ke negerinya, dan menyebarkannya di sana. Ketiga, perhatikan betapa baiknya jika kita berbicara berdasarkan pengalaman kita mengenai Kristus dan perkara-perkara Allah. Perempuan ini hanya bisa bercerita sedikit mengenai Kristus, namun apa yang dia katakan, dikatakannya dengan penuh perasaan: Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mereka yang dapat mengatakan apa yang telah Allah lakukan bagi jiwa mereka, mereka inilah yang paling mungkin berbuat baik (Mzm. 66:16). Iman mereka bertumbuh. Mereka yang telah digerakkan oleh pemberitaan perempuan itu sekarang melihat alasan untuk berkata, "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan".

Iman lahir karena mendengar pemberitaan orang lain. Orang-orang Samaria ini, karena perkataan perempuan itu, sedemikian percaya sehingga mereka datang dan melihat, datang dan memastikan. Demikianlah melalui ajaran orangtua dan pengkhotbah serta kesaksian gereja dan tetangga kita yang berpengalaman, kita diperkenalkan dengan ajaran Kristus, dan ini mempengaruhi kita untuk menerima semua ajaran itu sebagai hal yang sangat mungkin benar.

Demikianlah benih Injil ditabur di tanah Samaria. Hasilnya memang tidak tampak langsung setelah itu, tetapi empat atau lima tahun kemudian kita temukan, ketika Filipus mengabarkan Injil di Samaria, dia mendapati bekas-bekas pekerjaan baik yang terberkati ini bekerja sehingga banyak orang sepakat untuk menerima perkara-perkara yang disampaikan olehnya (Kis. 8:5-6, 8).

PEREMPUAN KANAAN

Besarlah imanmu. Jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki

Di sini ada kisah terkenal mengenai Kristus yang mengusir setan dari anak perempuan seorang wanita Kanaan. Kisah ini unik dan sangat mengejutkan.

Di dalamnya orang-orang bukan-Yahudi juga mendapat perhatian dan ada belas kasihan besar yang disediakan Kristus bagi mereka. Inilah secercah terang yang akan menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain (Luk. 2:32).

Pada waktu itu Kristus menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. Ia tidak masuk ke dalam kota Tirus dan Sidon (kedua kota itu tidak mendapat bagian untuk melihat mujizat-mujizat Kristus), melainkan ke bagian wilayah Israel yang terletak di sekitar daerah itu. Ke sanalah Ia pergi, seperti Elia yang pergi ke Sarfat di tanah Sidon (Luk. 4:26), untuk mencari wanita yang malang ini, yang untuknya Ia menyediakan belas kasihan-Nya. Di tempat inilah mujizat itu diadakan. Seorang perempuan bukan-Yahudi, seorang asing yang tidak termasuk kewargaan Israel, menemui Yesus dengan sebuah permohonan yang sangat mendesak. Ia berseru dengan sungguh-sungguh kepada Kristus. Ia berseru, agak jauh dari Kristus, dan tidak berani menghampiri-Nya terlalu dekat, sebab ia seorang Kanaan, takut jangan sampai membuat marah orang lain. Ia mengungkapkan kesengsaraannya, "Anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita. Ada berbagai macam tingkatan dalam kesengsaraan itu, dan ini adalah tingkat yang paling buruk. Masalah seperti ini sering terjadi pada waktu itu, dan sangat menyengsarakan. Ia datang kepada Kristus bukan untuk mendapat pengajaran, melainkan untuk mendapatkan kesembuhan.

Ia meminta belas kasihan, "Kasihaniilah aku, ya Tuhan, Anak Daud." Ia mengakui-Nya sebagai Mesias, dan inilah hal terbesar yang harus dipegang oleh iman. Iman perlu pengakuan ini supaya mendapat penghiburan. Dari Tuhan kita bisa mengharapkan perbuatan-perbuatan yang penuh kuasa, sebab Ia dapat memerintahkan kelepasan bagi kita. Dari Anak Daud kita bisa mengharapkan segala belas kasihan dan anugerah yang telah dinubuatkan tentang Dia. Meskipun bukan orang Yahudi, wanita Kanaan ini mengakui janji yang dibuat kepada nenek moyang orang Yahudi dan kemuliaan yang dijanjikan bagi keturunan Daud.

Perhatikanlah, orangtua wajib berdoa bagi anak-anak mereka dengan sungguh-sungguh, terutama bagi jiwa mereka. "Aku mempunyai anak laki-laki, atau anak perempuan, yang sangat menderita karena kehendak hati yang sombong, atau karena roh najis atau roh jahat. Mereka diperbudak oleh roh itu untuk menuruti hawa nafsunya. Tuhan, tolonglah mereka." Masalah seperti ini jauh lebih menyusahkan daripada masalah kerasukan tubuh. Bawalah mereka dalam iman dan doa kepada Kristus, sebab hanya

Dialah satu-satunya yang mampu menyembuhkan mereka. Jika orangtua melihat kuasa Iblis dihancurkan dalam jiwa anak-anak mereka, maka mereka juga harus memandangnya sebagai belas kasihan yang besar kepada diri mereka sendiri.

Tanggapan yang ia terima untuk permohonannya ini sungguh dapat mematahkan semangat. Ketika ia berseru kepada Yesus, Ia sama sekali tidak menjawabnya. Selama ini telinga-Nya selalu terbuka dan selalu memerhatikan seruan orang yang memohon kepada-Nya, dan bibir-Nya, yang berbicara manis seperti madu, selalu siap memberikan jawaban damai sejahtera. Namun kepada wanita yang malang ini, Ia sama sekali menutup telinga-Nya. Sungguh mengherankan mengapa wanita itu tidak langsung pergi saja sambil marah-marah dan berkata, "Inikah Dia yang begitu terkenal akan belas kasihan dan kelembutan-Nya itu? Benarkah perkataan orang bahwa sudah ada begitu banyak orang yang permohonannya didengar dan dijawab oleh-Nya? Masakan akulah pemohon pertama yang ditolak-Nya? Seandainya benar bahwa Ia rela membungkukkan diri-Nya bagi banyak orang, mengapa sekarang Ia begitu jauh dariku?"

Yang lebih menghancurkan segala harapan wanita itu lagi, Yesus berkata, "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Sekalipun wanita itu terus memaksa, Kristus tetap pada pendirian-Nya bahwa tidaklah pantas bagi-Nya untuk melakukan seperti yang dia minta, dan Kristus bukan hanya menolaknya, melainkan juga tampak menegurnya, "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Perkataan ini sungguh dapat memupuskan segala harapannya dan membuatnya putus asa seandainya dia tidak mempunyai iman yang benar-benar kuat.

Perhatikanlah, orang yang akan dipermuliakan Kristus, terlebih dulu akan direndahkan-Nya dan dibuat-Nya sadar akan kehinaan dan ketidaklayakan mereka sendiri. Kita harus terlebih dulu melihat diri kita sebagai anjing, yang paling tidak layak mendapatkan belas kasihan Allah, sebelum kita pantas diberi kehormatan dan hak istimewa untuk mendapatkan belas kasihan itu. Kristus suka menguji iman yang besar dengan pencobaan yang besar pula, dan kadang-kadang Ia menyimpan pencobaan yang paling perih pada saat-saat akhir, supaya sesudah diuji, kita akan timbul seperti emas.

Namun, kita melihat kekuatan iman dan tekad wanita itu dalam melalui segala yang mengecilkan hati ini. Seandainya hal ini terjadi pada banyak orang, mereka pasti akan diam tergegas atau meledak karena emosi. "Penghiburan macam apa ini," begitu mungkin kata mereka, "bagi manusia malang yang sedang kesusahan seperti aku. Mungkin lebih baik aku tinggal di rumah saja daripada datang ke sini hanya untuk dicemooh dan dihina seperti ini. Bukan saja masalah yang menyedihkan ini disepelekan, malah juga dipanggil anjing!" Hati yang angkuh dan tidak rendah hati tidak akan dapat menanggung ini.

Ia menerobos segala yang mengecilkan hati ini, dengan keinginan yang kudus dan sungguh-sungguh dalam menyampaikan permohonannya. Perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata, "Tuhan, tolonglah aku." Ia terus memohon. Perhatikanlah, semakin berat beban yang kita rasakan, semakin teguh kita harus berdoa untuk meminta kelepasan darinya. Adalah kehendak Allah supaya kita bertekun dalam doa dengan tidak putus-putusnya, terus-menerus, dan jangan menyerah. Bukannya mempersalahkan Kristus, atau menuduh-Nya yang bukan-bukan, ia malah tampak lebih mempertanyakan dan mempersalahkan dirinya sendiri. Ia takut jangan-jangan waktu pertama kali memohon ia tidak cukup rendah hati dan bersikap hormat, dan karena itu kini ia mendekat dan menyembah Dia, dan bersikap lebih hormat terhadap-Nya daripada sebelumnya. Atau, ia takut kalau sebelumnya ia tidak cukup sungguh-sungguh, dan karena itu ia kini berseru, "Tuhan, tolonglah aku." Perhatikanlah, apabila jawaban bagi doa-doa kita ditunda, Allah dengan demikian ingin mengajar kita untuk berdoa lebih banyak dan lebih baik lagi. Saat itulah waktunya bagi kita untuk bertanya-tanya apa yang kurang dari diri kita dalam doa-doa sebelumnya, supaya apa yang dulu salah dapat diperbaiki nanti. Berbagai kekecewaan yang kita rasakan atas tidak terkabulnya suatu doa seharusnya lebih menyukakan hati kita lagi untuk semakin setia berdoa lagi. Kristus dalam kesengsaraan-Nya makin lebih sungguh-sungguh berdoa. Ia percaya bahwa Kristus dapat dan akan menolongnya, meskipun ia bukan dari umat Israel, karena kalau tidak demikian, ia pasti sudah membatalkan permohonannya.

Dengan kecerdikan yang timbul dari iman yang kudus, wanita itu menyampaikan suatu permohonan yang mengejutkan. Kristus menempatkan orang-orang Yahudi sebagai anak-anak, seperti tunas pohon

zaitun sekeliling meja Allah, dan menempatkan orang-orang bukan-Yahudi sebagai anjing-anjing di bawah meja. Akan tetapi, wanita ini tidak menyangkal kecocokan perbandingan itu. Perhatikanlah, tidak ada gunanya menentang perkataan Kristus, sekalipun perkataan itu sangat keras bagi kita. Namun wanita yang malang ini, karena tidak dapat menentang perkataan itu, bertekad memanfaatkannya menjadi sesuatu yang baik. "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya." Caranya dalam memanfaatkan perkataan ini menjadi suatu permohonan sungguh cerdas, "Namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya." Dengan sebuah kecerdasan yang unik, dan kecekatan serta kepandaian rohani, ia mampu memahami masalah inti yang dapat digunakan sebagai balasan terhadap apa yang tampak sebagai penghinaan. Perhatikanlah, iman yang hidup dan bekerja akan sanggup membuat apa yang melawan kita menjadi berbalik mendukung kita. Benar, bahwa makanan utuh dan teratur hanya disediakan untuk anak-anak, tetapi remah-remah yang sedikit, yang tidak berarti, dan yang biasanya diabaikan saja dibiarkan untuk dimakan anjing. Dan anjing yang menunggu di bawah meja dan berharap akan remah-remah itu tidak akan dipersalahkan karenanya. Lihatlah di sini:

- Kerendahan hati dan kebutuhan membuat wanita itu sehingga ia bersedia makan remah-remah itu. Orang-orang yang sadar bahwa mereka tidak pantas mendapat apa-apa akan bersyukur untuk apa saja yang bisa mereka terima. Kita siap menerima belas kasihan Allah yang terbesar hanya jika kita melihat diri kita tidak layak mendapatkan belas kasihan-Nya yang terkecil sekalipun. Yang paling kecil dari Kristus sangatlah berharga bagi orang percaya, sekalipun itu hanya berupa remah-remah roti kehidupan.
- Imannya mendorong dia untuk mengharap remah-remah itu. Perhatikanlah, ia menyebut meja itu meja tuannya. Karena itu, jika dia seekor anjing, maka dia adalah anjing-Nya. Bukanlah sesuatu yang buruk bagi kita untuk berada dalam hubungan yang paling rendah dengan Kristus. "Walaupun tidak layak disebut anak, jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan-Mu. Malah kalau bisa, tempatkanlah aku bersama anjing-anjing di luar rumah, sebab di rumah Bapaku ada banyak makanan yang berlimpah-limpah" (Luk. 15:17-19). Berdiam di rumah Allah itu indah, meskipun hanya di ambang pintunya saja.



Akhir yang membahagiakan dari kisah ini. Ia keluar dari perjuangan itu dengan pujian dan penghiburan. Dan, walaupun ia seorang wanita Kanaan, ia membuktikan dirinya sebagai seorang putri Israel sejati, yang seperti raja, bergumul dengan Allah, dan menang. Sebelumnya Kristus menyembunyikan wajah-Nya dari dia, tetapi sekarang Ia mengasihinya dengan kasih setia abadi. Maka Yesus berkata, "Hai ibu, besarlah imanmu. Jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki.

MARTA DAN MARIA

Satu saja yang perlu

Yesus dan murid-murid-Nya tiba di sebuah kampung, namanya Betania, tidak jauh dari Yerusalem. Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya dan menyambut Dia. Ada orang-orang yang menyambut Kristus di rumah mereka dengan ramah ketika Ia masih hidup di bumi ini. Meskipun banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk menerima Kristus, karena Dia tidak datang sendirian tetapi membawa serta para murid-Nya, perempuan ini tidak memperlmasalahkannya. Betapa kita harus baik-baik mempergunakan harta kita untuk pelayanan Kristus! Terlebih lagi, di saat itu semakin berbahaya untuk menjamu-Nya karena tempat itu begitu dekat dengan Yerusalem. Walaupun begitu, wanita ini tidak peduli dengan bahaya apa pun yang akan menyimpannya karena nama-Nya itu.

Sepertinya, segera sesudah masuk ke rumah Marta, bahkan sebelum hidangan dipersiapkan bagi-Nya, Yesus Tuhan kita memusatkan perhatian pada pekerjaan-Nya yang agung, yakni memberitakan Injil. Dengan khidmat Ia segera mengambil sebuah kursi, karena Maria duduk di dekat-Nya, yang menyiratkan bahwa mereka terus berbincang-bincang. Perhatikanlah, sebuah khotbah yang bagus tidak pernah kehilangan maknanya karena disampaikan dalam sebuah rumah. Kunjungan sahabat-sahabat kita haruslah dikelola sedemikian rupa hingga menjadi bermanfaat di bidang rohani. Maria, yang telah memahami pentingnya hal ini, duduk mendengarkan sebaik-baiknya karena tidak tahu kapan lagi ia bisa beroleh kesempatan baik seperti ini. Mengingat Kristus tidak segan-segan untuk berbicara, baiklah kita juga cepat untuk mendengar.

Maria duduk untuk mendengar, yang menunjukkan adanya perhatian yang penuh. Pikirannya tenang terpusat dan ia berketetapan untuk menyimak dengan baik, bukan mendengarkan dengan sambil lalu, tetapi menerima segala sesuatu yang disampaikan oleh Kristus. Ia duduk dekat kaki Tuhan, seperti pelajar duduk dekat kaki guru mereka saat menyampaikan pelajaran. Dengan duduk dekat kaki Kristus sambil mendengarkan perkataan-Nya, kita menunjukkan kesediaan untuk menerima dan juga kepatuhan serta penyerahan diri sepenuhnya kepada bimbingan perkataan-Nya. Kita harus duduk dekat kaki Kristus atau dijadikan tumpuan kaki-Nya. Namun, bila sekarang kita duduk dekat kaki-Nya, tidak lama lagi kita akan duduk bersama-Nya di atas takhta-Nya.

Tetapi Marta sibuk sekali melayani, dan itulah sebabnya mengapa ia tidak berada bersama Maria — untuk duduk di dekat kaki Kristus dan mendengarkan perkataan-Nya. Marta sedang sibuk mempersiapkan hidangan bagi Kristus dan orang-orang yang datang bersama-Nya. Mungkin ia tidak diberi tahu sebelumnya tentang kedatangan-Nya dan tidak mempunyai persiapan. Ia ingin agar dalam kesempatan ini segala sesuatu berjalan dengan baik. Tidak setiap hari ia menerima tamu-tamu seperti ini. Para ibu rumah tangga tahu betapa sibuknya persiapan kalau ada jamuan besar.

Amatilah di sini sesuatu yang patut dihargai dan tidak boleh dilewatkan.

- Hormat yang diberikan kepada Yesus Tuhan kita, dan ini patut dipuji, sebab kita mempunyai alasan untuk beranggapan bahwa hormat ini

bukanlah untuk pamer, melainkan semata-mata untuk menyatakan niat baik Marta kepada-Nya dengan mempersiapkan sambutan seperti ini. Perhatikanlah, orang-orang yang benar-benar mengasihi Kristus akan berpikir bahwa sungguh baik untuk memberikan segalanya demi kehormatan-Nya.

- Kepedulian Marta dengan perkara-perkara rumah tangganya, yang patut dipuji. Marta sendiri tidak menganggap sebagai sesuatu yang hina untuk turun tangan melayani keluarga bila mendapat kesempatan. Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban semua orang yang mengepalai rumah tangga untuk memperhatikan keluarga mereka. Rasa sayang akan kedudukan dan cinta akan kesenangan membuat banyak keluarga terlantar.

Namun, amatilah sini terdapat sesuatu yang salah dan harus kita perhatikan.

- Marta sibuk sekali melayani. Ia bertekad untuk menyiapkan jamuan yang sangat mewah dan hebat dengan jumlah, ragam, dan kesempurnaan yang luar biasa, sesuai kebiasaan tempat itu. Ia bersusah payah, peri pollēn diakonian -- sibuk sekali melayani. Perhatikanlah, tidaklah baik bagi murid-murid Kristus untuk sibuk sekali melayani, sangat menggemari keanekaragaman, makanan lezat, serta kelimpahan dalam makanan dan minuman. Apa gunanya sibuk sekali melayani jamuan bila yang mau melayani pekerjaan Tuhan hanya sedikit?
- Ia sibuk sekali dengan pelayanannya. Periespato — perhatiannya ditarik pelayanan itu. Perhatikanlah, seperti apa pun bentuk pemeliharaan Allah atas diri kita, janganlah kita menjadi sibuk sekali dalam mengurusnya atau menjadi gelisah dan bingung oleh karenanya. Peduli itu memang baik dan sudah menjadi tugas kita, tetapi menjadi sibuk sekali merupakan dosa dan kebodohan.
- Ia sibuk sekali melayani saat ia seharusnya berada bersama saudaranya, duduk dekat kaki Kristus guna mendengarkan perkataan-Nya. Perhatikanlah, urusan duniawi menjadi jerat bagi kita bila hal ini menghalangi kita melayani Allah dan mendapatkan kebaikan bagi jiwa kita.

Marta mengeluh kepada Kristus perihal Maria, saudara perempuannya, karena tidak membantunya dalam pekerjaan rumah tangga: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Oleh sebab itu suruhlah dia meninggalkan-Mu dan datang membantuku." Keluhan Marta ini dapat dianggap sebagai ungkapan keduniawiannya. Perhatikanlah, kepedulian dan pengejaran hal-hal duniawi yang berlebihan sering kali menjadi penyebab gangguan dalam keluarga dan menimbulkan ketegangan dan pertikaian dalam hubungan dengan sesama. Sikap Marta ini bisa mengecilkan hati Maria dalam hal kesalehan dan ibadah. Seharusnya Marta memujinya karena perbuatannya itu. Semestinya dia mengatakan bahwa perbuatannya itu benar. Namun, bukannya melakukan demikian, Marta malah menyalahkan saudaranya itu karena tidak melakukan kewajibannya. Perhatikanlah, bukan merupakan hal aneh bila orang-orang yang giat beribadah menjumpai halangan dan cercaan yang menawarkan hati dari orang-orang di sekeliling mereka. Bukan saja mendapat perlawanan dari musuh, tetapi juga tuduhan dan kata-kata pedas dari teman-teman mereka.



Namun, Kristus menegur Marta, "Engkau khawatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, padahal hanya satu saja yang perlu. Kesalahan Marta adalah kekhawatirannya yang berlebihan dalam upaya menjamu Dia, dan berharap Dia akan membenarkannya dalam hal ini. Dia tidak senang karena Marta menyangka bisa menyenangkan Dia dengan perjamuan yang mewah dan hebat hingga membuat bingung diri sendiri saat

menyiapkannya. Padahal, Ia mengajar kita agar tidak mementingkan kenikmatan dalam menggunakan hal-hal seperti itu, tidak mementingkan diri sendiri sampai harus menyusahkan orang lain, janganlah kita hanya mementingkan kepuasan diri sendiri dengan semuanya itu. Engkau menginginkan banyak kesenangan, sehingga merasa khawatir karena besarnya kekecewaanmu. Marta yang malang, begitu banyak hal engkau keluhkan, dan ini membuatmu kehilangan sukacita, padahal kesibukan yang lebih sedikit pun sudah cukup.”

Yang memperparah dosa dan kesalahan akibat rasa khawatir Marta adalah satu saja yang perlu, yaitu apa yang dipilih oleh Maria — duduk dekat kaki Kristus, untuk mendengarkan perkataan-Nya. Marta mengkhawatirkan banyak perkara, padahal ia seharusnya mencurahkan hatinya pada satu hal saja. Kesalahan menyatukan hati yang telah diceraiberaikan oleh dunia. Banyak perkara yang dikhawatirkannya itu sebenarnya tidak perlu, sementara satu saja yang dilalaikannya justru amat perlu.

Kristus memuji Maria atas kesalehannya itu: Maria telah memilih bagian yang terbaik. Karena satu saja yang perlu, dan satu hal ini telah dilakukannya, yakni berserah diri kepada bimbingan Kristus, dan menerima hukum dari mulut-Nya. Perhatikanlah, kesalehan yang sungguh-sungguh merupakan suatu hal yang perlu, satu saja yang perlu, sebab tanpa hal ini, tidak akan ada sesuatu apa pun yang bisa membawa kebaikan bagi kita di dunia ini, dan selain ini tidak akan ada sesuatu apa pun yang bisa kita bawa serta ke dalam dunia yang lain. Dalam hal ini Maria telah bertindak bijaksana bagi dirinya sendiri.

Perhatikanlah, bagian bersama Kristus adalah bagian yang terbaik. Ini adalah bagian bagi jiwa dan kekekalan, bagian yang diberikan Kristus kepada orang-orang yang paling dikasihi-Nya (Yoh. 13:8), yang beroleh bagian di dalam Kristus (Ibr. 3:14), dan mengambil bagian bersama Kristus (Rm. 8:17). Ini adalah bagian yang tidak akan diambil dari orang-orang yang memilikinya. Suatu bagian dari hidup ini pasti akan diambil dari kita saat kita diambil darinya. Namun, tidak ada apa pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus dan bagian kita di dalam kasih itu. karena itu, sudah menjadi kebijaksanaan dan kewajiban bagi setiap kita untuk memilih bagian yang terbaik ini, untuk memilih melayani Allah sebagai urusan kita, memilih anugerah Allah untuk kebahagiaan kita, dan memilih untuk mengikuti Kristus, sebagai urusan kita supaya kita memperoleh kebahagiaan.

SEPULUH GADIS

Menyongsong kedatangan mempelai laki-laki

Orang-orang yang mengaku percaya kepada Kekristenan diibaratkan seperti sepuluh gadis ini, dan kelak mereka akan dibedakan dengan cara demikian pula.

Zaman dulu, ada suatu kebiasaan yang kadang-kadang dilakukan di antara orang-orang Yahudi pada peristiwa perkawinan, yaitu mempelai laki-laki datang pada jauh malam, dengan ditemani sahabat-sahabatnya, ke rumah pengantin perempuan, yang menantikkannya. Sang pengantin perempuan ini juga ditemani oleh sejumlah pengiring perempuan. Ketika ada pemberitahuan bahwa mempelai laki-laki sudah hampir tiba, para pengiring perempuan ini harus pergi menyongsong kedatangan mempelai laki-laki dengan membawa pelita untuk menerangi jalan mempelai laki-laki menuju rumah pengantin perempuan dengan disertai berbagai upacara dan acara resmi, untuk merayakan perkawinan ini dengan penuh sukacita. Beberapa orang menduga bahwa untuk peristiwa ini biasanya ditugaskan sepuluh orang gadis. Orang-orang Yahudi tidak pernah menyelenggarakan acara penyunatan, Paskah, atau peresmian perkawinan di tempat ibadah mereka tanpa kehadiran sekurang-kurangnya sepuluh orang. Ketika Boas menikahi Rut, ia memilih sepuluh saksi (Rut 4:2).

Nah, dalam perumpamaan ini:

- Mempelai laki-laki itu adalah Tuhan kita Yesus Kristus. Ia digambarkan seperti itu dalam Mazmur pasal 45, dalam Kidung Agung Salomo, dan sering juga dalam Perjanjian Baru. Semuanya ini berbicara mengenai kasih-Nya yang sedalam-dalamnya dan tiada bandingannya serta perjanjian-Nya yang setia dan tak tergoyahkan kepada tunangan-Nya, yaitu jemaat-Nya. Sekarang, orang-orang percaya dipertunangkan dengan Kristus (Hos. 2:18). Tetapi kekhidmatan perkawinan itu sendiri disimpan untuk disediakan nanti pada hari yang mulia itu, tatkala pengantin perempuan, istri Anak Domba itu, telah benar-benar siap sedia (Why. 19:7, 9).
- Gadis-gadis ini adalah orang-orang percaya, anggota jemaat. Tetapi, di sini mereka diumpamakan sebagai teman-temannya (Mzm. 45:15), di tempat lain dikatakan sebagai anak-anaknya (Yes. 54:1), sebagai perhiasannya (Yes. 49:18). Mereka yang mengikuti Anak Domba itu,

dikatakan sama seperti perawan (Why. 14:4). Hal ini menunjukkan kecantikan dan kemurnian mereka, karena mereka akan dibawa sebagai perawan suci kepada Kristus (2Kor. 11:2). Mempelai laki-laki itu adalah seorang raja, sehingga para gadis ini menjadi hamba perempuan yang terhormat, dara-dara yang tak terbilang banyaknya (Kid. 6:8). Namun, di sini jumlah mereka dikatakan sepuluh orang.

- Tugas gadis-gadis ini adalah menyongsong kedatangan mempelai laki-laki, sebuah tugas yang sangat membahagiakan. Mereka datang untuk bersiap siaga melayani mempelai laki-laki itu ketika ia muncul, dan sementara itu mereka menunggu kedatangannya.
- Perhatian utama sepuluh gadis itu adalah memiliki terang di tangan mereka ketika sedang melayani mempelai laki-laki itu. Dengan demikian mereka dapat menghormati dan melayani Dia. Perhatikanlah, orang-orang Kristen adalah anak-anak terang. Injil adalah terang, dan mereka yang menerimanya tidak boleh hanya diterangi saja, tetapi ia juga harus bercahaya seperti bintang-bintang, harus berpegang padanya (Flp. 2:15-16). Inilah keadaan pada umumnya.

Sekarang, mengenai sepuluh gadis ini, dapat kita amati:

- Sifat mereka yang berbeda, dengan disertai bukti dan petunjuk mengenai hal itu. Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana. Hikmat melebihi kebodohan, seperti terang melebihi kegelapan, begitulah kata Salomo, seorang hakim yang cakap (Pkh. 2:13). Perhatikanlah, di antara orang-orang yang memiliki pengakuan iman dan golongan kepercayaan yang sama pun sifat-sifat mereka bisa sangat berbeda dalam pandangan Allah. Orang-orang Kristen yang tulus adalah gadis-gadis yang bijaksana, sedangkan orang-orang munafik adalah gadis-gadis yang bodoh.
- Kebodohan yang dilakukan gadis-gadis bodoh itu adalah, mereka membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak. Mereka hanya memiliki cukup minyak untuk membuat pelita mereka menyala sesaat, untuk berpura-pura menunjukkan bahwa seolah-olah mereka ingin menyongsong mempelai laki-laki, tetapi tidak memiliki minyak dalam buli-buli mereka sebagai cadangan untuk ditambahkan ke dalam pelita seandainya mempelai laki-laki itu tertunda

kedatangannya. Seperti itulah orang-orang munafik itu. Mereka tidak mempunyai pegangan yang kokoh dalam hati mereka. Mereka memiliki pelita pengakuan di tangan mereka, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang sehat, sikap yang berakar dalam, dan ketetapan hati yang mantap di dalam hati mereka. Mereka tidak memiliki pertimbangan tentang apa yang akan terjadi dan juga tidak memikirkan masa depan.

- Gadis-gadis yang bijaksana membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka. Mereka memiliki dasar pegangan yang baik di dalam hati mereka, yang akan memelihara dan menjaga pengakuan iman mereka.
- Anugerah adalah minyak yang harus kita miliki di dalam buli-buli. Di dalam tabernakel selalu tersedia minyak yang dibuat untuk penerangan (Kel. 35:14). Terang kita harus bercahaya di depan orang dalam wujud perbuatan baik. Tetapi hal itu tidak akan terjadi atau tidak akan berlangsung lama, kecuali terdapat dasar kokoh yang giat dan tertanam di dalam hati, yaitu iman di dalam Kristus serta kasih kepada Allah dan sesama kita.
- Tetapi ingatlah bahwa minyak yang membuat pelita itu tetap menyala haruslah diambil dari kandil Yesus Kristus, Sang Pohon Zaitun yang besar dan baik, melalui pipa-pipa emas peraturan, seperti yang digambarkan dalam penglihatan Zakharia itu (Za. 4:2, 3,12), dan yang dijelaskan dalam Yohanes 1:16, dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia.

Kesalahan semua gadis itu selama mempelai laki-laki terlambat datang adalah, maka mengantuklah mereka semua lalu tertidur. Perhatikan baik-baik di sini. Mempelai laki-laki menunda kedatangannya. Apa yang kita cari sebagai kepastian, cenderung kita sangka sebagai sesuatu yang sudah sangat dekat. Pada zaman para rasul, banyak orang membayangkan bahwa hari Tuhan sudah dekat, tetapi tidak demikian halnya. Bagi kita, Kristus tampaknya berlambat-lambat, tetapi sebenarnya Ia tidak akan bertangguh (Hab. 2:3). Ketika Kristus lama tidak datang-datang juga, mereka yang menanti-nantikan Dia mulai menjadi ceroboh dan melupakan apa yang mereka nanti-nantikan. Mengantuklah mereka semua lalu tertidur, seolah-olah mereka menghentikan upaya mencari Dia. Gadis-gadis bijaksana itu

mengantuk dan gadis-gadis yang bodoh tertidur, begitulah kata beberapa orang yang membedakan keadaan mereka. Namun, bagaimanapun, mereka semuanya bersalah. Gadis-gadis bijaksana itu tetap membiarkan lampu mereka menyala, tetapi mereka tidak berusaha membuat diri sendiri tetap terjaga. Perhatikanlah, ada terlampau banyak orang Kristen yang baik, ketika sudah lama menjalani pengakuan iman mereka, menjadi lengah dalam persiapan mereka menyongsong kedatangan Kristus yang kedua kali. Mereka menghentikan sementara kepedulian mereka, mengurangi kerajinan mereka, karunia-karunia mereka tidak hidup seperti dahulu lagi, dan pekerjaan mereka juga tidak sempurna di hadapan Allah. Meskipun tidak semua kasih mereka hilang, tetapi kasih yang mula-mula telah ditinggalkan. Kalau untuk berjaga selama satu jam saja bersama Kristus sudah terasa berat bagi para murid, apalagi kalau berjaga untuk selama hidup kita. Aku tidur, kata mampelai perempuan, tetapi hatiku bangun.



Perhatikan baik-baik. Seruan yang mengejutkan mereka untuk melayani mampelai laki-laki. Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mampelai datang! Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka. Gadis-gadis bodoh kekurangan minyak, yang menunjukkan kekalutan orang munafik ketika menghadapi keadaan mereka yang menyengsarakan, bahkan saat menjelang kematian, ketika Allah membuka mata mereka untuk melihat kebodohan mereka dan melihat mereka sendiri binasa dengan dusta yang menjadi pegangannya. Mereka meminta tolong kepada gadis-gadis bijaksana itu untuk berbagi minyak dari buli-buli

mereka, Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu. Kebutuhan akan anugerah baru mereka lihat tatkala mereka tahu bahwa anugerah itu akan menyelamatkan mereka. Sebelum itu mereka tidak mau melihat kebutuhan akan anugerah ketika anugerah itu mau menguduskan dan memerintah atas mereka. Namun, semua sudah terlambat. Allah hanya akan memberikan minyak jika mereka memintanya pada saat yang tepat. Mereka tidak dapat membeli lagi saat pasar telah usai, tidak ada jual beli lagi ketika hari sudah gelap.

Teman-teman mereka tidak mau berbagi minyak dengan mereka. Penolakan dari orang-orang baik ini merupakan tanda penolakan Allah yang menyedihkan terhadap mereka. Orang-orang yang ingin diselamatkan harus memiliki anugerah sendiri. Meskipun kita memperoleh manfaat dari persekutuan dengan orang-orang kudus, serta dari iman dan doa mereka yang sekarang bisa membantu kita, namun pengudusan kita sendiri sangat diperlukan untuk keselamatan kita sendiri. Orang benar akan hidup oleh iman. Setiap orang akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri, dan karena itu baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri, karena ia tidak dapat mengerahkan orang lain pada waktu itu.

Perhatikanlah, mereka yang menunda-nunda pekerjaan besar dalam kehidupan mereka sampai saat terakhir, besar kemungkinan tidak akan memiliki waktu untuk melakukannya. Memperoleh anugerah adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu dan tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Sementara jiwa malang yang tergeletak di atas ranjang sakit itu dibangun untuk bertobat dan berdoa, kebingungan yang mengerikan melanda dia, karena tidak tahu harus mulai dari mana atau apa yang harus dilakukan terlebih dulu, dan tiba-tiba datanglah kematian itu, datanglah penghakiman, maka tidak tuntaslah apa yang sedang dikerjakan dan binasalah jiwa yang malang itu selama-lamanya. Inilah yang akan terjadi ketika kita harus pergi membeli minyak sementara kita sudah harus menyalakan pelitanya sekarang; kita pergi mencari anugerah, sementara kita harus menggunakannya sekarang. Datanglah mempelai itu.

Mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan Dia ke ruang perjamuan kawin. Mereka dipermuliakan selama-lamanya, pergi bersama Kristus ke ruang perjamuan kawin. Hanya mereka saja yang kemudian akan pergi ke sorga, yaitu mereka yang telah mempersiapkan diri untuk sorga selama berada di dunia ini, yang dipersiapkan untuk hal itu

(2Kor. 5:5). Ketiga, kematian yang datang tiba-tiba, dan dengan demikian kedatangan Kristus kepada kita, tidak akan menjadi halangan bagi kebahagiaan kita, kalau kita sudah terbiasa mempersiapkan diri.

Lalu pintu ditutup, seperti yang biasa dilakukan ketika semua tamu telah hadir. Gadis-gadis bodoh itu datang ketika semuanya telah terlambat. Terakhir, inilah pelajaran yang ditarik dari perumpamaan ini. Karena itu, berjaga-jagalah.

MARIA MAGDALENA

Rasul bagi para rasul

Para sahabat Yesus menjadi saksi kematian-Nya. Siapa saja mereka itu? Banyak perempuan yang mengikuti-Nya dari Galilea. Bukan para rasul-Nya (dalam Yohanes 19:26, hanya Yohanes yang didapati berada di dekat salib). Mereka tidak ada di sana, karena hati mereka telah menjadi tawar akibat rasa takut didera penghukuman yang serupa. Tetapi, ada serombongan wanita, yang mungkin disebut oleh sebagian orang sebagai perempuan-perempuan dungu yang dengan terang-terangan menunjukkan kesetiaan terhadap Kristus, bahkan di saat para murid-Nya sendiri telah meninggalkan Dia dengan cara yang memalukan. Perhatikan, anugerah Allah sering kali membuat kaum perempuan yang lebih lemah secara fisik menjadi kuat dalam iman, sehingga kuasa Kristus menjadi sempurna dalam kelemahan. Telah banyak wanita menjadi martir, terkenal karena keberanian dan tekad mereka untuk tetap setia kepada Kristus.

Nah, mengenai para wanita yang ada di sana itu, disebutkan, bahwa mereka mengikuti Yesus dari Galilea, karena mereka sangat mengasihi Dia dan sangat ingin mendengarkan pengajaran-Nya. Mereka bertekad untuk tidak meninggalkan Dia. Mereka melayani keperluan-Nya dengan kesungguhan hati. Pada saat Yesus disalibkan, mereka hanya bisa melihat dari jauh. Mereka berdiri dari jauh. Tidak jelas apakah ketakutan mereka sendirilah, ataukah kemarahan para musuh yang menghalangi mereka untuk lebih mendekat. Akan tetapi, hal itu menambah penderitaan Kristus, sewaktu sahabat-sahabat-Nya dan teman-teman-Nya menyisih karena penyakitku (Mzm. 38:12; Ayb. 19:13). Mereka hanya memandang jauh dari sana, penuh kepedulian dan kasih bagi Kristus. Mereka memandang-Nya

dengan sedih. Mereka memandang Dia yang kini telah tertikam. Hati mereka sangat berduka dan penuh dengan kepedihan karena penderitaan yang dialami-Nya. Bisa kita bayangkan bagaimana teririsnya hati mereka melihat Dia yang begitu teraniaya, dan bagaimana air mata membanjiri wajah mereka. Biarlah kita pun memandang Kristus dan salib-Nya dalam iman kita, dan merasakan keharuan yang dalam karena kasih-Nya yang teramat besar untuk kita. Akan tetapi, mereka tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain itu. Mereka memandang-Nya, tetapi mereka tidak bisa membantu-Nya. Begitulah, dengan tangan-Nya sendiri Dia mengerjakan keselamatan bagi kita.

Nama beberapa di antara mereka disebutkan, sebab Allah akan menghormati mereka yang menghormati Kristus. Salah seorang perempuan yang setia mengikuti Kristus adalah Maria Magdalena. Markus mengatakan kepada kita bahwa Kristus pertama kali menampakkan diri kepada Maria Magdalena setelah kebangkitan-Nya (Mrk. 16:9).

- Keteguhan dan kesungguhan kasih sayang Maria Magdalena terhadap Tuhan Yesus. Ia tetap tinggal di kubur, setelah Petrus dan Yohanes pergi, karena di sanalah Tuannya terbaring, dan di sanalah kemungkinan besar dia dapat mendengar suatu kabar mengenai Dia. Di mana ada kasih yang sejati terhadap Kristus, di situ ada kesetiaan yang teguh kepada-Nya, dan tekad hati yang bulat untuk terus melekat kepada-Nya.
- Ia tinggal di sana dengan tangisan, dan air mata ini berbicara dengan lantang akan kasih sayangnya terhadap Tuannya. Orang-orang yang telah kehilangan Kristus mempunyai alasan untuk menangis. Orang-orang yang mencari Kristus harus mencari-Nya dengan cemas (Luk. 2:48), harus menangis, bukan untuk Dia melainkan untuk diri mereka sendiri.
- Sambil menangis ia menjenguk ke dalam kubur itu, agar matanya dapat mempengaruhi hatinya. Ketika kita sedang mencari sesuatu yang hilang, kita terus-menerus melihat kembali ke tempat kita terakhir kali meninggalkan sesuatu yang hilang itu, dan berharap akan menemukannya di sana. Ia akan mencari sebanyak tujuh kali, tanpa mau tahu kecuali bahwa pada akhirnya dia boleh mendapatkan sedikit banyak pengharapan.

Dilihatnya dua orang malaikat di kubur itu. Dengan penuh belas kasihan mereka bertanya kepada Maria Magdalena: "Ibu, mengapa engkau menangis?" Ini adalah teguran. "Mengapa engkau menangis, sedangkan engkau mempunyai alasan untuk bersukacita?" Dengan sedih maria menjawab, Tuhanku telah diambil orang, dan aku datang untuk mengurapi mayat-Nya yang terberkati, dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan. Ini menunjukkan kelemahan imannya. Seandainya dia memiliki iman sebesar biji sesawi, maka gunung ini pasti akan berpindah. Namun, sering kali kita membuat diri kita cemas dengan kekhawatiran-kekhawatiran yang tidak ada gunanya dan dengan kesulitan-kesulitan yang kita bayangkan sendiri, yang oleh iman akan terungkap nanti bahwa berbagai kesukaran itu ternyata membawa keuntungan bagi kita. Namun ini juga merupakan kekuatan kasihnya. Orang-orang yang memiliki kasih sayang sejati terhadap Kristus pasti merasakan penderitaan yang sangat besar apabila mereka kehilangan tanda-tanda penghiburan dari kasih-Nya di dalam jiwa mereka, atau kehilangan kesempatan-kesempatan penghiburan untuk bercakap-cakap dengan-Nya, dan untuk memberi-Nya penghormatan, di dalam ibadah-ibadah yang sudah ditetapkan-Nya. Perhatikanlah, tidak seorang pun yang tahu, kecuali mereka yang mengalaminya, betapa berdukanya jiwa yang ditinggalkan, yang sebelumnya sudah merasakan bukti-bukti penghiburan kasih Allah di dalam Kristus, yang sebelumnya sudah memiliki segala pengharapan akan sorga, tetapi yang sekarang telah kehilangan semuanya itu, dan berjalan di dalam kegelapan. Siapa yang akan memulihkan semangat yang patah seperti ini?

Sebelum malaikat memberinya jawaban, Kristus sendiri turun tangan, untuk memuaskan pencariannya, sebab Allah sekarang berbicara kepada kita melalui Anak-Nya. Tidak ada yang lain kecuali Dia sendiri yang dapat membimbing kita kepada-Nya. Dia tidak pernah berkata kepada jiwa yang mencari-Nya, "Engkau akan mencari-Ku dengan sia-sia." "Kristuskah yang ingin engkau miliki? Kalau begitu, Kristuslah yang akan engkau dapatkan." Kristus, dalam menyatakan diri-Nya kepada orang-orang yang mencari-Nya, sering kali berbuat melebihi apa yang mereka harapkan. Maria rindu melihat mayat Kristus, dan mengeluh karena ia kehilangan mayat itu, namun lihatlah, ia melihat-Nya hidup.

Bagaimana Kristus menampakkan diri-Nya kepada Maria? Dia berdiri seperti orang biasa, dan Maria pun melihat-Nya seperti itu, tetapi ia tidak

tahu, bahwa itu adalah Yesus. Perhatikanlah: Pertama, TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati (Mzm. 34:19), lebih dekat daripada yang mereka sadari. Orang-orang yang mencari Kristus, meskipun mereka tidak melihat-Nya, boleh yakin bahwa Dia tidak jauh dari mereka. Kedua, orang-orang yang dengan tekun mencari Tuhan akan menoleh ke segala arah dalam pencarian mereka akan Dia. Maria menoleh ke belakang, dengan berharap akan menemukan sesuatu. Keinginannya yang sungguh-sungguh dalam mencari Kristuslah yang membuatnya menoleh ke segala arah. Ketiga, Kristus sering kali dekat dengan umat-Nya, dan mereka tidak menyadarinya. Ia tidak tahu, bahwa itu adalah Yesus, bukan karena Dia menampakkan diri dalam rupa yang lain, melainkan entah karena Maria melihat-Nya secara sepintas lalu, dan, karena matanya sedang gelisah melihat ke sana sini, dia tidak dapat membedakan dengan begitu baik, atau karena ada sesuatu yang menghalangi matanya, sehingga Maria tidak dapat mengenal Dia, seperti yang terjadi pada mata kedua murid itu (Luk. 24:16).

Kristus mengajukan pertanyaan yang biasa kepadanya, dan dia pun menjawab-Nya demikian. "Ibu, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari? Tampaknya, ini adalah perkataan pertama yang diucapkan Kristus setelah kebangkitan-Nya: "Mengapa engkau menangis? Aku telah bangkit." Kebangkitan Kristus sanggup untuk menenangkan semua dukacita kita, untuk menghentikan cucuran, dan mengeringkan sumber, air mata kita.

Maria menyangka Dia penunggu taman. Katanya, "Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, tolong katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya." Perhatikanlah, jiwa yang kesusahan, pada hari berkabut dan hari kegelapan, cenderung salah menggambarkan Kristus bagi diri mereka sendiri, dan salah mengartikan cara-cara yang dipakai-Nya dalam pemeliharaan dan anugerah-Nya.

Bagaimana akhirnya Kristus mengungkapkan diri-Nya kepada perempuan yang baik hati ini yang sedang mencari-Nya dengan bersimbah air mata: Kata Yesus kepadanya: "Maria!" Perkataan itu diucapkan dengan tegas, terasa hangat di hati dan akrab, seperti yang biasa dilakukan-Nya ketika berbicara kepadanya. Sekarang Dia mengubah nada suara-Nya, dan berbicara sebagaimana adanya Dia, tidak seperti penunggu taman. Cara Kristus dalam menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya adalah dengan firman-Nya, firman-Nya yang diterapkan kepada jiwa mereka, yang berbicara kepada mereka secara khusus. Apabila orang-orang yang dikenal

Allah dengan nama dalam kebijaksanaan kasih-Nya (Kel. 33:12) dipanggil dengan nama dalam keampuhan anugerah-Nya, maka Dia menyatakan Anak-Nya di dalam mereka, seperti yang terjadi di dalam diri Paulus (Gal. 1:16), ketika Kristus memanggilnya dengan nama, "Saulus, Saulus." Domba-domba Kristus mengenal suara-Nya (10:4). Satu kata ini, "Maria," adalah seperti kata yang diucapkan-Nya kepada murid-murid di tengah badai, "Ini Aku." Maka firman Kristus memberi kita kebaikan apabila kita menempatkan nama kita di dalam perintah-perintah dan janji-janji-Nya. "Dengan perkataan inilah Kristus memanggilku, dan berbicara kepadaku."

Dengan cepat Maria menyadari pengungkapan ini. Ketika Kristus berkata, "Maria, tidakkah engkau mengenali-Ku? Apakah engkau dan Aku kini sudah menjadi orang asing satu sama lain?" Dia langsung menyadari siapa itu, seperti halnya sang mempelai (Kid. 2:8), "Dengarlah! Kekasihku!" Ia menoleh dan berkata, "Rabuni, Guruku!" Orang-orang Yahudi memanggil cendekiawan-cendekiawan mereka Rabi, orang besar. Ahli-ahli tafsir mereka berkata bahwa Rabbon merupakan gelar yang lebih terhormat bagi mereka daripada Rabi, dan karena itu Maria memilihnya, dan memberikan tambahan yang menyatakan kepemilikannya sendiri, Guru besarku. Ia menoleh dan berbalik dari malaikat-malaikat, yang sedang dipandangnya, untuk melihat kepada Yesus. Kita harus melepaskan segala perhatian kita dari semua makhluk, bahkan yang paling terang dan terbaik sekalipun, untuk mengarahkannya kepada Kristus, yang dari-Nya tidak ada satu hal pun yang boleh mengalihkan kita, dan yang dengan-Nya tidak ada apa pun yang boleh mengganggu hubungan kita. Ketika Maria menyangka orang itu adalah penunggu taman, ia melihat ke arah lain selagi berbicara dengan-Nya. Tetapi sekarang ketika dia mengenal itu suara Kristus, ia berpaling. Jiwa yang mendengarkan suara Kristus, dan yang berpaling kepada-Nya, akan memanggil-Nya, dengan sukacita dan kemenangan, Guruku. Lihatlah betapa senangnya orang-orang yang mengasihi Kristus berbicara tentang wewenang-Nya atas mereka. Guruku, Guru besarku.

Lalu Kristus memberi perintah kepadanya: "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa." Tetapi pergilah dan bawalah kabar ini kepada murid-murid." Dia membimbing Maria untuk menyampaikan pesan apa yang harus dibawanya kepada murid-murid-Nya: tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bukan hanya bahwa Aku sudah bangkit (dia bisa menyampaikan sendiri hal

ini kepada mereka, karena dia telah melihat-Nya), melainkan juga bahwa Aku akan pergi kepada Bapa. Maria Magdalena, yang daripadanya pernah diusir tujuh setan, sekarang mendapat perkenanan untuk membawa kabar gembira. Ini merupakan imbalan baginya atas kesetiaannya dalam mengikuti Kristus, dan terus mencari-cari-Nya. Ini juga merupakan teguran secara diam-diam kepada para rasul, yang tidak begitu dekat seperti dia dalam menyertai Yesus yang sedang sekarat, dan yang juga tidak sedari dini seperti dia dalam menemui Yesus yang sudah bangkit. Ia menjadi rasul bagi para rasul itu.



Inilah kabar yang disampaikan Maria Magdalena kepada murid-murid, tepat seperti apa yang telah dilihat dan didengarnya. Ia pergi dan berkata kepada murid-murid, yang didapatinnya sedang berkumpul bersama, "Aku telah melihat Tuhan!" Petrus dan Yohanes telah meninggalkan dia dan membiarkannya mencari-cari Yesus dengan teliti dan bersimbah air mata, dan tidak mau tinggal untuk mencari-Nya bersamanya. Dan sekarang ia datang untuk memberi tahu mereka bahwa ia telah menemukan-Nya. Ketika Allah menghibur kita, Dia melakukan-Nya dengan rancangan ini, yaitu agar kita dapat menghibur orang lain. Dan sama seperti dia memberitahukan apa yang telah dilihatnya, demikian pula dia memberitahukan apa yang telah didengarnya. Ia telah melihat Tuhan hidup, dan inilah tandanya, bahwa Dia yang mengatakan hal-hal itu kepadanya sebagai pesan untuk disampaikan kepada mereka, dan dia menyampaikannya dengan sama persis. Orang

yang sudah mengenal firman Kristus harus membagikan pengetahuan mereka demi kebaikan orang lain.

TABITA

Bangkitlah, kembalilah hidup

Di sini kita mendapati satu lagi mujizat yang dikerjakan Petrus, untuk meneguhkan Injil, dan yang melampaui mujizat yang diadakannya sebelumnya, yaitu menghidupkan Tabita kembali setelah mati selama beberapa waktu. Tabita hidup di Yope, sebuah kota pelabuhan suku Dan. Nabi Yunus pernah berlayar ke sana dalam perjalanan ke Tarsis, yang sekarang disebut Yapo. Tabita adalah sebuah nama Ibrani, dalam bahasa Yunani Dorkas, kedua-duanya berarti kijang atau rusa betina, makhluk yang menyenangkan. Naftali dibandingkan dengan rusa betina yang terlepas, yang melahirkan anak-anak indah. Dan istri bagi suami yang baik dan lemah lembut adalah seperti rusa yang manis, dan kijang yang jelita (Ams. 5:19). Dia adalah seorang murid, orang yang sudah memeluk iman kepada Kristus dan dibaptis. Dan bukan hanya demikian, ia juga melebihi banyak orang dalam berbuat amal. Dia menunjukkan imannya dengan perbuatan-perbuatannya, perbuatan-perbuatan baiknya, yang dilakukannya secara berlimpah, maksudnya sangat banyak. Kepalanya senantiasa memikirkan dan merencanakan perbuatan baik apa yang harus dia lakukan. Ia merancang hal-hal yang luhur (Yes. 32:8). Tangannya penuh dengan pekerjaan baik. Ia menjadikan perbuatan baik sebagai pekerjaannya. Ia tidak pernah bermalas-malasan, karena ia sudah belajar untuk melakukan pekerjaan yang baik (Tit. 3:8), untuk senantiasa mengikuti jalan dan cara-cara yang baik. Ia banyak sekali berbuat baik, seperti pohon yang berbuah lebat. Banyak orang penuh dengan kata-kata baik, tetapi kosong dan tandus dalam perbuatan baik. Tetapi Tabita adalah seorang pekerja yang giat, bukan seorang pembual besar: *Non magna loquimur, sed vivimus*—Perkara-perkara besar bukan untuk dibicarakan, melainkan untuk dihidupi. Di antara perbuatan-perbuatan baik yang lain, ia menonjol dalam berbuat amal, bukan hanya perbuatan saleh, yang merupakan pekerjaan baik dan buah-buah dari iman, melainkan juga amal sedekah, yang mengalir dari cinta kasih kepada sesama dan dari hati kudus yang memandang rendah

dunia. Amatilah, ia dipuji bukan hanya untuk amal yang diberikannya, melainkan juga untuk perbuatan yang dilakukannya. Orang-orang yang tidak mempunyai harta untuk disumbangkan tetap bisa berbuat amal, jika mereka bekerja dengan tangan mereka, atau berjalan dengan kaki mereka, demi kepentingan orang miskin. Dan orang yang tidak mau berbuat baik, apa pun kepura-puraan mereka, jika kaya tidak akan mau beramal. Hidupnya penuh dengan amal, yaitu perbuatan baik, hōn epoiei—yang dibuatnya. Ada penekanan atas tindakan yang dilakukannya, karena pekerjaan apa saja yang ditemukan tangannya, itu dilakukannya dengan sekuat tenaga, dan terus ditekuninya. Amal dan perbuatan baik itu bukanlah amal dan perbuatan yang diniatkan dan direncanakan akan dilakukannya, melainkan yang betul-betul dilakukannya. Bukan amal dan perbuatan yang mulai dilakukannya, melainkan yang sudah dilakukannya, yang sudah dilewatinya, yang sudah dilaksanakannya (2Kor. 8:11; 9:7). Ini memang merupakan kehidupan dan sifat dari seorang murid tertentu, tetapi juga harus menjadi kehidupan dan sifat dari semua murid Kristus. Karena, jika kita menghasilkan buah yang banyak seperti itu, maka kita sungguh-sungguh menjadi murid-murid-Nya (Yoh. 15:8).

Namun, Tabita dipanggil Tuhan di tengah-tengah pelayanannya yang bermanfaat (Kis 9:37): Pada waktu itu ia sakit lalu meninggal. Dijanjikan kepada orang-orang yang memperhatikan kaum miskin, bukan bahwa mereka tidak akan pernah sakit, melainkan bahwa Tuhan akan membantu mereka di ranjang mereka waktu sakit. Setidak-tidaknya dengan menguatkan jiwa mereka, dan dengan demikian akan memulihkan mereka sama sekali dari sakit mereka, akan membuat sakit itu terasa mudah (Mzm. 41:2, 4). Mereka tidak bisa berharap bahwa mereka tidak akan pernah mati (orang-orang saleh, dan begitu pula dengan perempuan-perempuan saleh, tercabut nyawanya, lihat saja Tabita), tetapi mereka bisa berharap bahwa mereka akan mendapat rahmat Tuhan pada hari-Nya (2Tim. 1:18).

Teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya belum menguburkan dia, seperti biasanya, karena mereka berharap agar Petrus datang untuk menghidupkan dia lagi. Tetapi mereka memandikan mayatnya, sesuai dengan adat kebiasaan. Mereka membaringkan mayatnya yang sudah ditutupi kain kafan di ruang atas, mungkin sebuah ruang pertemuan bagi orang-orang percaya di kota itu. Dan mereka membaringkan mayatnya di

sana, supaya Petrus, kalau datang, bisa menghidupkannya kembali dengan cara yang lebih khidmat di tempat itu.

Permintaan yang dikirimkan teman-teman seimannya kepada Petrus untuk datang menemui mereka dengan segera, bukan untuk menghadiri pemakaman, melainkan, sekiranya mungkin, untuk mencegahnya (Kis 9:38). Lida, di mana Petrus berada waktu itu, terletak dekat dengan Yope, dan murid-murid di Yope sudah mendengar bahwa Petrus ada di sana, dan bahwa ia sudah membangunkan Eneas dari tempat tidur pesakitannya. Oleh sebab itu, mereka menyuruh dua orang kepadanya, untuk membuat pesan itu tampak lebih sungguh-sungguh dan lebih hormat, dengan permintaan: "Segeralah datang ke tempat kami," tanpa memberitahukan untuk apa, supaya jangan dalam kerendahan hatinya ia menolak untuk datang melakukan pekerjaan yang begitu besar, yaitu untuk menghidupkan orang mati. Yang penting mereka bisa membuatnya datang, setelah itu terserah dia mau berbuat apa. Teman mereka sudah mati, dan sudah terlambat untuk memanggil tabib, tetapi belum begitu terlambat untuk memanggil Petrus. Post mortem medicus—Tabib setelah kematian, adalah suatu hal yang ganjil, tetapi tidak bagi Post mortem apostolus—Rasul setelah kematian.

Maka berkemaslah Petrus dan berangkat bersama-sama dengan mereka (Kis. 9:30). Meskipun mereka tidak memberi tahu dia apa yang mereka ingin dia lakukan, ia bersedia pergi bersama-sama mereka, karena percaya bahwa ia dipanggil untuk suatu alasan yang baik. Janganlah hamba-hamba Tuhan yang setia menggerutu untuk menuruti permintaan semua orang, sejauh mereka mampu, karena sang rasul besar sendiri menjadikan dirinya hamba dari semua orang (1Kor. 9:19).

Ia mendapati mayat itu terbaring di ruang atas, dengan ditemani oleh para janda, yang mungkin tergolong sebagai anggota jemaat, janda-janda miskin. Di sana mereka memuji sang almarhumah. Janda-janda itu menunjukkan kepada Petrus semua baju dan pakaian yang dibuatnya untuk mereka, dan yang diberikannya kepada mereka waktu ia masih hidup. Di sini menjadi pujian bagi Tabita, setelah ia mati, bahwa tubuh para janda memuji dia karena ia sudah membuatkan pakaian untuk tubuh mereka. Dan orang yang paling baik dipuji pastilah orang yang perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang, tidak peduli apakah perkataan orang memuji dia atau tidak. Jauh lebih terhormat memberikan pakaian yang diperlukan siang

malam kepada sekumpulan janda jompo, yang akan berdoa bagi pemberinya jika mereka tidak melihatnya, daripada memberikan pakaian kepada sekumpulan pelayan yang malas dengan upah besar, yang mungkin di belakang mereka akan mengutuki orang yang memberi mereka (Pkh. 7:21). Tampaknya, yang dilakukan dengan tangannya sendiri, adalah membuat baju dan pakaian untuk janda-janda miskin, yang mungkin bisa bekerja dengan tangan mereka sendiri untuk mencari makan tetapi tidak cukup untuk membeli pakaian. Dan ini merupakan perbuatan amal yang sangat baik, apabila engkau melihat orang telanjang, berilah dia pakaian (Yes. 58:7), dan jangan cuma berkata, kenakanlah kain panas (Yak. 2:15-16).

Mereka meratapi kepergiannya. Para janda itu berdiri di dekat Petrus, sambil menangis. Mereka memperhatikan apa yang dilakukan oleh Dorkas yang baik hati waktu ia masih hidup, tetapi sekarang ia sudah pergi dari mereka, maka mereka menjadi sedih. Orang yang murah hati akan mendapati bahwa orang-orang miskin selalu ada pada mereka. Tetapi sungguh baik jika orang-orang miskin mendapati bahwa pada mereka selalu ada orang yang bermurah hati.

Bagaimana Tabita bisa hidup kembali?



- Secara pribadi. Tabita dibaringkan di ruang atas di mana orang biasa mengadakan pertemuan-pertemuan umum. Dan, tampaknya, orang banyak berkumpul di sekitar mayat itu. Tetapi Petrus menyuruh mereka semua keluar, semua janda yang menangis itu, semua kecuali

beberapa sanak kerabat, atau mungkin kepala-kepala jemaat, untuk berdoa bersama dia. Ini sama seperti yang dilakukan Kristus (Mat. 9:25). Demikianlah Petrus menolak segala sesuatu yang tampak seperti memegahkan dan memamerkan diri. Mereka datang untuk melihat, tetapi ia tidak datang untuk dilihat. Ia menyuruh mereka semua keluar, supaya ia bisa lebih bebas lagi mencurahkan jiwanya di hadapan Allah di dalam doa untuk kesempatan ini, dan tidak diganggu oleh ratapan-ratapan mereka yang ribut dan gaduh.

- Dengan doa. Dalam menyembuhkan Eneas, ada doa yang tersirat, tetapi dalam pekerjaan yang lebih besar ini, Petrus berserah diri kepada Allah dengan doa yang khidmat, seperti ketika Kristus membangkitkan Lazarus. Tetapi doa Kristus diucapkan dengan wewenang sebagai Anak, yang menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya, sementara doa Petrus diucapkan dengan penyerahan diri seorang hamba, yang sedang menjalankan perintah, dan oleh sebab itu ia berlutut dan berdoa.
- Dengan firman, firman yang menghidupkan, firman yang adalah roh dan kehidupan: Ia berpaling ke mayat itu, yang menunjukkan bahwa ketika berdoa, ia memalingkan diri darinya. Supaya jangan penglihatan matanya mengecilkan imannya, ia melihat ke arah lain, untuk mengajar kita, seperti Abraham, bahwa sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun kita harus berharap juga dan percaya, dan mengabaikan kesulitan-kesulitan yang menghadang di tengah jalan, tanpa melihat bahwa tubuh itu sudah sangat lemah, supaya jangan kita bimbang terhadap janji Allah (Rm. 4:19-20). Tetapi, setelah berdoa, ia berpaling ke mayat itu, dan berbicara dalam nama Tuannya, dengan mengikuti teladan-Nya: "Tabita, bangkitlah. Kembalilah hidup." Ada kuasa yang menyertai perkataan ini, dan Tabita pun hidup, membuka matanya yang oleh kematian sudah ditutup. Demikianlah, dalam membangkitkan jiwa-jiwa yang mati kepada kehidupan rohani, tanda kehidupan yang pertama adalah membuka mata pikiran (Kis 26:18). Ketika melihat Petrus, ia bangun lulu duduk, untuk menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh hidup, dan (Kis 9:41) Petrus memegang tangannya dan membantu dia berdiri. Bukan seolah-olah berarti bahwa Tabita bersusah payah dalam kelemahannya yang masih tersisa, tetapi demikianlah yang

diperbuat Petrus untuk menyambut dia kembali dalam kehidupan, dan mengulurkan kepadanya tangan persekutuan orang-orang hidup, yang darinya ia sudah terputus. Dan, terakhir, ia memanggil orang-orang kudus beserta janda-janda itu, yang semuanya berduka karena kematiannya, dan menunjukkan kepada mereka, bahwa perempuan itu hidup, bagi penghiburan mereka yang besar, khususnya bagi para janda itu, yang sangat meratapi kematiannya (ay. Kis 9:41). Kepada mereka Petrus menyerahkan Tabita, seperti Elia (1Raj. 17:23), Elisa (2Raj. 4:36), dan Kristus (Luk. 7:15) menyerahkan anak-anak yang sebelumnya mati kepada ibu mereka masing-masing. Sukacita dan kepuasan terbesar diungkapkan dengan hidup dari antara orang mati.

Dampak baik dari mujizat ini.

- Banyak orang diinsafkan akan kebenaran Injil melalui peristiwa itu, bahwa Injil berasal dari sorga, dan bukan dari manusia, dan mereka percaya kepada Tuhan (Kis 9:42). Peristiwa itu tersiar di seluruh Yope. Peristiwa itu cepat menjadi bahan perbincangan semua orang, dan, karena Yope adalah kota pelabuhan, berita ini lebih cepat tersiar ke negeri-negeri lain. Dan sekalipun sebagian orang tidak mengacuhkannya sama sekali, banyak orang dijamah olehnya. Inilah maksud dari mujizat-mujizat, untuk meneguhkan sebuah pewahyuan ilahi.
- Petrus kemudian terdorong untuk terus tinggal selama beberapa waktu di kota ini (Kis 9:43). Karena mendapati bahwa pintu kesempatan terbuka bagi dia di sana, maka ia tinggal di situ selama beberapa hari, sampai kemudian ia dikirim dari sana, dan diutus untuk pergi ke tempat lain untuk suatu urusan. Ia tidak tinggal di rumah Tabita, meskipun Tabita orang kaya, supaya jangan ia tampak mencari kemuliaannya sendiri. Tetapi ia menginap di rumah Simon, seorang penyamak kulit, seorang pedagang biasa, yang merupakan contoh dari sikap hatinya yang mau merendah.

PRISKILA

Membuat tenda untuk melayani

Akwila dan Priskila adalah pasangan suami istri Yahudi yang terkenal dan disukai oleh Paulus. Akwila adalah seorang Yahudi, tetapi lahir di Pontus (Kis 18:2). Mereka baru saja datang dari Italia ke Korintus. Mereka meninggalkan Italia karena Kaisar Klaudius mengusir semua orang Yahudi keluar dari Roma. Banyak orang Yahudi yang setelah menyebar tinggal di daerah itu (1Ptr. 1:1). Di Korintus, Paulus berkenalan dengan mereka dan bekerja sama dengan keduanya dalam usaha membuat tenda. Walaupun Paulus sendiri adalah seorang rasul besar, namun dia memilih untuk bekerja bersama Akwila dan Priskila, karena mendapati mereka sangat pandai dalam hal-hal tentang Allah (Kis 18:26). Dan dia mengakui bahwa mereka telah menjadi teman-teman sekerjanya dalam Kristus Yesus (Rm. 16:3).



Akwila dan Priskila adalah sama-sama tukang kemah seperti Paulus, dan mendapatkan tidak lebih dari upah harian, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling sederhana saja. Pedagang yang miskin harus bersyukur jika usaha mereka dapat membiayai hidup mereka sendiri dan keluarga mereka, walaupun mereka tidak bisa seperti saudagar kaya yang mengumpulkan harta benda dengan usaha mereka.

Orang-orang yang mau memberi diri untuk keluarga dan lingkungan mereka dengan berbuat baik kepada orang lain adalah teman sekerja bagi para pelayan Tuhan yang setia. Terlebih lagi, mereka tidak saja berbuat

banyak, tetapi juga berani menghadapi bahaya besar bagi Paulus. Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku, kata Paulus. Mereka menghadapi bahaya demi melindungi Paulus, membahayakan nyawa sendiri demi menyelamatkan nyawanya. Mereka pikir lebih baik mereka yang menjadi korban daripada Paulus. Di Korintus, Paulus menghadapi bahaya besar sementara ia tinggal beberapa waktu dengan mereka. Namun, mereka memberikan tumpangan kepadanya, meskipun dengan begitu mereka menjadi sasaran amarah orang banyak (Kis. 18:12, 17). Kepada mereka, kata Paulus, bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi. Jemaat semua berutang budi kepada kedua orang baik ini karena telah membantu menyelamatkan nyawa orang yang adalah rasul bagi orang-orang bukan Yahudi. Untuk itu, Paulus sampai mengajak orang-orang Kristen di Roma supaya lebih baik hati lagi terhadap Akwila dan Priskila.

Dalam suratnya kepada Jemaat di Roma, Paulus juga mengirimkan salam kepada jemaat di rumah mereka. Sepertinya, pada masa itu mengumpulkan jemaat di sebuah rumah tidaklah seburuk seperti anggapan beberapa orang. Boleh jadi ada kumpulan orang Kristen yang biasa bertemu di rumah mereka pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Tidak diragukan lagi bahwa iman mereka ini menanamkan pengaruh yang baik, hingga Priskila sebagai istri yang baik dalam keluarga itu begitu bersungguh-sungguh dan giat dalam menghayati ibadahnya. Begitu bersungguh-sungguh sehingga namanya sering kali disebut terlebih dahulu. Seorang perempuan saleh yang mengurus rumah tangganya dengan baik, akan sangat berpengaruh dalam peningkatan iman keluarganya. Ketika Priskila dan Akwila berada di Efesus meskipun hanya untuk beberapa waktu, mereka juga mengadakan kebaktian di rumah mereka (1Kor. 16:19). Orang yang benar-benar saleh akan senantiasa memelihara imannya ke mana pun dia pergi. Ketika memindahkan tendanya, Abraham membuat mezbah baru (Kej. 13:18).

Ketika tinggal di Efesus, Priskila dan Akwila mengenal Apolos, yang mengajar tentang Yesus, tetapi hanya mengenal baptisan Yohanes. Ia kemudian mengalami banyak peningkatan dengan karunia-karunianya secara pribadi, tetapi bukan melalui pendidikan, melainkan melalui percakapannya dengan Priskila dan Akwila. Kalau Paulus atau rasul atau penginjil lainnya ada di Efesus, mereka pasti akan mengajar dia. Namun,

karena tidak ada bantuan yang lebih baik, Priskila dan Akwila (yang adalah pembuat tenda) dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah. Akwila dan Priskila mendengarkan dia berkhotbah di rumah ibadat. Walaupun pengetahuannya jauh lebih sedikit daripada mereka, namun, karena dia memiliki karunia yang sangat baik untuk melayani orang banyak, mereka mendukung pelayanannya, dengan rajin menghadirinya secara tetap. Demikianlah hamba-hamba muda yang penuh harapan seharusnya didukung oleh orang-orang Kristen dewasa, karena sudah sepatutnya mereka menggenapkan seluruh kebenaran. Mereka menemukan bahwa pengetahuan Apolos tentang agama Kristen tidak sempurna. Karenanya mereka membawa dia ke rumah mereka, untuk menginap di rumah yang sama dengan mereka, dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah, jalan keselamatan melalui Yesus Kristus, dengan lebih sempurna. Mereka tidak memanfaatkan kekurangan yang mereka temukan untuk merendahkan dia, atau menjatuhkan dia di hadapan orang lain. Mereka tidak menyebut dia sebagai seorang pengkhotbah muda yang mentah, tidak pantas untuk naik ke atas mimbar, melainkan menganggap kekurangannya itu sebagai kerugian bagi pekerjaannya itu karena hanya mengetahui baptisan Yohanes. Dan, karena mereka sendiri mendapatkan banyak pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran Injil melalui percakapan mereka yang panjang dan akrab dengan Paulus, mereka menyampaikan apa yang mereka ketahui kepadanya, dan memberi dia uraian yang terang, jelas, dan teratur tentang hal-hal yang sebelumnya membuat dia bingung.

Lihatlah di sini sebuah contoh dari apa yang sudah Kristus janjikan, bahwa setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi. Orang yang mempunyai, dan menggunakan apa yang dia punyai, akan mempunyai lebih banyak lagi. Orang yang dengan rajin mempergunakan talentanya menggandakannya dengan cepat.

Lihatlah teladan kebaikan Kristen sejati pada diri Akwila dan Priskila. Mereka melakukan kebaikan sesuai dengan kemampuan mereka. Akwila, walaupun memiliki pengetahuan yang banyak, namun tidak berusaha berbicara di rumah ibadat, karena dia tidak memiliki karunia untuk melayani orang banyak seperti Apolos. Namun dia memperlengkapi Apolos dengan bahan-bahan yang dibutuhkan, dan lalu membiarkan dia mengungkapkannya dengan kata-kata yang dapat diterima. Mengajar orang-orang Kristen muda dan hamba-hamba Tuhan yang muda, yang

memiliki niat baik dan bekerja dengan baik, secara pribadi melalui percakapan, adalah sebuah pelayanan yang sangat baik, bagi mereka dan bagi jemaat.

Di sini terlihat teladan seorang perempuan yang baik, yang walaupun tidak diizinkan berbicara di dalam jemaat atau di dalam rumah ibadah, namun melakukan kebaikan dengan pengetahuan yang Allah berikan kepadanya dalam percakapan pribadi. Paulus menghendaki perempuan-perempuan yang tua cakap mengajarkan hal-hal yang baik (Tit. 2:3).
